



BEST PRACTICE

**PENELITIAN KUALITATIF
DAN
PUBLIKASI ILMIAH**

Anak Agung Ngurah Gede Sadiartha

BEST PRACTICE

**PENELITIAN KUALITATIF
DAN
PUBLIKASI ILMIAH**

Anak Agung Ngurah Gede Sadiartha

BEST PRACTICE

**PENELITIAN KUALITATIF
DAN
PUBLIKASI ILMIAH**

Anak Agung Ngurah Gede Sadiartha



CAKRAWALA
SATRIA MANDIRI

PENERBIT CAKRAWALA SATRIA MANDIRI

BEST PRACTICE PENELITIAN KUALITATIF DAN PUBLIKASI ILMIAH

ISBN : **978-623-92865-7-6**

Penulis : **Anak Agung Ngurah Gede Sadiartha**

Cover : **Nurul Lailatul Khasanah**

Editor : **Atika Dahlila Fauzi**

Tata Letak : **Tim Cakrawala**

PENERBIT

CV. CAKRAWALA SATRIA MANDIRI

Pliken RT.04 / RW.09, Kembaran, Banyumas

Telp : 08155525121

Email : redaksi.satria@gmail.com

Anggota IKAPI

PEMASARAN

CAKRAWALA, Jl. Brigjend Pol Imam Bahri No. 129

Pesantren

Kediri

Telp/Fax. 08233888812/0354.7418363

Email: cakrawalasatria@gmail.com

www.cakrawalaonline.co.id

Cetakan Pertama, September 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan *Hyang Widi Wasa*/ Tuhan Yang Maha Kuasa, penulis dapat menyusun dan menerbitkan buku berjudul “Best Practice Penelitian Kualitatif & Publikasi Ilmiah” ini.

Buku ini disusun berdasarkan sejumlah alasan. *Pertama*, sebagai bagian dari upaya membangun semangat dan tradisi ilmiah di perguruan tinggi. *Kedua*, sebagai perwujudan atas komitmen penulis untuk ikut andil dalam melaksanakan pendidikan, menyebarluaskan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai prinsip Tridharma Perguruan Tinggi. *Ketiga*, upaya mengisi kebutuhan akan adanya referensi praktis bagi civitas akademika khususnya dalam hal penyusunan proposal penelitian dan publikasi ilmiah.

Seperti yang penulis rasakan, menyusun proposal penelitian, melaksanakan penelitian serta menulis karya tulis ilmiah masih menjadi “permasalahan klasik” bagi sejawat di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Meneliti dan menulis publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal maupun buku bacaan masih belum optimal dilakukan oleh civitas akademika di lingkungan perguruan tinggi. Untuk itu, pada tahun 2012, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemendikbud secara khusus menulis surat edaran (No.152/E/T/2012) kepada pimpinan Perguruan Tinggi se-Indonesia agar tradisi penelitian dan menulis karya ilmiah terus ditingkatkan. Dikeluarkannya surat edaran itu merupakan bentuk keprihatinan Kemendikbud atas prestasi ilmiah dunia akademik perguruan tinggi di Indonesia yang belum optimal.

Dalam upaya merespon kebutuhan tersebut, buku sederhana ini sengaja penulis ajukan untuk diterbitkan. Di samping aspek teoretis

tentang bagaimana menulis proposal penelitian dan publikasi ilmiah, buku ini sengaja diberi “semacam langkah praktis” bagaimana menuangkan ide kreatif sesuai fakta empiris ke dalam proposal penelitian yang akan diajukan ke pemberi dana/ pendukung penelitian. Selain itu juga diberikan pokok-pokok pikiran dan contoh bagaimana menuangkan ide ke dalam sub-sub bahasan Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang wajib disusun oleh sejawat di lingkungan perguruan tinggi, khususnya bagi ilmuwan yang menekuni bidang sosial ekonomi, manajemen, budaya, dan humaniora.

Buku ini tak akan pernah terbit, jika tak ada dukungan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada Rektor dan Direktur Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia yang telah memberikan bantuan moril maupun materi, serta teman-teman di lingkungan Pascasarjana UNHI yang telah mendukung penulis dalam proses penyusunan buku ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan juga perlu penulis sampaikan kepada teman-teman sejawat di lingkungan Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LP-LPD) serta Badan Kerja Sama Lembaga Perkreditan Desa (BKS-LPD) Provinsi Bali yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan berbagai penelitian demi kemajuan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali.

Tiada gading yang tak retak, begitu pula format dan isi buku ini yang belum sepenuhnya sempurna. Untuk itu, bilamana ada saran, kritik, dan masukan dari pembaca untuk penyempurnaan buku ini lebih lanjut penulis akan terima dengan senang hati dan lapang dada.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini ada manfaatnya baik secara teoretis maupun praktis untuk membangun tradisi ilmiah di Perguruan Tinggi.

Denpasar, 8 Juni 2019

Penulis
Anak Agung Ngurah Gede Sadiarta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II MENGENAL RAGAM PENELITIAN	6
2.1 Pengertian Penelitian	7
2.2 Karakteristik Proses Penelitian	7
2.3 Tujuan Penelitian	8
2.4 Jenis-Jenis Penelitian	13
2.5 Ragam Penelitian	17
BAB III MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN	28
3.1 Format Umum Proposal Penelitian	28
3.2 Judul Proposal Penelitian	31
3.3 Latar Belakang	32
3.4 Permasalahan Penelitian	34
3.5 Tujuan Penelitian	42
3.6 Manfaat Penelitian	42
3.7 Kajian Pustaka, Konsep, Teori, dan Model Penelitian	43
3.8 Metode dan Metodologi Penelitian	66
3.9 Pelaksanaan Penelitian	100
BAB IV MENYUSUN PUBLIKASI ILMIAH	104
4.1 Macam Publikasi Ilmiah	105
4.2 Struktur Karya Tulis Ilmiah	113
1) Judul	116
2) Nama dan Keterangan Penulis	116
3) Abstrak	117

4) Kata Kunci	117
5) Pendahuluan	118
6) Kajian Pustaka	119
7) Metode Penelitian	120
8) Hasil dan Pembahasan	121
9) Temuan	123
10)Kesimpulan dan Saran	123
11)Daftar Pustaka	125
LAMPIRAN	135
1) Contoh Proposal Penelitian	136
2) Contoh Karya Tulis Ilmiah dalam Jurnal Kajian Bali	179
3) Contoh Karya Tulis Ilmiah dalam <i>Journal of Economic Research</i>	203
DAFTAR PUSTAKA	227
RIWAYAT SINGKAT PENULIS	231

BAB I

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan tinggi di Indonesia melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Pertama, pengembangan pendidikan mutlak diperlukan untuk kemajuan dan kejayaan bangsa Indonesia ke depan. Sumber daya manusia yang tangguh, profesional di bidangnya, sanggup menghadapi tantangan masa depan dapat disiapkan melalui pendidikan yang berkualitas. Kedua, selain sebagai sebuah wadah atau institusi pendidikan, perguruan tinggi pun memiliki kewajiban untuk melakukan penelitian dan pengembangan sesuai dengan disiplin ilmu yang diampu oleh perguruan tinggi yang bersangkutan. Sehingga peran perguruan tinggi tidak hanya mentransfer ilmu yang sudah tersedia saja, namun perlu mengembangkannya lagi melalui berbagai kegiatan penelitian. *Ketiga*, pengabdian pada masyarakat, yakni upaya mengimplementasikan konsep dan teori ilmiah ke dalam praktik nyata di lapangan. Teori-teori ilmiah bukan hanya berada di menara gading, tetapi bisa diterapkan secara nyata untuk kemajuan masyarakat Indonesia secara luas.

Dengan mempertimbangkan tujuan dan kegunaannya, penelitian akademis sangat penting. Tujuan utama penelitian adalah penemuan, pembuktian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. *Pertama*, penelitian sebagai upaya penemuan, karena data yang diperoleh dari penelitian merupakan data-data yang baru yang belum pernah diketahui. *Kedua*, penelitian sebagai upaya pembuktian karena data yang diperoleh dari penelitian digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. *Ketiga*, penelitian sebagai upaya

pengembangan karena data yang diperoleh dari penelitian digunakan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Selanjutnya fungsi atau kegunaan penelitian adalah untuk memahami masalah, memecahkan masalah, dan mengantisipasi masalah. *Pertama*, kegunaan penelitian sebagai upaya memahami masalah karena data yang diperoleh dari penelitian digunakan untuk memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya diketahui. *Kedua*, kegunaan penelitian sebagai upaya memecahkan masalah karena data yang diperoleh dari penelitian digunakan untuk meminimalkan atau menghilangkan masalah. *Ketiga*, kegunaan penelitian sebagai upaya mengantisipasi masalah karena data yang diperoleh dari penelitian digunakan untuk mengupayakan agar masalah tersebut tidak terjadi.

Secara teoretis, banyak buku-buku atau bahan bacaan yang terkait dengan cara penyusunan proposal dan publikasi ilmiah dari para ahli. Kebanyakan kandungan atau isi buku-buku (*hand book*) itu masih menonjolkan aspek teorinya dan masih belum menjelaskan aspek implementasinya. Tidak semua pembaca, termasuk dari kalangan civitas akademika Perguruan Tinggi (PT) yang mampu mencerna dan mengaplikasikan teori-teori penulis proposal dan publikasi ilmiah tersebut. Buktinya, mutu proposal penelitian yang diajukan oleh dosen/peneliti masih ada yang belum optimal. Begitu juga dalam masalah keterampilan menulis karya ilmiah atau jurnal ilmiah di kalangan akademisi secara umum juga masih perlu dikembangkan.

Penyebarluasan hasil-hasil penelitian melalui jurnal-jurnal ilmiah yang dilakukan oleh perguruan tinggi secara nasional, masih sangat rendah. Hal ini terjadi karena sejumlah kendala, seperti: (1) Rendahnya kemampuan menulis para mahasiswa dan dosen, (2) Rendahnya pembinaan terhadap kegiatan-kegiatan penelitian dan

penulisan, (3) Rendahnya penghargaan lembaga terhadap dosen-dosen yang potensial dalam menulis, dan (4) Kurangnya pemahaman civitas akademika terhadap peran dan fungsi perguruan tinggi dalam mengembangkan budaya akademik, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan jurnal ilmiah. Rendahnya produk jurnal ilmiah yang dibuat oleh perguruan tinggi berdampak pada rendahnya mutu jurnal secara nasional, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Berdasarkan kenyataan ini maka pemerintah melalui Kemendikbud baru-baru ini mengeluarkan Surat Edaran Nomor 152/E/T/2012 tentang Syarat Kelulusan Menulis Karya Ilmiah pada Jurnal bagi Program Sarjana, Magister, dan Doktoral. Dikeluarkannya surat edaran itu merupakan bentuk keprihatinan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas prestasi ilmiah dunia akademik perguruan tinggi di Indonesia. Ribuan perguruan tinggi dari universitas, institut, sekolah tinggi, dan akademi yang ada sejauh ini tidak mampu memberikan kontribusi yang memadai dalam publikasi karya ilmiah atau riset.

Tersedianya bahan bacaan yang memberikan panduan penulisan proposal dan karya ilmiah yang lebih aplikatif amat dibutuhkan. Buku ini sengaja disusun untuk menjawab kebutuhan ini. Buku ini dimaksudkan untuk memberikan acuan teoretis sekaligus praktis tentang bagaimana menyusun proposal penelitian dan bagaimana menyusun publikasi ilmiahnya.

Sebagaimana yang dinyatakan Ernest van den Haag, seorang akademisi harus memahami karakteristik atau ciri-ciri ilmu pengetahuan, yang meliputi: (1) Bersifat rasional, karena hasil dari proses berpikir dengan menggunakan akal (rasio); (2) Bersifat empiris, karena ilmu diperoleh dari dan sekitar pengalaman oleh pancaindra; (3) Bersifat umum, hasil ilmu dapat dipergunakan oleh manusia tanpa

terkecuali; dan (4) Bersifat akumulatif, hasil ilmu dapat dipergunakan untuk dijadikan objek penelitian selanjutnya (Harsojo, 1977). Sesuai dengan karakteristik ilmu pengetahuan ini, maka keterampilan menulis proposal ilmiah dan menulis publikasi ilmiah menjadi kebutuhan bagi civitas akademika di Perguruan Tinggi. Staf pengajar di Perguruan Tinggi perlu memahami alur pelaksanaan penelitian sampai penulisan laporan penelitian atau publikasi ilmiah (lihat Gambar 1.1).



Gambar 1.1 Proses Penelitian dan Penulisan Publikasi Ilmiah

Secara umum, isi buku ini terdiri dari empat bab. Bab 1 berisi pendahuluan terkait dengan urgensi buku ini dalam menunjang pengembangan kegiatan penelitian dan penyusunan karya tulis ilmiah di lingkungan perguruan tinggi. Bab II membahas pengertian penelitian sebagai suatu proses sistematis dan didukung oleh data untuk mencapai jawaban terhadap suatu pertanyaan (Leedy, 1997:5), karakteristik proses penelitian dan tujuan penelitian. Selain itu, pada bagian ini juga dibahas tentang perbedaan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

Bab III membahas langkah-langkah menulis proposal penelitian. Di dalamnya dibahas tentang format proposal, menulis judul, latar belakang penelitian, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian. Pada bagian ini juga membahas kajian pustaka, konsep, teori, dan model penelitian. Diuraikan pula tentang metode dan metodologi penelitian, cara analisis data serta pelaksanaan penelitian.

Bab IV berisi langkah-langkah menyusun publikasi ilmiah. Di dalamnya dibahas struktur penulisan publikasi/ karya tulis ilmiah, yang meliputi teknik penulisan judul, cara menulis abstrak, dan kata kunci. Selain itu dibahas tentang pokok-pokok pikiran yang perlu ditulis dalam bagian pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, simpulan dan saran, serta daftar pustaka.

Pada bagian akhir isi buku ini diberikan contoh (*best practice*) sebuah proposal penelitian dan dua buah artikel ilmiah. Dua buah artikel ilmiah yang dilampirkan dalam buku ini adalah: (a) Artikel yang diterbitkan dalam Jurnal Kajian Bali (Volume 07, Nomor 02, Oktober 2017) yang berjudul *Lembaga Perkreditan Desa sebagai Penopang Keajegan Budaya Ekonomi Masyarakat Bali* (Lampiran 2); (b) Artikel yang diterbitkan dalam International Journal of Economic Research (Volume 17, Number 17, 2017) yang berjudul *Management Development and Improvement of Quality of Services Village Credit Institutions the Case of Bali Region, Indonesia* (Lampiran 3). Adanya contoh proposal penelitian dan karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai acuan praktis yang memudahkan pembacanya (peneliti) dalam penulisan proposal penelitian dan publikasi ilmiah.

BAB II

MENGENAL RAGAM PENELITIAN

Manusia selalu ingin tahu sesuatu. Manusia selalu gelisah mempertanyakan sesuatu dan mencari jawabannya. Inilah di antara dasar naluriah manusia. Salah satu cara untuk mencari jawaban atas keingintahuan manusia adalah dengan mengadakan penelitian. Sebagian masalah kehidupan yang hendak diketahui oleh seseorang bisa diperoleh melalui informasi langsung dari orang lain, atau melalui bahan-bahan bacaan seperti majalah, buku, surat kabar, atau wacana dari internet. Akan tetapi banyak persoalan yang menyangkut kehidupan manusia atau alam semesta yang memerlukan kajian atau penelitian lebih lanjut.

Pengertian penelitian sering dicampuradukkan dengan pengumpulan data atau informasi, studi pustaka, kajian dokumentasi, penulisan makalah, perubahan kecil pada suatu produk, dan sebagainya. Kata penelitian atau riset juga sering dikonotasikan dengan bekerja secara eksklusif menyendiri di laboratorium, di perpustakaan, dan lepas dari kehidupan sehari-hari.

Untuk menjelaskan pengertian penelitian dan membedakannya dengan hal-hal yang bukan penelitian. Menurut Leedy (1997:3), penelitian (riset) adalah proses yang sistematis meliputi pengumpulan dan analisis informasi (data) dalam rangka meningkatkan pengertian tentang suatu fenomena. Dane (1990:4) mendefinisikan penelitian sebagai suatu proses kritis untuk mengajukan pertanyaan dan berupaya untuk menjawab pertanyaan tentang fakta dunia.

2.1 Pengertian Penelitian

Menurut Leedy (1997:5), penelitian adalah suatu proses sistematis dan didukung oleh data untuk mencapai jawaban terhadap suatu pertanyaan, penyelesaian terhadap permasalahan, atau pemahaman yang dalam terhadap suatu fenomena. Menurut Kerlingger (dalam Gorda 1994:10), penelitian ilmiah merupakan penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis, tentang fenomena-fenomena alami, dengan dipandu oleh teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan-hubungan yang terdapat di antara fenomena-fenomena tersebut.

Dari beberapa definisi tentang penelitian yang dikemukakan pada ahli di atas, dapat disampaikan beberapa prinsip kegiatan penelitian, meliputi:

- a. Kegiatan penelitian merupakan usaha manusia secara sadar melalui proses berpikir ilmiah di dalam mencari kebenaran.
- b. Kegiatan penelitian harus dilakukan secara berhati-hati melalui prosedur kerja yang teratur, sistematis, dan terkontrol sehingga kondisi ini akan menumbuhkan keyakinan kritis mengenai hasil penelitian.
- c. Kegiatan penelitian adalah suatu kegiatan yang mengaitkan antara penalaran dan empiris atau antara teori, konsep, ilmu pengetahuan dengan empiris (kenyataan).
- d. Kegiatan penelitian harus memperhatikan beberapa nilai seperti netralitas emosional, universalisme, keterbukaan, kemandirian, dan kekuatannya terletak pada argumentasi.

2.2 Karakteristik Proses Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid diperlukan proses dengan metodologi penelitian yang tepat. Secara umum,

metodologi penelitian mempunyai delapan macam karakteristik, meliputi:

- (1) Penelitian dimulai dengan suatu pertanyaan atau permasalahan.
- (2) Penelitian memerlukan pernyataan yang jelas tentang tujuan.
- (3) Penelitian mengikuti rancangan prosedur yang spesifik.
- (4) Penelitian biasanya membagi permasalahan utama menjadi sub-sub masalah yang lebih dapat dikelola.
- (5) Penelitian diarahkan oleh permasalahan, pertanyaan, atau hipotesis penelitian yang spesifik.
- (6) Penelitian menerima asumsi kritis tertentu.
- (7) Penelitian memerlukan pengumpulan dan interpretasi data dalam upaya untuk mengatasi permasalahan yang mengawali penelitian.

2.3 Tujuan Penelitian

Penelitian berkaitan dengan pertanyaan atau hasrat keingintahuan manusia tentang sesuatu. Penelitian merupakan upaya yang terencana dan sistematis untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang hendak dicari tersebut. Untuk itu, suatu penelitian adalah upaya mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Menurut tujuan dan sifat permasalahan penelitian yang hendak dikaji, penelitian dapat dibagi menjadi beberapa macam, meliputi: penelitian historis, penelitian perkembangan, penelitian eksplorasi, penelitian deskriptif, penelitian prediksi, penelitian eksplanasi, dan penelitian aksi (Suryana, 2010). Masing-masing tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Penelitian Historis

Penelitian historis bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau, secara sistematis dan objektif dengan cara

mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dan bukti-bukti guna memperoleh kesimpulan yang akurat. Contoh: Studi tentang praktik rentenir yang menyebabkan kemiskinan rakyat Bali di pedesaan sebelum berdirinya Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Dari studi historis yang penulis lakukan pada tahun 2011 diketahui bahwa pendirian LPD di sebagian besar desa pakraman di Bali secara langsung maupun tidak langsung mampu mereduksi kegiatan rentenir di masyarakat Bali. *Krama* (warga) desa pakraman setelah menabung dan memperoleh kredit dari LPD setempat telah mampu membebaskan diri mereka dari jeratan utang rentenir (Sadiartha, 2011).

b. Penelitian Perkembangan

Pada dasarnya, penelitian perkembangan (*development research*) memiliki tujuan untuk mengkaji pola urutan pertumbuhan atau perubahan sebagai fungsi waktu. Contoh: Studi longitudinal pertumbuhan lembaga perkreditan desa di Bali dalam kurun waktu 10 tahun terakhir misalnya. Secara kelembagaan serta perkembangan neraca (nilai aset, tabungan, laba) LPD bisa dipotret sesuai dinamika waktu dan kehidupan masyarakat desa pakraman di Bali.

c. Eksplorasi

Penelitian eksplorasi merupakan upaya untuk menggali objek penelitian yang belum pernah diteliti. Penelitian yang masih terbuka, mencari unsur-unsur, ciri-ciri, dan sifat-sifat (UCS) tertentu. Penelitian eksplorasi belum memiliki kerangka pemikiran atau hipotesis, berupaya memahami apakah suatu fenomena ada atau tidak. Contoh 1: Seorang ahli ilmu

arkeologi, ingin mengetahui benda purbakala apa saja yang terdapat dalam suatu areal (situs) tertentu, maka dilakukan kegiatan eksplorasi. Contoh 2: Untuk memahami potensi flora dan fauna di dalam suatu hutan misalnya, maka dapat dilakukan kegiatan penelitian eksplorasi. Contoh 3: Penelitian sosial tentang perilaku membayar kredit LPD: Apakah kaitan antara pemahaman *karmaphala* dengan kedisiplinan membayar kredit LPD. Kedisiplinan *karma* dalam menunaikan kewajiban membayar kredit terkait dengan pemahaman dan penghayatan mereka melaksanakan ajaran agama Hindu.

Penelitian eksplorasi dapat juga sangat kompleks. Umumnya, peneliti memilih tujuan eksplorasi karena tiga macam maksud, yaitu: (a) Memuaskan keingintahuan awal dan nantinya ingin lebih memahami, (b) Menguji kelayakan dalam melakukan penelitian/ studi yang lebih mendalam nantinya, dan (c) Mengembangkan metode yang akan dipakai dalam penelitian yang lebih mendalam. Sebagai penelitian penjelajahan, acapkali hasil penelitian eksplorasi tidak memuaskan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Babbie (1989:80), kekurangpuasan terhadap hasil penelitian ini umumnya terkait dengan masalah *sampling (representativeness)*. Penelitian eksplorasi atau penjelajahan merupakan penelitian rintisan yang membuka jalan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

d. Deskriptif

Penelitian deskriptif merupakan upaya menggambarkan kondisi atau situasi tertentu atau mengkaji suatu fenomena sosial tertentu. Penelitian deskriptif telah menjadi “pendekatan” utama dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, termasuk etnografi

yang berupaya menjelaskan tentang kehidupan sosial budaya etnis atau masyarakat tertentu, melalui penelitian deskripsi misalnya, benda-benda purbakala atau produk budaya artefak yang ditemukan di situs Gilimanuk dapat mengungkap situasi kehidupan nenek moyang orang Bali tempo dulu. Warisan budaya nenek moyang yang berupa benda-benda purbakala itu dapat diidentifikasi untuk kebutuhan dokumentasi serta kegiatan penelitian selanjutnya.

e. Prediksi

Penelitian prediksi merupakan penelitian tentang suatu kondisi (Y) akibat dari sesuatu (X) yang mempengaruhinya. Contoh 1: Survei elektabilitas calon pimpinan daerah yang dilakukan oleh lembaga survei tertentu. Dengan metodologi penelitian yang tepat, sampel penelitian yang cukup serta analisis data yang valid, maka hasil survei akan mencerminkan “suara masyarakat” sesuai kondisi riil di lapangan. Selanjutnya hasil survei itu dapat dijadikan semacam referensi atau prediksi siapa calon kuat pimpinan daerah yang kemungkinan terpilih. Contoh 2: Tes akademik untuk menakar kemampuan siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) peserta lembaga bimbingan belajar untuk masuk di perguruan tinggi negeri. Hasil tes akademik siswa SLTA tersebut merupakan salah satu bentuk penelitian prediksi yang hasilnya mampu memperlihatkan tingkat kemampuan dan kesiapan siswa dalam memasuki perguruan tinggi negeri.

f. Eksplanasi

Penelitian eksplanasi merupakan pendekatan penelitian yang berupaya memahami hubungan sebab-akibat di antara dua fenomena atau lebih. Penelitian eksplanasi dilakukan

dengan mengembangkan kerangka pemikiran yang dirumuskan menjadi hipotesis. Penelitian ini bertujuan menjelaskan secara lebih detail dan mendalam terhadap masalah atau fenomena tertentu. Misalnya: (1) Apakah benda-benda purbakala yang ditemukan di situs arkeologi Gilimanuk (Bai Barat) dapat menjelaskan tentang keberadaan budaya masyarakat Bali tempo dulu? (2) Bagaimana implementasi filosofi *Tri Hita Karana* dalam kehidupan masyarakat Bali? Melalui penelitian eksplanasi, suatu permasalahan atau fenomena dapat dipahami secara ilmiah.

g. Aksi

Penelitian aksi (*action research*) merupakan penelitian yang bertujuan untuk kebutuhan praktis jangka pendek. Penelitian ini diaplikasikan untuk memecahkan suatu persoalan yang terjadi. Dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM) misalnya, penelitian aksi dapat dikembangkan untuk mendukung upaya mengantisipasi (pencegahan) terhadap kejadian kasus penularan HIV-AIDS di komunitas remaja misalnya. Faktor apa saja yang menjadi penyebab remaja terinfeksi HIV? Upaya-upaya apa saja yang bisa dilakukan untuk mengantisipasinya? Model edukasi seperti apa yang dibutuhkan agar kewaspadaan (*awareness*) remaja terhadap ancaman penularan HIV bisa ditingkatkan? Inilah antara lain contoh-contoh rumusan masalah penelitian aksi.

Di bidang ilmu sosial-budaya, penelitian aksi juga mungkin dikembangkan untuk menopang pemasaran perbankan tradisional, Lembaga Perkreditan Desa (LPD) milik desa pakraman. Apa yang perlu dilakukan agar posisi LPD di desa pakraman semakin kuat?

Produk LPD apa saja yang perlu dikembangkan untuk memuaskan para nasabah LPD? Dengan melakukan penelitian aksi, maka hasil penelitian atau rekomendasi penelitian dalam jangka pendek bisa diterapkan.

2.4 Jenis-Jenis Penelitian

Ada beragam jenis penelitian. Menurut Gorda (1997:11) pada umumnya jenis penelitian dapat dibedakan tiga jenis penelitian, yaitu penelitian menurut tujuan, penelitian menurut pendekatan, dan penelitian menurut tingkat penjelasannya.

a. Jenis Penelitian Menurut Tujuan

Menurut tujuannya, penelitian dapat dibedakan dua jenis yaitu penelitian dasar atau penelitian murni (*applied research*). Penelitian dasar adalah pencaharian terhadap sesuatu karena ada perhatian dan keingintahuan terhadap hasil suatu aktivitas. Penelitian ini dikerjakan tanpa memperhatikan titik terapan dan hasilnya adalah pengetahuan umum, hukum-hukum, dalil-dalil. Sedangkan penelitian terapan adalah penyelidikan yang dilakukan secara hati-hati, sistematis, dan terus-menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan untuk digunakan dengan segera untuk keperluan tertentu. Hasil penelitian tidak perlu selalu sebagai satu penemuan baru, tetapi dapat juga sebagai aplikasi baru dari penelitian yang telah ada sebelumnya.

b. Jenis Penelitian Menurut Pendekatan

Jenis penelitian menurut pendekatan yang sering dipergunakan oleh para ilmuwan dan mahasiswa. Jenis penelitian ini meliputi: survei, penelitian eksperimen, studi kasus, dan penelitian *grounded*.

- Penelitian Survei

Penelitian survei (*survey research*) merupakan pendekatan penelitian dalam upaya mencari kebenaran dengan cara menggunakan kuesioner. Sebagai alat pengumpul data, kuesioner disebar kepada responden terpilih yang disebut dengan sampel dari suatu populasi. Yang disebut survei sampel (Arikunto 2009:236) Pokok-pokok pikiran yang harus diperhatikan dalam melakukan survei adalah (1) Penelitian dilakukan di lapangan terhadap sejumlah populasi besar ataupun kecil; (2) Data yang dikaji dikumpulkan dari sejumlah sampel dengan kuesioner sebagai alat pengumpul data; (3) Penelitian survei ingin menggambarkan karakteristik tertentu dari populasi melalui sampel yang terpilih seperti tentang sikap, tingkah laku, atau aspek sosial lainnya.

Survei seringkali diterapkan dalam bidang sosiologi, bisnis, politik, pemerintahan, dan pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui pendapat masyarakat. Sebagai contoh perusahaan sepatu yang mengamati semua faktor penjualan selama beberapa periode untuk mengetahui sepatu ukuran berapa yang paling banyak diminati masyarakat, warna apa ini adalah salah satu contoh penelitian survei.

Survei yang dilakukan kepada semua populasi dinamakan penelitian sensus. Menurut Donald Ay, dkk. (dalam Arikunto 2009) penelitian sensus bisa dilakukan untuk data yang sifatnya nyata (*tangibles*) seperti misalnya pimpinan perusahaan ingin mengetahui berapa jumlah kendaraan operasional yang dimiliki baik roda dua maupun

roda empat. Informasi yang diperoleh dalam sensus nyata ini bersifat khusus dan dapat diamati secara langsung. Kegiatan ini dapat disebut sebagai sensus nyata (*a census of tangible*). Berlawanan dengan sensus nyata adalah untuk hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung seperti disiplin pegawai, minat siswa terhadap mata pelajaran sikap orang tua terhadap pungutan sekolah. Survei jenis ini jika pengumpulan datanya dilakukan kepada seluruh populasi dikenal dengan istilah sensus data tidak nyata (*a census of intangibles*).

- Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen adalah kegiatan penelitian sebagai upaya untuk menjelaskan pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lainnya dengan kelompok pembanding (*control group*) secara ketat. Tanpa menggunakan kelompok kontrol, penelitian eksperimen ini diragukan keabsahannya. Biasanya penelitian ini dilakukan di laboratorium namun tidak tertutup kemungkinannya penelitian ini juga dilakukan di luar laboratorium.

- Studi Kasus (*Case Study*)

Studi kasus merupakan pendekatan tertentu yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail serta komprehensif. Studi kasus dapat dilakukan terhadap individu, lembaga tertentu, atau suatu kelompok masyarakat tertentu. Hasil studi kasus ini tidak dapat diangkat sebagai suatu generalisasi, hasilnya hanya berlaku dalam kancah di mana studi itu dilakukan. Di dalam studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara

mendalam. Peneliti mencoba untuk menemukan semua variabel penting yang melatarbelakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut.

Tekanan studi kasus adalah (a) Mengapa individu tersebut bertindak demikian, (b) Apa wujud tindakannya, (c) Bagaimana ia bereaksi terhadap lingkungannya. Biasanya studi kasus membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendalami suatu masalah.

Contoh 1: Studi kaitan antara lingkungan dengan penyakit gondok di wilayah pegunungan di Bali misalnya. Studi kasus di suatu kampung dengan kasus gondok terbanyak di pegunungan, memperlihatkan bahwa ternyata warga masyarakat yang menderita penyakit gondok dilatarbelakangi oleh minimnya konsumsi garam (yodium).

Contoh 2: Mengapa Pasar Seni Kuta tetap bertahan hidup, bahkan berkembang mewarnai bisnis pariwisata di Kuta, Badung. Dari sebuah studi kasus terhadap Pasar Seni Kuta diketahui bahwa para pedagang seni di Pasar Seni Kuta selain diberikan kredit juga didampingi (dibina) oleh LPD Desa Adat Kuta (Sadiartha, 2011).

- Penelitian *Grounded*

Pendekatan penelitian ini dimulai dari pengumpulan data dan informasi terutama melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Data merupakan sumber teori, konsep yang dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Data dikumpulkan sebanyaknya yang akan dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan. Penyempurnaan secara terus-menerus dilakukan selama penelitian

berlangsung. Fakta dan fenomena yang diperoleh di lapangan dijelaskan nilai dan maknanya sehingga diperoleh suatu pengertian yang selanjutnya dirumuskan menjadi suatu teori.

c. Penelitian Menurut Tingkat Penjelasan

Penelitian menurut tingkat penjelasan ini adalah sampai seberapa jauh tingkat penjelasan yang dilakukan oleh peneliti terhadap variabel-variabel yang diamati berdasarkan data, fakta atau informasi yang diperoleh dari lapangan, laboratorium ataupun dari kepustakaan. Berdasarkan tingkat penjelasan dan tujuannya (lihat point 2.3), maka terdapat beberapa jenis kegiatan penelitian, yaitu: penelitian eksplorasi (*exploration*), penelitian deskripsi (*description*), penelitian prediksi (*prediction*), penelitian eksplanasi (*explanation*), dan penelitian aksi (*action*).

2.5 Ragam Penelitian

a. Ragam Penelitian Menurut Bidang Ilmu

Secara umum, ilmu-ilmu dapat dibedakan antara ilmu-ilmu dasar dan ilmu-ilmu terapan. Beberapa disiplin ilmu, yang termasuk dalam kelompok ilmu dasar adalah disiplin ilmu yang dikembangkan di fakultas-fakultas MIPA (Matematika, Fisika, Kimia, Geofisika), Biologi, dan Geografi. Kelompok ilmu terapan antara lain: ilmu-ilmu teknik, ilmu kedokteran, ilmu teknologi pertanian. Ilmu-ilmu dasar dikembangkan lewat penelitian yang biasa disebut sebagai “penelitian dasar” (*basic research*), sedangkan penelitian terapan (*applied research*) menghasilkan ilmu-ilmu terapan. Penelitian terapan (misalnya di bidang fisika bangunan) dilakukan dengan memanfaatkan ilmu dasar (misal: fisika). Oleh para perancang teknik, misalnya, ilmu terapan dan

ilmu dasar dimanfaatkan untuk membuat rancangan keteknikan (misal: rancangan bangunan). Tentu saja, dalam merancang, para ahli teknik bangunan tersebut juga mempertimbangkan hal-hal lain, misalnya: keindahan, biaya, dan sentuhan budaya. Suriasumantri (1978:29) menamakan penelitian dasar sebagai “penelitian murni”, yakni penelitian yang berkaitan dengan “ilmu murni” seperti ilmu fisika dan kimia.

Pada perkembangan keilmuan terbaru, acapkali sulit dibedakan antara ilmu dasar dengan ilmu terapan bilamana hanya dilihat dari fakultasnya saja. Di Fakultas Biologi misalnya, dikembangkan ilmu biologi teknik (biotek), yang mempunyai ciri-ciri ilmu terapan karena sangat dekat dengan penerapan ilmunya ke praktik nyata (perancangan produk). Demikian pula ilmu farmasi yang dikategorikan sebagai ilmu dasar, tetapi kini dimasukkan sebagai ilmu terapan karena dekat dengan terapannya di bidang industri.

Dengan semakin banyaknya hal-hal yang masuk pertimbangan ke proses perencanaan, selain ilmu-ilmu dasar dan terapan, produk-produk perancangan dapat menjadi objek penelitian. Penelitian seperti ini disebut sebagai penelitian evaluasi (*evaluation research*) karena mengkaji dan mengevaluasi produk-produk tersebut untuk menggali pengetahuan/ teori “yang tidak terasa” melekat pada produk-produk tersebut. Bila tidak melihat apakah penelitian dasar atau terapan, maka macam penelitian menurut bidang ilmu dapat dibedakan langsung sesuai macam ilmu. Contoh: penelitian pendidikan, penelitian keteknikan, penelitian ruang angkasa, pertanian, perbankan, kedokteran, keolahragaan, dan sebagainya (Arikunto, 1998:11).

b. Ragam Penelitian Menurut Pembentukan Ilmu

Ilmu dapat dibentuk melalui penelitian induktif atau penelitian deduktif. Penelitian induktif adalah penelitian yang menghasilkan teori atau hipotesis, sedangkan penelitian deduktif merupakan penelitian yang menguji teori atau hipotesis (Buckley dkk., 1976:21). Penelitian deduktif diarahkan oleh hipotesis yang kemudian teruji atau tidak teruji selama proses penelitian. Penelitian induktif diarahkan oleh keingintahuan ilmiah dan upaya peneliti dikonsentrasikan pada prosedur pencarian dan analisis data (Buckley dkk., 1976:23).

Setelah suatu teori lebih mantap (dengan penelitian deduktif) manusia secara alamiah ingin tahu lebih banyak lagi atau lebih rinci, maka dilakukan lagi penelitian induktif, dan seterusnya beriterasi sehingga khazanah ilmu pengetahuan semakin bertambah lengkap. Secara lebih jelas, penelitian deduktif dilakukan berdasar logika deduktif, dan penelitian induktif dilaksanakan berdasar penalaran induktif (Leedy, 1997:94-95). Logika deduktif, yakni proses berpikir dari hal-hal umum ke hal-hal khusus digunakan dalam penelitian kuantitatif yang berupaya membuktikan teori dengan perhitungan statistik tertentu, sebaliknya logika induktif, yakni proses berpikir dari hal-hal khusus ke hal-hal umum diterapkan dalam penelitian kualitatif yang berupaya memahami contoh-contoh konkret dan fakta-fakta khusus di lapangan, baru kemudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan atau generalisasi.

c. Ragam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Ragam penelitian dapat dibedakan menurut “bentuk” datanya, yakni data kuantitatif atau data kualitatif. Data

kuantitatif diartikan sebagai data yang berupa angka yang dapat diolah dengan matematika atau statistik, sedangkan data kualitatif adalah sebaliknya, yakni data yang bukan berupa angka, tetapi dapat diolah dengan matematika atau statistik. Meskipun demikian, kadang dilakukan upaya kuantifikasi terhadap data kualitatif menjadi data kuantitatif. Misal, persepsi dapat diukur dengan skala likert angka dari 1 sampai 5.

Penelitian yang datanya bersifat kuantitatif disebut penelitian kuantitatif. Dalam penelitian seperti itu, sering dipakai statistik atau pemodelan matematik. Sebaliknya, penelitian yang mengolah data kualitatif disebut sebagai penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, proses penelitian tidak sesederhana yang dibayangkan, karena penelitian kualitatif melampui berbagai tahapan berpikir kritis ilmiah dan memiliki kemampuan untuk menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya serta berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu. Richard dan Cook (dalam Abdullah Fajar, 1992) mengemukakan perbedaan paradigma penelitian kualitatif dan kuantitatif (lihat Tabel 2.1).

Tabel 2.1 Perbedaan paradigma penelitian kualitatif dan kuantitatif

No	Paradigma Kualitatif	Paradigma Kuantitatif
1	Bersandar pada fenomenologisme dan <i>verstehen</i> ; perhatian tertuju pada pemahaman tingkah laku manusia dari sudut pandangan pelaku itu sendiri.	Bersandar pada positivisme logika; mencari fakta-fakta dan sebab-sebab dari gejala sosial dengan mengesampingkan keadaan individu-individu.

2	Pengamatan berlangsung secara alamiah (<i>naturalistic</i>) dan tidak dikendalikan (<i>uncontrolled</i>).	Pengamatan dilandasi pengukuran yang dikendalikan dan blak-blakan (<i>obtrusive</i>).
3	Dekat dengan data; bertolak dari perspektif dari “dalam” individu atau masyarakat yang diteliti.	Jauh dari data; bertolak dari sudut pandangan dari “luar”.
4	Penelitian bersifat mendasar (<i>grounded</i>), ditujukan pada penemuan (<i>discovery-oriented</i>), menekankan pada perluasan (<i>expansionist</i>), bersifat deskriptif, dan induktif.	Penelitian bersifat tidak mendasar (<i>ungrounded</i>), ditujukan pada pengujian (<i>verification-oriented</i>), menekankan penegasan (<i>confirmatory</i>), reduksionis, inferensial, deduktif-hipotetik.
5	Berorientasi pada proses.	Berorientasi pada hasil.
6	Valid; data bersifat ‘mendalam’, ‘kaya’, dan ‘nyata’.	Reliabel; data ‘keras’ dan dapat diulang.
7	Tidak dapat digeneralisasikan; studi di atas kasus tunggal.	Dapat digeneralisasikan; studi atas banyak kasus.
8	Bersifat holistik.	Bersifat partikularistik.
9	Mengasumsikan adanya realitas yang bersifat dinamik.	Mengasumsikan adanya realitas yang stabil.

Penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian naturalistis (Sugiyono 2007:1) karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih

banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Di dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan kondisi di lapangan (Sugiyono 2007:3).

d. Ragam Penelitian Menurut Paradigma Keilmuan

Menurut Muhajir (1990), terdapat tiga macam paradigma keilmuan yang berkaitan dengan penelitian, yaitu: (1) Positivisme, (2) Rasionalisme, dan (3) Fenomenologi. Ketiga macam penelitian ini dapat dibedakan dalam beberapa sudut pandang (a) Sumber kebenaran/ teori, dan (2) Teori yang dihasilkan dari penelitian. Tabel 2.2 menunjukkan tiga macam paradigma keilmuan, meliputi: (a) Kerangka teori sebagai persiapan penelitian, (b) Kedudukan objek dengan lingkungannya, (c) Hubungan objek dan peneliti, dan (d) Generalisasi hasil (Muhadjir, 1990).

Tabel 2.2 Perbedaan paradigma positifisme, rasionalisme, dan fenomenologi

Aspek	Positifisme	Rasionalisme	Fenomonologi
Kerangka teori sebagai persiapan penelitian.	Kerangka teori dirumuskan secara spesifik, menolak ulasan meluas yang tidak relevan.	Konseptualisasi teoretis (sebagai <i>grand theory</i> , <i>grand concept</i>).	Tak ada kerangka teori sebelum penelitian (produk penelitian dapat menjadi produk artifisial, jauh dari sifat naturalnya).
Kedudukan objek dengan lingkungannya.	Objek dipisahkan dan dipisahkan dari objek-objek lain yang tidak diteliti.	Objek dilihat dalam konteksnya (sesuai konstruksi teoretisnya).	Objek dilihat dalam konteks naturalnya (pendekatan holistik).
Hubungan objek dengan peneliti.	Hubungan objek dengan peneliti terpisah.	Hubungan objek dengan peneliti terpisah.	Hubungan objek dengan peneliti menyatu (untuk penghayatan objek).

Generalisasi hasil	Generalisasi satu tahap (berpangkal dari objek spesifik, berakhir pada hasil analisis yang spesifik pula).	Generalisasi dua tahap: (1) Dari objek spesifik atas hasil uji makna empirik (2) Hasil uji reflektif sesuai kerangka konseptualisasi teoritis (<i>grand theory</i>) dengan <i>indikasi empirik</i> .	Tidak ada generalisasi (hasil penelitian berupa ilmu lokal/ khas).
--------------------	--	--	--

(Sumber: Muhadjir, 1990:13-34)

Paradigma Positivistik

Positivisme berasal dari kata positif, yang kemudian oleh Comte istilah positif ini diartikan sebagai apa yang berdasarkan fakta. Oleh karena itulah, positivisme memandang pengetahuan fakta yang objektif-empiris sebagai pengetahuan yang sah. Positivisme ditegakkan pada logika-empiris yaitu bahwa sesuatu dipandang ada apabila dapat diukur dan dapat dihitung dengan bilangan (Rachmad, 1990b:213 dalam Hasbiansyah, 2000). Positivisme berupaya menjelaskan: bagaimana mengukur yang teramati, mengkuantifikasikannya, dan merumuskan generalisasi dan hasil pengamatan (Hasbiansyah, 2000). Aliran ini cenderung mempertahankan filsafat deterministik bahwa sebab-sebab (faktor kausatif) sangat mungkin menentukan akibat atau hasil akhir. Positivisme diterapkan dalam metode penelitian kuantitatif yang

berupaya mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi hasil akhir. Seorang peneliti harus mengawali penelitiannya dengan menguji teori tertentu, lalu mengumpulkan data baik yang mendukung maupun yang membantah teori tersebut (Creswell, 2013).

Paradigma Rasionalisme

Rasionalisme merupakan paham yang mengatakan bahwa akal sebagai alat pencari dan pengukur pengetahuan. Suatu pengetahuan dicari dengan akal dan hasil temuannya juga diukur dengan akal. Dicari dengan akal ialah dicari melalui proses berpikir logis. Diukur dengan akal artinya diuji apakah temuan itu logis atau tidak. Bilamana hal itu logis, maka dianggap benar, sebaliknya bilamana tidak logis, hal itu salah. Dengan akal itulah aturan untuk mengatur manusia dan alam itu dibuat. Hal ini berarti bahwa suatu kebenaran bersumber pada akal. Pendukung rasionalisme berpendirian bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Bukan karena rasionalisme mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman paling-paling dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (*reason*) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Rasionalisme memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan rasionalisme adalah dalam menalar dan menjelaskan pemahaman-pemahaman yang rumit, kemudian rasionalisme memberikan kontribusi pada mereka yang tertarik untuk menggeluti masalah-masalah filosofi. Rasionalisme berpikir menjelaskan dan menekankan budi sebagai karunia lebih yang dimiliki oleh semua manusia, mampu menyusun sistem-sistem kefilosafatan yang berasal dari manusia. Selanjutnya kelemahan rasionalisme adalah memahami objek di luar cakupan rasionalitas sehingga titik kelemahan tersebut mengundang kritikan tajam, sekaligus memulai permusuhan baru dengan sesama pemikir filsafat yang kurang

setuju dengan sistem-sistem filosofis yang subjektif tersebut, doktrin-doktrin filsafat rasio cenderung mementingkan subjek daripada objek, sehingga rasionalisme hanya berpikir yang keluar dari akal budinya saja yang benar, tanpa memerhatikan objek-objek rasional secara peka.

Paradigma Fenomenologi

Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Creswell, 2013). Prosedur-prosedur yang digunakan dalam penelitian fenomenologi adalah mengharuskan peneliti untuk mengkaji secara langsung subjek dan terlibat secara langsung di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi pemaknaan, seringkali penelitian dilakukan dalam jangka waktu yang sangat lama (Creswell, 2013).

Dalam meneliti tentang manusia, Edmund Husserl (1859-1938) sebagai pendiri filsafat fenomenologi menetapkan bahwa ketika meneliti fenomena sosial, persoalan pengalaman manusia bukan berupa persoalan mengenai tanggapan sah manusia terhadap berbagai variabel yang diasumsikan tengah berlaku. Sebaliknya, pengalaman ialah sistem yang terdiri atas makna-makna yang saling berhubungan, yang terjalin dalam suatu totalitas yang disebut sebagai dunia hidup (*life world*). Jadi, bagi aliran fenomenologi ini individu merupakan suatu agen yang sadar, yang pengalamannya harus dikaji dari sudut pandang orang pertama (Smith, 2013).

Menurut Creswell (1998:54), pendekatan ini berusaha menunda semua penilaian mengenai sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini sering disebut sebagai *epoche* (jangka waktu). Konsepnya ialah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti, konsep ini menjadi pusat di mana peneliti menyusun dan

mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang diungkapkan oleh responden (Rahmat, 2009).

Dari sudut pandang sumber kebenaran, paradigma positivisme percaya bahwa kebenaran hanya bersumber dari empiri sensual, yaitu yang dapat ditangkap oleh pancaindra, sedangkan paradigma rasionalisme percaya bahwa sumber kebenaran tidak hanya empiri sensual, tapi juga empiri logik (pikiran: abstraksi, simplifikasi), dan empiri etik (idealisasi realitas). Paradigma fenomenologi menambah semua empiri yang dipercaya sebagai sumber kebenaran oleh rasionalisme dengan satu lagi yaitu empiri *transcendental* (keyakinan; atau yang berkaitan dengan Ketuhanan). Dari pandangan teori yang dihasilkan, penelitian dengan berbasis paradigma positivisme atau rasionalisme, keduanya menghasilkan sumbangan kepada khazanah ilmu nomotetik (prediksi dan hukum-hukum dari generalisasi). Di lain pihak, penelitian berbasis fenomenologi tidak berupaya membangun ilmu dari generalisasi, tapi ilmu idiografik (khusus berlaku untuk objek yang diteliti). Sering ditanyakan manfaat dari ilmu yang berlaku lokal dibandingkan ilmu yang berlaku umum (*general*). Keduanya saling melengkapi, karena ilmu lokal menjelaskan kekhasan objek dibandingkan yang umum.

BAB III

MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN

Menurut Arikunto (2009:7) penelitian adalah kegiatan ilmiah yang dimaksudkan untuk mengembangkan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Sebuah kegiatan ilmiah mengandung tiga persyaratan yakni: dilakukan bertujuan, terencana, dan sistematis. Kegiatan ilmiah ini dituangkan dalam proposal, karena proposal penelitian merupakan rencana tertulis yang akan diikuti dengan kegiatan nyata. Proposal penelitian masih merupakan rancangan yang bersifat sementara dan ada kemungkinan akan berubah sesuai dengan hasil temuan di lapangan.

Penyusunan proposal merupakan langkah awal sehingga bisa juga disebut kegiatan prapersiapan penelitian. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan penelitian pendahuluan terhadap masalah yang akan diteliti. Usulan penelitian yang berupa proposal diperlukan untuk mengawali suatu kegiatan penelitian. Proposal tersebut perlu dikaji atau dievaluasi oleh pembimbing penelitian atau evaluator dari pihak sponsor pemberi dana. Untuk memperlancar evaluasi atau kajian, proposal perlu mengikuti format tertentu dalam hal susunan isi, pengetikan, dan pengesahannya.

3.1 Format Umum Proposal Penelitian

Secara umum, format proposal penelitian dapat dibagi menjadi dua yakni penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel dengan angka dan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Penelitian kuantitatif

didasari oleh positivis (*positivist*), eksperimental (*experimental*), atau empiris (*empiricist*). Selanjutnya penelitian kualitatif cenderung menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan induksi untuk menyusun konstruksi teori melalui pengungkapan fakta. Paradigma ini disebut juga dengan pendekatan konstruktifis, naturalistik, atau interpretatif (*constructivist, naturalistic or interpretative approach*).

Format penulisan proposal penelitian yang akan dibahas lebih lanjut adalah proposal penelitian yang didasari oleh paradigma kualitatif. Dalam kaitan ini, Miles dan Huberman (1994), menyodorkan proses atau tahap-tahapan penelitian kualitatif yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) Membangun kerangka konseptual, (2) Merumuskan permasalahan penelitian, (3) Pemilihan sampel dan pembatasan penelitian, (4) Instrumentasi, (5) Pengumpulan data, (6) Analisis data, (7) Matriks dan pengujian kesimpulan (Tjetjep, 1992). Sesuai dengan tahapan penelitian kualitatif yang diketengahkan oleh Miles dan Huberman (1994) tersebut, format usulan penelitian kualitatif bisa dipilah menjadi terdiri dari bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir (lihat Tabel 3.1).

Tabel 3.1 *Outline* proposal penelitian kualitatif

Bagian Awal	Bagian awal usulan penelitian berisi hal-hal seperti di bawah ini: <ol style="list-style-type: none"> 1) Halaman Sampul Depan (berisi judul) 2) Halaman Sampul Dalam (berisi judul) 3) Halaman Persetujuan Pembimbing/ Promotor
--------------------	--

	<p>4) Halaman Daftar Isi</p> <p>5) Halaman Daftar Tabel</p> <p>6) Halaman Daftar Gambar</p> <p>7) Halaman Daftar Singkatan atau Tanda, Glosarium</p> <p>8) Halaman Daftar Lampiran</p>
Bagian Inti	<p>Bagian inti usulan penelitian memuat hal-hal sebagai berikut:</p> <p>4.2.1 Usulan Penelitian Kualitatif</p> <p>BAB I PENDAHULUAN</p> <p> a.1 Latar Belakang</p> <p> a.2 Rumusan Masalah</p> <p> a.3 Tujuan Penelitian</p> <p> 1.3.1 Tujuan Umum</p> <p> 1.3.2 Tujuan Khusus</p> <p> a.4 Manfaat Penelitian</p> <p> 1.4.1 Manfaat Teoretis</p> <p> 1.4.2 Manfaat Praktis</p> <p>BAB II KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN</p> <p> 2.1 Kajian Pustaka</p> <p> 2.2 Deskripsi Konsep</p> <p> 2.3 Landasan Teori</p> <p> 2.4 Model Penelitian</p> <p>BAB III METODE PENELITIAN</p> <p> 3.1 Rancangan Penelitian</p> <p> 3.2 Lokasi Penelitian</p>

	3.3 Jenis dan Sumber Data 3.4 Teknik Pengumpulan Data 3.5 Instrumen Penelitian 3.6 Teknik Analisis Data
Bagian	Daftar Pustaka
Akhir	Lampiran

Tabel 3.1 merupakan sebuah format (*outline*) umum proposal penelitian kualitatif. Format penyusunan proposal ini berlaku di perguruan tinggi, serta di lembaga-lembaga riset independen lainnya. Contoh proposal penelitian kualitatif semacam ini dapat dilihat pada Lampiran I.

3.2 Judul Proposal Penelitian

Judul merupakan gerbang pertama seseorang membaca sebuah proposal penelitian. Sebagai gerbang pertama, maka judul proposal penelitian perlu dapat menarik minat orang lain untuk membaca. Judul perlu singkat tapi bermakna dan tentu saja harus jelas terkait dengan isinya.

Judul karya ilmiah berbeda dengan judul karya fiksi seperti novel atau semacamnya dalam hal kejelasan kaitannya dengan isi. Acapkali judul sebuah novel dibuat semenarik mungkin sehingga pembaca novel terpikat olehnya. Umumnya judul novel mengandung suatu “misteri” sehingga pembaca tergelitik ingin tahu isinya seperti contoh judul novel: “*Kabut Kintamani*” yang mengandung makna kiasan (konotatif).

Tentu saja, judul yang mengandung makna kiasan (tersirat) tidak berlaku dalam penelitian ilmiah. Judul proposal penelitian

ilmiah harus tersurat, mengandung pengertian yang jelas dan menggambarkan permasalahan yang dikaji. Sebisa mungkin pilih judul yang singkat dan jelas. Bilamana judul proposal penelitian tidak dapat dibuat singkat, bisa ditulis secara bertingkat, yaitu judul utama dan anak judul. Contoh: Upacara Medewa Saksi (Upaya Mengatasi Krisis Manajemen Lembaga Perkreditan Desa Pakraman Denpasar).

3.3 Latar Belakang

Beberapa pertanyaan perlu dijawab dalam menulis bagian latar belakang proposal: Mengapa masalah yang dipilih ini penting? Sejauh mana masalah itu sudah dibahas? Apa *gap* (kesenjangan) antara kenyataan dengan yang seharusnya (harapan)? Lalu, masalah apa yang akan dipilih sebagai topik penelitian? Apa arti penting topik penelitian ini? Untuk menjawab pertanyaan “mengapa memilih suatu permasalahan untuk diteliti, maka langkah pertama, perlu dipahami topik yang hendak diteliti termasuk dalam kategori bidang keilmuan apa? Hal ini penting, agar permasalahan yang dikaji sesuai dengan perspektif keilmuan yang dipilih.

Langkah kedua, peneliti perlu melakukan kajian terhadap pustaka yang berkaitan kemajuan terakhir ilmu pengetahuan terkait dengan topik penelitian. Hal ini penting untuk pengembangan teori sesuai dengan perkembangan isu yang aktual. Pemahaman yang diperoleh dari studi kepustakaan ini merupakan opini independen yang menunjang penelitian yang diusulkan tersebut.

Selain itu, studi kepustakaan juga berfungsi dalam menajajaki perkembangan pengetahuan dalam bidang yang akan diteliti. Perlu dimengerti, bahwa publikasi berbentuk buku bukanlah informasi

yang terbaru karena penerbitan buku merupakan proses yang memakan waktu cukup lama, sehingga buku yang terbit pada bulan ini, biasanya disusun sekitar satu atau dua tahun yang lalu. Perkembangan pengetahuan terakhir biasanya dipublikasikan sebagai artikel dalam majalah ilmiah; sehingga suatu (usulan) penelitian sebaiknya banyak mengandung bahasan tentang artikel-artikel (terbaru) dari majalah-majalah (jurnal) ilmiah bidang yang diteliti.

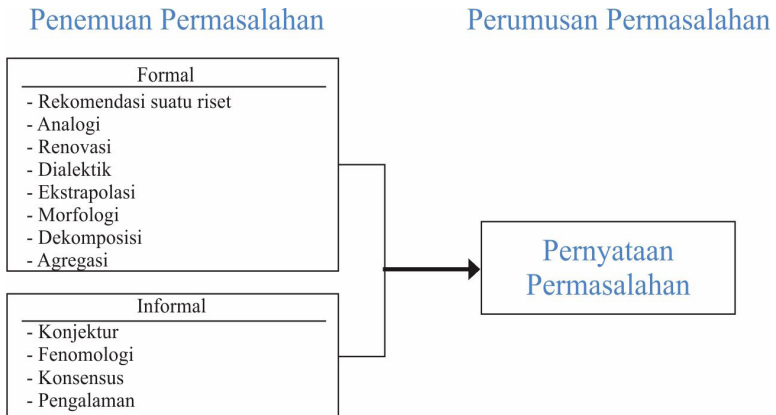
Upaya menajamkan permasalahan yang diteliti dapat ditunjang oleh survei ke perpustakaan untuk mengenali perkembangan bidang yang diteliti. Pengenalan ini akan menjadi bahan utama deskripsi “latar belakang permasalahan” dalam usulan penelitian. Permasalahan dapat diidentifikasi sebagai kesenjangan antara fakta dengan harapan, antara tren perkembangan dengan keinginan pengembangan, antara kenyataan dengan ide.

Menurut Sutrisno Hadi (1986:3), permasalahan sebagai perwujudan “ketiadaan, kelangkaan, ketimpangan, ketertinggalan, kejanggalan, ketidakserasian, kemerosotan, dan semacamnya”. Seorang peneliti yang berpengalaman akan mudah menemukan permasalahan dari bidang yang ditekuninya dan seringkali peneliti tersebut menemukan permasalahan secara “naluriah”, tidak dapat menjelaskan bagaimana cara menemukannya. Cara-cara menemukan permasalahan ini, dapat dilakukan secara ‘formal’ maupun ‘informal’. Cara formal melibatkan prosedur yang menuruti metodologi tertentu, sedangkan cara informal bersifat subjektif dan tidak “rutin”. Dengan demikian, cara formal lebih baik kualitasnya dibanding cara informal.

3.4 Permasalahan Penelitian

3.4.1 Cara-Cara Formal Penemuan Permasalahan

Permasalahan penelitian bisa dia peroleh melalui berbagai cara. Menurut Buckley (1976), penemuan permasalahan penelitian bisa melalui cara formal dan informal (Gambar 3.1).



Gambar 3.1 Beberapa Cara Penemuan Permasalahan
(Sumber: Buckley, 1976:5)

Sesuai Gambar 3.1, masalah penelitian dapat ditemukan melalui cara formal, yang meliputi:

- 1) **Rekomendasi Suatu Riset.** Biasanya, suatu laporan penelitian pada bab terakhir memuat kesimpulan dan saran. Saran (rekomendasi) umumnya menunjukkan kemungkinan penelitian lanjutan atau penelitian lain yang berkaitan dengan kesimpulan yang dihasilkan. Saran ini dapat dikaji sebagai arah untuk menemukan permasalahan.
- 2) **Analogi** adalah suatu cara penemuan permasalahan dengan cara “menggambil” pengetahuan dari bidang ilmu

lain dan menerapkannya ke bidang yang diteliti. Dalam hal ini, dipersyaratkan bahwa kedua bidang tersebut haruslah sesuai dalam tiap hal-hal yang penting. Contoh permasalahan yang ditemukan dengan cara analogi ini, misalnya: “apakah proses perancangan perangkat lunak komputer dapat diterapkan pada proses perancangan arsitektural” (seperti diketahui perencanaan perusahaan dan perencanaan arsitektural mempunyai kesamaan dalam hal sifat pembuatan keputusannya yang *judgmental*).

- 3) **Renovasi.** Cara renovasi dapat dipakai untuk mengganti komponen yang tidak cocok lagi dari suatu teori. Tujuan cara ini adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan kemantapan suatu teori. Misal suatu teori menyatakan “ada korelasi yang signifikan antara arah pengembangan bangunan rumah tipe tertentu dalam perumahan sub-inti dengan tipe bangunan rumah asal penghuninya” dapat direnovasi menjadi permasalahan “seberapa korelasi antara arah pengembangan bangunan rumah tipe tertentu dalam perumahan sub-inti dengan tipe bangunan rumah asal penghuninya dengan tingkat pendidikan penghuni yang berbeda”. Dalam contoh di atas, kondisi yang “umum” diganti dengan kondisi tingkat pendidikan yang berbeda.
- 4) **Dialektik.** Dalam hal ini, berarti tandingan atau sanggahan. Dengan cara dialektik, peneliti dapat mengusulkan untuk menghasilkan suatu teori yang merupakan tandingan atau sanggahan terhadap teori yang sudah ada.

- 5) **Ekstrapolasi** adalah cara untuk menemukan permasalahan dengan membuat tren (*trend*) suatu teori atau tren permasalahan yang dihadapi.
- 6) **Morfologi** adalah suatu cara untuk mengkaji kemungkinan-kemungkinan kombinasi yang terkandung dalam suatu permasalahan yang rumit, kompleks.
- 7) **Dekomposisi** merupakan cara penjabaran (pemerincian) suatu permasalahan ke dalam komponen-komponennya.
- 8) **Agregasi** merupakan kebalikan dari dekomposisi. Dengan cara agregasi, peneliti dapat mengambil hasil-hasil peneliti atau teori dari beberapa bidang (beberapa penelitian) dan “mengumpulkannya” untuk membentuk suatu permasalahan yang lebih rumit, kompleks.

3.4.2 Cara-Cara Informal Penemuan Permasalahan

Selain melalui cara formal, permasalahan penelitian juga bisa dikembangkan melalui cara informal (subjektif), yaitu:

- 1) **Konjektur** (naluriah). Seringkali permasalahan dapat ditemukan secara konjektur (naluriah), tanpa dasar-dasar yang jelas. Bila kemudian, dasar-dasar atau latar belakang permasalahan dapat dijelaskan, maka penelitian dapat diteruskan secara alamiah. Perlu dimengerti bahwa naluri merupakan fakta apresiasi individu terhadap lingkungannya. Naluri, menurut Buckley, dkk., (1976:19), merupakan alat yang berguna dalam proses penemuan permasalahan.
- 2) **Fenomenologi**. Banyak permasalahan baru dapat ditemukan berkaitan dengan fenomena (kejadian, perkembangan) yang dapat diamati. Misal: fenomena

pemakaian komputer sebagai alat bantu analisis dapat dikaitkan untuk mencetuskan permasalahan misal: seperti apakah pola dasar pendayagunaan komputer dalam proses perancangan arsitektural.

- 3) **Konsensus** juga merupakan sumber untuk mencetuskan permasalahan. Misal, terdapat konsensus bahwa kemiskinan bukan lagi masalah bagi Indonesia, tapi kualitas lingkungan yang merupakan masalah yang perlu ditanggulangi (misal hal ini merupakan konsensus nasional).
- 4) **Pengalaman.** Tak perlu diragukan lagi, pengalaman merupakan sumber bagi permasalahan. Pengalaman kegagalan akan mendorong dicetuskannya permasalahan untuk menemukan penyebab kegagalan tersebut. Pengalaman keberhasilan juga akan mendorong studi perumusan sebab-sebab keberhasilan. Umpan balik dari klien, misal, akan mendorong penelitian untuk merumuskan komunikasi arsitek dengan klien yang lebih baik.

3.4.3 Pengecekan Hasil Penemuan Permasalahan

Permasalahan yang telah ditemukan selalu perlu dicek apakah permasalahan tersebut patut diteliti (*researchable*). Pengecekan ini, biasanya, didasarkan pada tiga hal: (a) manfaat penelitian, (b) lingkup penelitian, dan (c) kedalaman penelitian. Pengecekan manfaat penelitian terhadap suatu permasalahan dikaitkan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya untuk menunjang pembangunan. Ditanyakan: apakah penelitian atas permasalahan tersebut akan berfaedah untuk ilmu

pengetahuan, mampu merevisi, memperluas, memperdalam pengetahuan yang ada, atau menciptakan pengetahuan baru. Dicek pula: apakah penelitian tersebut mempunyai aplikasi teoritikal dan atau praktikal.

Suatu penelitian agar dapat diterima oleh pemberi dana atau pemberi ‘nilai’ perlu mempunyai nilai manfaat atau faedah yang jelas. Peneliti yang belum berpengalaman acapkali terjebak ke dalam rumusan permasalahan penelitian yang berlingkup terlalu luas, yang memerlukan masa penelitian yang sangat lama, di luar jangkauan. Misal: penelitian untuk “menemukan cara terbaik pelaksanaan pembangunan rumah tinggal” akan memerlukan waktu yang “tak terhingga” karena harus membandingkan semua kemungkinan cara pelaksanaan pembangunan rumah tinggal. Lingkup penelitian, biasanya, cukup sempit, tapi diteliti secara mendalam. Faktor kedalaman penelitian juga merupakan salah satu yang perlu dicek. Penelitian, bukan sekedar mengumpulkan data, menyusunnya, dan memprosesnya untuk mendapatkan hasil, tetapi diperlukan pula adanya interpretasi (pembahasan) atas hasil.

Penelitian perlu dapat menjawab: apa “arti” semua fakta yang terkumpul. Dengan pengertian ini, suatu pengukuran kemiringan menara pemancar televisi belum dianggap mempunyai kedalaman yang cukup (hanya merupakan pengumpulan data dan pelaporan hasil pengukuran). Tetapi, penelitian tentang “pengaruh kemiringan menara pemancar televisi terhadap kualitas siaran” merupakan penelitian karena memerlukan interpretasi terhadap persepsi pemirsa atas kualitas siaran

yang dipengaruhi oleh kemiringan.

Indikasi permasalahan yang belum merupakan permasalahan penelitian ditunjukkan oleh Leedy (1997:46-48), yaitu:

- 1) Permasalahan yang bersifat hanya pengumpulan informasi dengan tujuan untuk mengerti lebih banyak tentang suatu topik;
- 2) Permasalahan yang jawabnya ya atau tidak; perbandingan dua set data tanpa interpretasi;
- 3) Permasalahan pengukuran koefisien korelasi antara dua set data.

Di dalam penyusunan usulan penelitian maupun dalam laporan penelitian, peneliti seyogianya berupaya sebaik mungkin untuk menjelaskan hal-hal apa yang melatarbelakangi permasalahan penelitian yang dirumuskan. Latar belakang masalah ini dirumuskan sebelum peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti. Yang dimaksud dengan latar belakang masalah adalah alasan suatu tindakan dilakukan yang berbeda dengan yang seharusnya, atau perbedaan antara *das sollen* dengan *das sein* yang perlu untuk diteliti dan dicari jawabannya.

3.4.4 Rumusan Permasalahan

Terdapat perbedaan antara masalah dengan rumusan masalah penelitian. Pengertian masalah adalah penyimpangan (*gap*) antara yang seharusnya dengan yang terjadi, sedangkan rumusan masalah penelitian adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicari jawabannya melalui pengumpulan data

(Sugiyono 2007:31).

Sering dijumpai usulan penelitian yang memuat “latar belakang permasalahan” secara panjang lebar tetapi tidak dilengkapi dengan rumusan (pernyataan) permasalahan penelitian. Pernyataan permasalahan penelitian sebenarnya merupakan kesimpulan dari uraian “latar belakang” tersebut. Castetter dan Heisler (1984:11) menerangkan bahwa pernyataan permasalahan penelitian merupakan ungkapan yang jelas tentang hal-hal yang akan dilakukan peneliti. Cara terbaik untuk mengungkapkan pernyataan tersebut adalah dengan pernyataan yang sederhana dan langsung, tidak berbelit-belit. Pernyataan permasalahan dari suatu penelitian merupakan “jantung” penelitian dan berfungsi sebagai pengarah bagi semua upaya dalam kegiatan penelitian tersebut. Pernyataan permasalahan yang jelas (tajam) akan sanggup memberi arah (gambaran) tentang macam data yang diperlukan, cara pengolahannya yang cocok, dan memberi batas lingkup tertentu pada temuan yang dihasilkan.

Rumusan permasalahan penelitian perlu dituliskan secara singkat, jelas, mudah dipahami dan mudah dipertahankan. Rumusan yang tersamar terkandung dalam alinea tidak diharapkan karena memaksa pembaca untuk mencari sendiri dan menginterpretasikan sendiri bagian-bagian dari alinea atau kalimat-kalimat yang bersifat rumusan permasalahan. Tuliskanlah rumusan permasalahan sebagai kalimat terakhir dari bagian latar belakang. Cara-cara merumuskan permasalahan penelitian termuat di bab tersendiri.

3.4.5 Kaitan antara Rumusan Permasalahan dan Temuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, rumusan permasalahan penelitian hendaknya harus terkait dengan hasil/ temuan penelitian. Hasil atau temuan penelitian adalah jawaban atas permasalahan penelitian yang dirumuskan. Sesuai dengan *level of explanation* suatu gejala, rumusan masalah penelitian dalam penelitian kualitatif dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk (Kaelan, 2012:70). *Pertama*, rumusan masalah deskriptif adalah rumusan masalah yang menggambarkan situasi sosial-budaya masyarakat yang diteliti. Contoh, bagaimanakah interaksi sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal Bali? Bagaimana sikap masyarakat lokal Bali terhadap wisatawan?

Kedua, rumusan masalah komparatif, yakni rumusan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan suatu konteks sosial-budaya tertentu dengan konteks sosial-budaya lainnya. Contoh: Bagaimana aktualisasi ajaran Hindu dalam kehidupan masyarakat Bali pada umumnya dan masyarakat asli Bali (Bali Aga) di Desa Tenganan Pegringsingan?

Ketiga, rumusan masalah asosiatif atau hubungan yang memiliki pengertian rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengkonstruksi hubungan situasi sosial-budaya satu dengan yang lainnya. Terdapat tiga macam rumusan masalah asosiatif, yaitu hubungan simetris, kausal, dan resiprokal atau interaktif. Hubungan simetris adalah hubungan yang muncul secara bersamaan, antara gejala satu dengan gejala lainnya. Misalnya bagaimanakah

pengaruh prinsip *menyama braya* dengan pelayanan petugas LPD kepada nasabahnya? Mengapa prinsip *menyama braya* mampu mereduksi kredit macet LPD? Selanjutnya pengertian hubungan kausal adalah hubungan sebab akibat misalnya bagaimanakah pengaruh pariwisata terhadap tradisi kehidupan masyarakat Bali? Pada hubungan resiprokal adalah hubungan yang saling mempengaruhi misalnya bagaimanakah hubungan antara agama dan budaya setempat pada masyarakat 'Bali Aga' di Desa Tenganan Pegringsingan?

3.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah target atau sasaran tertentu yang akan dicapai dalam kegiatan penelitian. Tujuan penelitian hanya mengacu kepada rumusan masalah penelitian (Bungin, 2008:75). Hal ini bukan berarti rumusan masalah sama persis dengan tujuan penelitian, tetapi keduanya tetap berbeda secara substansial, karena rumusan masalah dibuat dalam konteks mengungkapkan substansi masalah, sedangkan tujuan penelitian dibuat untuk mengungkapkan keinginan peneliti dalam suatu penelitian. Contoh tujuan penelitian misalnya: (1) Untuk mengetahui dan memahami proses perkawinan di pusat pariwisata, desa pakraman Sanur, Kota Denpasar; (2) memahami upacara *medewa saksi* sebagai upaya mengembalikan kepercayaan nasabah kepada LPD.

3.6 Manfaat Penelitian

Secara umum, kegunaan, atau manfaat penelitian dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. *Pertama*, manfaat teoretis adalah manfaat penelitian yang

terkait upaya pengembangan suatu ilmu pengetahuan, sedangkan manfaat praktis adalah penerapan hasil penelitian tersebut secara nyata. Suatu masalah yang diperkirakan tidak mengandung manfaat baik secara teoretis maupun praktis membuat penelitian tersebut sia-sia. Oleh karena itu, peneliti harus mengemukakan apa kegunaannya jika kegiatan penelitian ini telah dapat diselesaikan.

Terkait dengan manfaat hasil penelitian dapat dicontohkan sebagai berikut. Dari suatu kajian disimpulkan bahwa “pendekatan kekeluargaan *“menyama braya”* dapat mengantisipasi kasus kredit macet Lembaga Perkreditan Desa/ LPD (Sadiartha, 2016)”. Manfaat teoretis yang bisa diambil dari hasil penelitian ini adalah upaya pendekatan dan pelayanan secara kekeluargaan (*menyama braya*) bisa dijadikan prinsip teoretis dalam pelayanan nasabah LPD. Selanjutnya manfaat praktisnya adalah semua LPD di Bali bisa melakukan mengantisipasi kredit macet dengan menerapkan pendekatan *menyama braya* tersebut.

3.7 Kajian Pustaka, Konsep, Teori, dan Model Penelitian

3.7.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah upaya mempelajari dokumen atau kepustakaan yang terkait (*review of related literature*) dengan permasalahan penelitian yang dikaji. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali (*review*) pustaka (laporan penelitian, dan sebagainya) tentang masalah yang berkaitan topik penelitian yang akan dilakukan. Pustaka yang dikaji tidak selalu sama dengan bidang permasalahan yang dihadapi, namun tetap relevan atau seiring dan berkaitan (*collateral*) dengan persoalan yang dikaji. Upaya peninjauan kembali pustaka yang berkaitan dengan topik

yang akan diteliti merupakan hal yang mendasar dalam penelitian, seperti dinyatakan oleh Leedy (1997) bahwa semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal, dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (yang berkaitan erat dengan topik penelitiannya), semakin dapat dipertanggungjawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi.

Walaupun demikian, masih ada sebagian peneliti yang menganggap, tinjauan pustaka merupakan bagian yang tidak penting, sehingga penulisan kajian pustaka hanya untuk sekedar membuktikan bahwa penelitian (yang diusulkan) belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang sedang dilakukan masih tergolong orisinal. Pembuktian keaslian penelitian tersebut sebenarnya hanyalah salah satu dari beberapa kegunaan tinjauan pustaka. Kelemahan lain yang sering pula dijumpai adalah dalam penyusunan, penstrukturan atau pengorganisasian tinjauan pustaka.

Masih banyak ditemukan, penulisan kajian pustaka yang mirip resensi buku, memaparkan hasil kajian buku per buku, tanpa ada kaitan yang konstruktif dengan permasalahan yang diteliti. Penulisan kajian pustaka hanya sekedar tempelan saja, sekedar menyebutkan judul tulisan, penulis, dan hasilnya saja, tanpa mengaitkannya secara jelas dengan permasalahan yang dikaji. Berdasarkan kelemahan-kelemahan dalam penulisan kajian pustaka, maka penulisan tinjauan pustaka harus mempertimbangkan empat hal, yaitu: (a) Kegunaan, (b) Organisasi kajian pustaka, (c) Kaitan kajian pustaka dengan daftar pustaka, dan (d) Cara pencarian bahan-bahan pustaka, terutama dengan memanfaatkan

teknologi informasi dewasa ini (Leedy, 1997).

Kegunaan Kajian Pustaka

Leedy (1997:71) menerangkan bahwa suatu kajian pustaka mempunyai kegunaan untuk: (1) Mengungkapkan penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian yang (akan) dilakukan; (2) Membantu memberi gambaran tentang metode dan teknik yang dipakai dalam penelitian yang mempunyai permasalahan serupa atau mirip penelitian yang kita hadapi; (3) Mengungkapkan sumber-sumber data dari kepustakaan yang berkaitan dengan topik-topik penelitian sebelumnya; (4) Mengenal peneliti-peneliti yang karyanya penting dalam permasalahan yang dihadapi; (5) Memperlihatkan kedudukan penelitian yang akan dilakukan; (6) Mengungkapkan ide-ide dan pendekatan-pendekatan yang mungkin belum kita kenal sebelumnya; (7) Membuktikan keaslian penelitian bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya; dan (8) Mampu menambah percaya diri peneliti pada topik yang dipilih karena telah ada pihak-pihak lain yang sebelumnya juga tertarik pada topik tersebut.

Studi dokumen atau kajian pustaka amat penting dalam pelaksanaan penelitian. Castetter dan Heisler (1984:38-43) menerangkan bahwa tinjauan pustaka mempunyai enam kegunaan, meliputi: (1) Mengkaji sejarah permasalahan; (2) Membantu pemilihan prosedur penelitian; (3) Mendalami landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan; (4) Mengkaji kelebihan dan kekurangan hasil penelitian terdahulu; (5) Menghindari duplikasi penelitian; dan (6) Menunjang perumusan permasalahan. Karena

penjelasan Castetter dan Heisler di atas lebih jelas, maka pembahasan lebih lanjut tentang kegunaan tinjauan pustaka dalam tulisan ini mengacu pada penjelasan mereka. Satu per satu kegunaan kajian pustaka yang saling kait mengkait tersebut dibahas dalam bagian berikut ini:

Kegunaan 1: Mengkaji Sejarah Permasalahan

Sejarah permasalahan meliputi perkembangan permasalahan dan perkembangan penelitian atas permasalahan tersebut. Pengkajian terhadap perkembangan permasalahan secara kronologis sejak permasalahan tersebut timbul sampai pada keadaan yang dilihat kini akan memberi gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan materi permasalahan (tinjauan dari waktu ke waktu: berkurang atau bertambah parah; apa penyebabnya). Mungkin saja, tinjauan seperti ini mirip dengan bagian “latar belakang permasalahan” yang biasanya ditulis di bagian depan suatu usulan penelitian. Bedanya: dalam tinjauan pustaka, kajian selalu mengacu pada pustaka yang ada. Pengkajian kronologis atas penelitian-penelitian yang pernah dilakukan atas permasalahan akan membantu memberi gambaran tentang apa yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain dalam permasalahan tersebut. Gambaran bermanfaat terutama tentang pendekatan yang dipakai dan hasil yang didapat.

Kegunaan 2: Membantu Pemilihan Prosedur Penelitian

Dalam merancang prosedur penelitian (*research design*), seorang peneliti amat terbantu dengan mengkaji prosedur-prosedur (atau pendekatan) yang pernah dipakai

oleh peneliti-peneliti terdahulu dalam meneliti permasalahan yang hampir serupa. Pengkajian meliputi kelebihan dan kelemahan prosedur-prosedur yang dipakai dalam menjawab permasalahan. Dengan mengetahui kelebihan dan kelemahan prosedur-prosedur tersebut, kemudian dapat dipilih, diadakan penyesuaian, dan dirancang suatu prosedur yang cocok untuk penelitian yang dihadapi.

Kegunaan 3: Mendalami Landasan Teori yang Berkaitan dengan Permasalahan

Salah satu karakteristik penelitian adalah kegiatan yang dilakukan haruslah berada pada konteks ilmu pengetahuan atau teori yang ada. Pengkajian pustaka, dalam hal ini, akan berguna bagi pendalaman pengetahuan seutuhnya (*unified explanation*) tentang teori atau bidang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan. Pengenalan teori-teori yang tercakup dalam bidang atau area permasalahan diperlukan untuk merumuskan landasan teori sebagai basis perumusan hipotesis atau keterangan empiris yang diharapkan.

Kegunaan 4: Mengkaji Kelebihan dan Kekurangan Hasil Penelitian Terdahulu

Di antara manfaat tinjauan pustaka adalah untuk membuktikan bahwa penelitian (yang diusulkan) belum pernah dilakukan sebelumnya. Pembuktian keaslian penelitian ini bersumber pada pengkajian terhadap penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. Bukti yang dicari bisa saja berupa kenyataan bahwa belum pernah ada penelitian yang dilakukan dalam permasalahan itu, atau hasil penelitian yang pernah ada belum mantap atau masih

mengandung kesalahan atau kekurangan dalam beberapa hal dan perlu diulangi atau dilengkapi. Dalam penelitian yang akan dihadapi sering diperlukan pengacuan terhadap prosedur dan hasil penelitian yang pernah ada.

Kehati-hatian perlu ada dalam pengacuan tersebut. Suatu penelitian mempunyai lingkup keterbatasan serta kelebihan dan kekurangan. Evaluasi yang tajam terhadap kelebihan dan kelemahan tersebut akan berguna terutama dalam memahami tingkat kepercayaan (*level of significance*) hal-hal yang diacu. Perlu dikaji dalam penelitian yang dievaluasi apakah temuan dan kesimpulan berada di luar lingkup penelitian atau temuan tersebut mempunyai dasar yang sangat lemah. Evaluasi ini menghasilkan penggolongan pustaka ke dalam dua kelompok: (1) Kelompok Pustaka Utama (*Significant literature*); dan (2) Kelompok Pustaka Penunjang (*Collateral Literature*).

Kegunaan 5: Menghindari Duplikasi Penelitian

Kegunaan yang kelima ini, agar tidak terjadi duplikasi penelitian, sangat jelas maksudnya. Masalahnya, tidak semua hasil penelitian dilaporkan secara luas. Dengan demikian, publikasi atau seminar atau jaringan informasi tentang hasil-hasil penelitian sangat penting. Dalam hal ini, peneliti perlu mengetahui sumber-sumber informasi pustaka dan mempunyai hubungan (*access*) dengan sumber-sumber tersebut. Tinjauan pustaka, berkaitan dengan hal ini, berguna untuk membeberkan seluruh pengetahuan yang ada sampai saat ini berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi (sehingga dapat meyakinkan bahwa tidak terjadi duplikasi).

Kegunaan 6: Menunjang Perumusan Permasalahan

Kegunaan yang keenam dan taktis ini berkaitan dengan perumusan permasalahan. Pengkajian pustaka yang meluas (tapi tajam), komprehensif dan bersistem, pada akhirnya harus diakhiri dengan suatu kesimpulan yang memuat permasalahan apa yang tersisa, yang memerlukan penelitian; yang membedakan penelitian yang diusulkan dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam kesimpulan tersebut, rumusan permasalahan ditunjang kemantapannya (*justified*).

Tinjauan pustaka diakhiri dengan kesimpulan atau ringkasan yang menjelaskan tentang “apa arti semua tinjauan pustaka tersebut (*what does it all mean?*)”. Secara rinci, kesimpulan atau ringkasan tersebut hendaknya memuat jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut ini, tentang:

- (a) Status saat ini, mengenai pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti (apakah permasalahan sebenarnya telah tuntas terjawab?);
- (b) Penelitian-penelitian terdahulu yang dengan permasalahan yang dihadapi (adakah sesuatu dan apakah yang dapat dimanfaatkan?);
- (c) Kualitas penelitian-penelitian yang dikaji (mantap atau hanya dapat dipercayai sebagian saja?);
- (d) Kedudukan dan peran penelitian yang diusulkan dalam konteks ilmu pengetahuan yang ada.

Di dalam kajian pustaka suatu masalah yang ingin diteliti tidak dapat dianggap seakan-akan baru dan tidak pernah diteliti oleh orang lain. Tidak jarang seorang peneliti

dengan sengaja atau tidak sengaja bertindak seolah-oleh tidak ada tulisan-tulisan mengenai masalah yang akan diteliti. Mungkin hal ini terjadi karena tulisan-tulisan yang ada mungkin tertulis dalam bahasa asing yang belum dikuasainya, atau tulisan tersebut tidak diperolehnya.

3.7.2 Konsep

Secara umum dapat dikatakan bahwa konsep bermanfaat untuk mengungkap pentingnya suatu fenomena. Agar fenomena yang dimaksud jelas bagi pengamat dan dapat dikaji secara sistematis, maka gagasan-gagasan yang hendak dikemukakan kepada orang lain harus disampaikan melalui bahasa, dengan demikian pengirim gagasan dan penerima gagasan sepakat mengenai muatan makna yang dikandung dalam simbol-simbol yang digunakan, baik dalam bahasa alamiah maupun bahasa buatan (Ilhalauw, 2008:25). Dalam hal ini agar setiap penelitian dapat dilakukan pengkajian secara sistematis, maka konsep yang masih abstrak harus dijelaskan ke dalam variabel yang bersifat operasional sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran terhadap konsep yang digunakan, khususnya dalam judul penelitian tersebut.

Konsep atau definisi operasional merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Kalau masalahnya dan kerangka teoretisnya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai gejala-gejala yang menjadi pokok perhatian, dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta mengenai gejala tersebut. Konsep itu ada yang sederhana, ada pula yang cukup rumit. Pengertian konsep yang sederhana seperti meja, kursi, kuda itu mudah

diterangkan dengan menunjukkan saja benda atau hewan yang dimaksud. Sedangkan konsep yang cukup rumit adalah konsep yang tidak dapat dilihat, karena merupakan pengertian yang abstrak. Konsep yang demikian dinamakan *constructs*, yang dapat diperoleh secara tidak langsung, dengan pengamatan dari gejala yang dapat dilihat yang berhubungan dengan konsep-konsep itu. Dalam ilmu sosial konsep semacam *constructs* inilah yang merupakan unsur utama dalam penelitian. Hal ini misalnya menjelaskan tentang makna, fungsi, peranan, interaksi sosial, mobilitas sosial, partisipasi, kebudayaan, dan seterusnya merupakan *constructs*.

Pemilihan konsep yang tepat adalah sangat penting, karena ada sekian banyak konsep yang dapat dipilih, sehingga peneliti perlu memahami ruang lingkup dan batas persoalan yang akan diteliti, sehingga konsep yang dijabarkan berkaitan dengan persoalan yang akan diteliti. Suatu perdebatan dalam mengartikan konsep tentang sesuatu sering terjadi dalam masyarakat seperti “peranan” biasanya dihubungkan dengan permainan pelaku dalam sandiwara, sedangkan dalam ilmu sosial konsep “peranan” dihubungkan dengan perilaku seseorang dalam kedudukan tertentu seperti peranan orang tua, peranan pemimpin, dll.

Di samping perbedaan dengan bahasa sehari-hari terdapat pula perbedaan tanggapan antara para ahli ilmu sosial itu sendiri, karena adanya perbedaan penggunaan ini, sering terjadi kebingungan dan salah pengertian. Maka tugas utama seorang peneliti adalah penegasan konsep-konsep yang digunakan. Biasanya kalau konsep-konsep

sudah digunakan, segera ditanya apakah maksud konsep tersebut. Pentingnya konsep dalam penelitian jelas untuk tidak membuat persoalan menjadi salah pengertian. Contoh: (1) konsep hegemoni dan (2) konsep kinerja hotel berbintang (Tabel 3.2).

Tabel 3.2 Konsep penelitian

Konsep	Penjelasan Konsep
Hegemoni (Sadiartha, 2011)	Hegemoni adalah bentuk penguasaan terhadap kelompok tertentu dengan menggunakan kepemimpinan intelektual dan moral secara konsensus. Artinya, kelompok-kelompok yang terhegemoni menyetujui nilai-nilai ideologis penguasa.
Kinerja hotel (Sutawa, 2015)	Secara umum, pengertian kinerja hotel adalah capaian keuntungan (ekonomi) yang diperoleh dari perusahaan/ penyedia jasa akomodasi (hotel) yang bersangkutan. Secara lebih rinci, pengertian kinerja hotel mencakup: <ol style="list-style-type: none"> a. Tingkat efisiensi dalam penggunaan sumber daya manusia. b. Tingkat efisiensi dalam pemanfaatan waktu. c. Tingkat adaptasi perusahaan atas perubahan yang terjadi. d. Tingkat capaian hunian kamar hotel.

Konsep hegemoni merupakan salah satu bentuk definisi istilah yang dipergunakan dalam penelitian

kualitatif, seperti hegemoni pemerintah dalam pendirian Lembaga Perkreditan Desa (LPD) misalnya. Selanjutnya, konsep kinerja hotel merupakan suatu definisi operasional mengenai sebuah ‘konstruk’ yang diterapkan dalam penelitian kuantitatif. Dalam konsep kinerja hotel terdapat pengertian keuntungan ekonomi, yakni tingkat capaian hunian hotel tersebut yang dihitung dengan angka statistik.

3.7.3 Teori

Teori terus berkembang secara dinamis dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Teori lahir dengan berbagai ciri yang melatarbelakanginya. Menurut Kuta Ratna (2012), teori berkembang sejak zaman Renaissance yang disebut sebagai awal zaman modern. Ditandai dengan perubahan cara pandang manusia terhadap realitas berdasarkan metode eksperimental matematis dan bagaimana memperoleh temuan-temuan baru. Tokoh terpenting pada abad Renaissance adalah Descartes (1596-1650) dengan cara berpikir *cogito ergo sum*, (aku berpikir maka aku ada). Zaman Renaissance digantikan dengan zaman pencerahan dengan salah satu cara berpikir yang disebut positivisme. Teori positivisme merupakan cara pemecahan terhadap ilmu pengetahuan yang paling awal, muncul sekitar abad ke-19 dipelopori oleh sosiolog August Comte dengan judul buku *Cours de Philosophie Positive* (1830). Menurutnya, suatu realitas adaah sama dengan hukum alam sehingga penelitian berfungsi untuk mengungkapakan kebenaran realitas.

Pada umumnya teori lahir sesudah terjadinya akumulasi dan uji coba konsep-konsep dalam waktu

yang relatif lama. Teori terus mengikuti perkembangan, diperbarui sesuai dengan perkembangan objek. Oleh karena itu, dalam penelitian sebaiknya menggunakan teori yang paling baru, sesuai dengan perkembangan teknologi informasi di segala bidang. Teori sering ditempatkan pada situasi yang dilematis, dalam perdebatan karya ilmiah di satu pihak ada kelompok yang berpendapat bahwa ciri yang terpenting dari karya ilmiah adalah digunakannya atau sebaliknya dihasilkan teori atau metode tertentu. Di pihak lain, masih banyak para ilmuwan berpendapat bahwa teori merupakan unsur kedua, yang terpenting adalah masalah dan tujuan penelitian dapat dipecahkan sehingga dengan demikian dapat dipahami oleh masyarakat luas. Kelompok pertama pada umumnya disebut sebagai bersifat teoretis, sedangkan kelompok kedua bersifat pragmatis. Terlepas dari pro dan kontra dalam penelitian ilmiah, penggunaan teori mutlak diperlukan. Dalam penelitian teori merupakan tulang punggung penelitian.

Menurut Kuta Ratna (2012), dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teori memegang peranan yang penting. *Pertama*, di samping sebagai alat, teori adalah penuntun, jalan masuk untuk memahami objek, sehingga ada anggapan bahwa dengan berkembangnya teori maka unsur-unsur lain ikut berkembang. Dengan demikian perkembangan ilmu pengetahuan adalah perkembangan teori juga. *Kedua*, teori terdiri atas konsep dan proposisi, yang pada gilirannya, baik konsep maupun proposisi, sesudah memperoleh masukan, tidak tertutup kemungkinannya akan berubah menjadi teori.

Teori membantu peneliti untuk berpikir dalam

memcahkan masalah, dalam kehidupan sehari-hari, permasalahan harus dipecahkan secara cepat, maka masalah-masalah praktislah yang lebih dominan, sebaliknya dalam dunia ilmu pengetahuan, di dalamnya segala sesuatu harus dipecahkan secara ilmiah dan objektif, maka masalah-masalah teoretislah yang lebih dominan. Kehidupan sehari-hari menggunakan logika menghasilkan pengetahuan, sedangkan karya ilmiah, dengan menggunakan teori dan metode menghasilkan ilmu pengetahuan.

Sebuah teori tidak berdiri sendiri. Setiap teori ada kemungkinannya dikaitkan dengan teori lain. Setiap teori yang diciptakan dalam rangka melengkapi atau sebaliknya menolak teori yang sudah ada. Secara *definitive* teori terdiri atas atau dibangun melalui ide-ide, konsep, dan proposisi, sehingga teori sulit dipisahkan dengan unsur-unsur yang membangunnya. Teori besar yang sering disebut dengan *grand theory* bisa dipergunakan sebagai pegangan dan sebuah teori memiliki konsep, proposisi, dan diketahui secara jelas siapa penciptanya atau siapa penemunya. Teori harus dilacak asal usulnya, karena sebuah teori baru lahir dan berfungsi untuk melengkapi, menyempurnakan, bahkan mengkritik teori sebelumnya, sekaligus menawarkan konsep dan proposisi yang berbeda. Dalam penelitian ilmiah menurut Kuta Ratna pada umumnya timbul tiga pertanyaan, *pertama*, apakah suatu pernyataan tertentu dapat dianggap sebagai sebuah teori dan dengan demikian dapat dicantumkan dalam landasan teori? *Kedua*, apakah pernyataan tersebut termasuk teori modern atau *postmodern* dan di mana perbedaannya?

Menurut William J. Goode dan James Bank (dalam Supardan 2008:62), teori teramat penting dalam ilmu pengetahuan karena tanpa teori ilmu tidak dapat membuat prediksi ilmiah, dan tanpa kemampuan memprediksi maka kita tidak mampu melakukan pengendalian. Dengan demikian Kerlinger (2000) mengemukakan ada lima fungsi teori:

1) Teori Berguna sebagai Kerangka Kerja untuk Melakukan Penelitian

Dalam pengertian ini, teori mampu menuntun peneliti untuk mencegah praktik-praktik pengumpulan data yang tidak sejalan dengan tujuan penelitian. Sebagai kerangka kerja teori mampu menyatupadukan kumpulan data yang terpisah-pisah menjadi suatu kerangka pedoman yang konsisten dan keterkaitan satu dengan lainnya, serta meramalkan secara logis keterkaitan antarfenomena itu. Oleh karena itu, sebuah teori yang berperan sebagai kerangka kerja tersebut, implikasinya bahwa teori harus memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Teori harus mampu membantu mensistematisasikan, menyusun data, maupun pemikiran tentang data sehingga tercapai pertalian yang logis di antara aneka ragam data itu, yang semula kacau balau. Disinilah teori berfungsi sebagai kerangka kerja atau pedoman, bagan yang sistematis, ataupun menjadi sistem acuan.
- b. Mampu memberikan suatu skema atau rencana sementara mengenai medan yang semula belum dipetakan sehingga terdapat suatu orientasi.

- c. Mampu menunjukkan atau menyarankan arah untuk penelitian lebih lanjut.
- 2) Teori Berfungsi untuk Mengungkapkan Kompleksitas Peristiwa yang Kelihatannya Sederhana

Secara umum, teori sering mengungkapkan seluk beluk dan kompleksitas peristiwa-peristiwa yang sepele tampaknya sederhana, contoh: bentrok antar kampung akibat permasalahan sepele seperti remaja yang saling pandang, atau seseorang dari desa lainnya melewati suatu desa namun dengan kecepatan tinggi sehingga menimbulkan emosi warga desa. Fenomena yang terjadi tampaknya sederhana namun kasusnya menjadi berkembang yakni bentrok yang tidak dapat dikendalikan oleh kepala desa masing-masing. Dengan kemampuan teori yang memadai akar permasalahan bisa dicari dan teori memberikan solusi-solusi untuk ditindaklanjuti sehingga hal seperti ini tidak berulang lagi. Teori mampu mencari akar permasalahannya dan merumuskan bentuk penyelesaiannya.

- 3) Teori Berfungsi untuk Prediksi atau Kontrol

Di samping ilmuwan mempersoalkan penjelasan dan pemahaman tentang ilmu, juga tidak kalah pentingnya adalah melakukan prediksi atau kontrol. Suatu teori terletak kepada kekuatan prediksinya. Jika dengan menggunakan suatu teori, peneliti mampu membuat suatu prediksi yang akurat, maka teori tersebut bisa dikukuhkan. Namun, perlu diketahui bahwa prediksi hanyalah salah satu aspek saja dari suatu teori.

Selain itu, definisi mengenai teori ialah serangkaian asumsi, konsep, konstruk, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antarkonsep (Kerlinger, 2000). Teori merupakan pengetahuan ilmiah yang mencakup penjelasan mengenai suatu faktor tertentu dari satu disiplin ilmu. Teori mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:

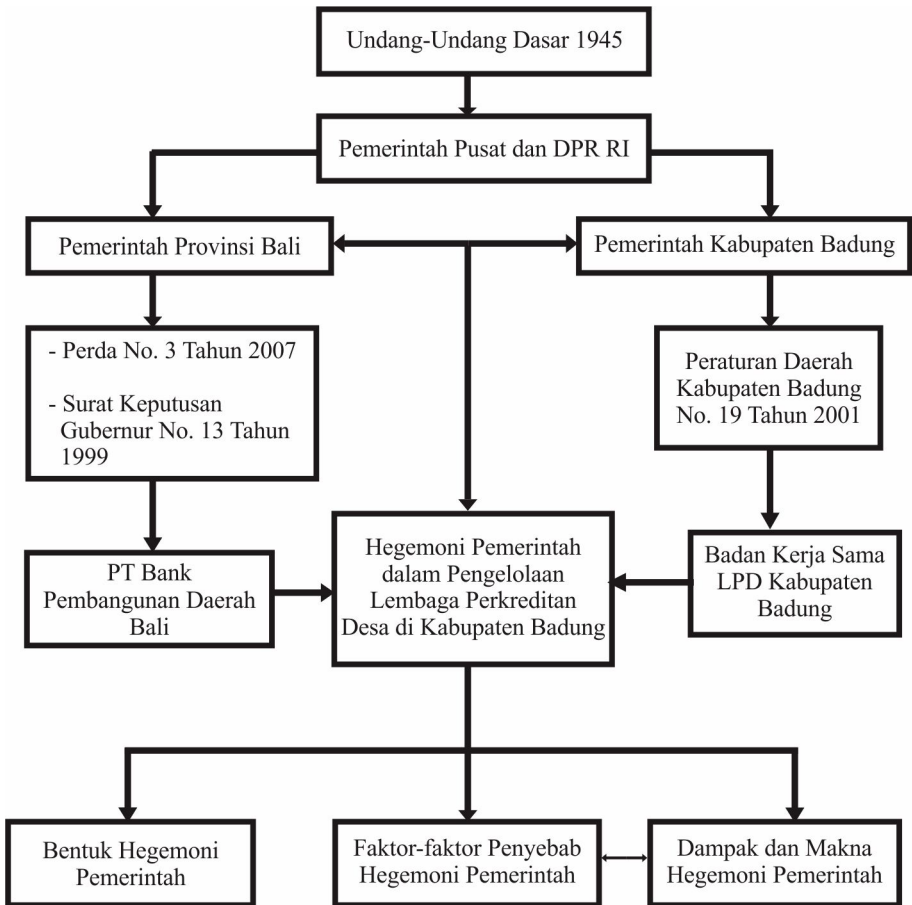
- a. Harus konsisten dengan teori-teori sebelumnya yang memungkinkan tidak terjadinya kontraksi dalam teori keilmuan secara keseluruhan.
- b. Harus cocok dengan fakta-fakta empiris, sebab teori yang bagaimanapun konsistennya apabila tidak didukung oleh pengujian empiris tidak dapat diterima kebenarannya secara ilmiah.
- c. Ada empat cara teori dibangun menurut Melvin Marx:
 - 1) *Model Based Theory*, yakni teori yang dibangun berdasarkan teori pertama teori berkembang adanya jaringan konseptual yang kemudian diuji secara empiris. Validitas substansi terletak pada tahap-tahap awal dalam pengujian model, yaitu apakah model bekerja sesuai dengan kebutuhan peneliti.
 - 2) Teori Deduktif, yakni teori yang dikembangkan melalui proses deduksi. Deduksi merupakan bentuk inferensi yang menurunkan sebuah kesimpulan yang didapatkan melalui penggunaan logika pikiran dengan disertai premis-premis sebagai bukti. Teori deduktif merupakan suatu teori yang menekankan pada struktur konseptual dan validitas substansialnya. Teori ini juga berfokus pada pembangunan konsep

sebelum pengujian empiris.

- 3) Teori Induktif, yakni teori yang menekankan pada pendekatan empiris untuk mendapatkan generalisasi. Penarikan kesimpulan didasarkan pada observasi realitas yang berulang-ulang dan mengembangkan pernyataan-pernyataan yang berfungsi untuk menerangkan serta menjelaskan keberadaan pernyataan-pernyataan tersebut.
- 4) Teori Fungsional, yakni teori yang dikembangkan melalui interaksi yang berkelanjutan antara proses konseptualisasi dan pengujian empiris yang mengikutinya. Perbedaan utama dengan teori deduktif terletak pada proses terjadinya konseptualisasi pada awal pengembangan teori. Pada teori deduktif rancangan hubungan konseptualnya diformulasikan dan pengujian dilakukan pada tahap akhir pengembangan teori.

3.7.4 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dan sintesis antara teori dan permasalahan penelitian yang digambarkan dalam bentuk gambar. Model merupakan kerangka berpikir tentang penelitian yang sedang dilakukan. Contoh berikut adalah sebuah model yang diterapkan dalam penelitian disertasi yang berjudul “*Hegemoni Pemerintah dalam Pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung* (Disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar” (Sadiartha, 2011).



Gambar 3.1 Model Penelitian

Keterangan

→ Mempengaruhi secara langsung

↔ Mempengaruhi timbal balik

Keterangan model:

Secara umum, model penelitian (Gambar 2.1) dapat menjelaskan fenomena hegemoni yang dilakukan pemerintah Kabupaten Badung dalam bentuk penerapan berbagai kebijakan formal untuk beroperasinya Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Kebijakan berupa Undang-Undang Dasar 1945, pada Pasal 33 Ayat 1 mengamanatkan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Hal yang disampaikan pada Pasal 33 tersebut, mengatur tentang sistem perekonomian Indonesia berdasarkan atas asas musyawarah/ mufakat. Pemikiran pada Pasal 33 ini tidak terlepas dari prakarsa Hatta yang merupakan salah seorang Proklamator Bangsa Indonesia (Suleman, 2010:174). Selanjutnya Sulaeman (2010:170) menyebutkan bahwa pemikiran Hatta secara spesifik menunjuk pada tradisi kehidupan bersama masyarakat desa didasarkan pada semangat kebersamaan atau gotong royong. Desa di Indonesia, demokrasi kolektif dilaksanakan berkaitan dengan hal hidup bersama dan keperluan desa, dibicarakan di dalam rapat desa dan diputuskan dengan mufakat. Hatta menyampaikan bahwa musyawarah/ mufakat beserta usaha gotong-royong adalah inti demokrasi asli Indonesia.

Pergantian pemerintah dari Orde Lama ke pemerintah Orde Baru di tahun 1966, menjadikan model pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pemerintah Orde Baru mengadopsi sepenuhnya ekonomi kapitalis yang individualistis dan anti kebersamaan

(Sulaeman, 2010:176). Dengan berakhirnya kekuasaan Orde Baru tahun 1999, maka selanjutnya Indonesia memasuki Zaman Reformasi, maka rumusan pada Pasal 33 UUD 1945 dianggap tidak relevan, sehingga melalui sidang Majelis Permusyawaratan Rakyat dilakukan amandemen UUD 1945. Hasil amandemen ke empat UUD 1945 pada akhirnya berhasil mengubah rumusan Pasal 33 menjadi lima ayat. Tambahan ayat kelima, yang mengamanatkan pelaksanaan Pasal 33 ini melalui undang-undang yang dibuat oleh Pemerintah dan DPR RI (Sulaeman, 2010:176). DPR RI melalui Komisi VI melakukan inisiatif untuk mengatur perekonomian Indonesia dengan membuat rancangan undang-undang LKM. Pada saat ini belum ada ketentuan yang mengatur LKM yang telah tumbuh subur di Indonesia. Menurut Windia (Warta Bali, 1 Maret 2011), LKM yang telah berkembang di Indonesia diatur melalui peraturan daerah yang bersumber dari Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 18b Ayat 2. Untuk mengatur LKM yang tumbuh subur, rancangan DPR RI dari Komisi VI ini disampaikan kepada pemerintah dan selanjutnya pemerintah membuat Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Republik Indonesia dan Bank Indonesia menyangkut strategi pengembangan Lembaga Keuangan Mikro.

Perubahan lain di era reformasi adalah diberikannya ruang bagi pemerintahan daerah untuk melaksanakan otonomi daerah, dengan dikeluarkannya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Undang-undang ini memberikan keleluasaan kepada

pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, dalam hal ini pemerintah diharapkan dapat lebih mengoptimalkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat. Otonomi daerah memberikan peluang bagi pemerintah daerah kabupaten/ kota untuk tidak memiliki hubungan hierarki dengan pemerintah provinsi. Potensi budaya lokal yang dimiliki Pulau Bali salah satunya adalah desa adat. Desa adat di Bali masih sesuai dengan gagasan Hatta, melaksanakan gotong-royong dalam melaksanakan kegiatan bersama di desa dan setiap keputusan penting diambil melalui *paruman*, dan keputusan diambil dengan suara terbanyak melalui musyawarah/ mufakat. Budaya lokal masih diakui keberadaannya sesuai Pasal 18b, Ayat 2 sehingga selanjutnya Pemerintah Provinsi Bali menggagas lembaga yang mampu menggerakkan sektor ekonomi di desa adat, kemudian lembaga ini disebut dengan Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Berbagai peraturan daerah dibuat oleh pemerintah Provinsi Bali untuk mengatur dan mengembangkan LPD dan Perda yang terakhir adalah Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2007 tentang Lembaga Perkreditan Desa sebagai perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa. Perda tersebut merupakan payung hukum yang terus diperbaharui untuk operasional LPD di Bali.

Selain Perda tersebut masih ada juga Perda No. 19 Tahun 1999 tentang Pembagian dan Penggunaan Keuntungan Bersih Lembaga Perkreditan Desa di Bali.

Pengaturan keuntungan, selain untuk memperkuat modal LPD, dipergunakan sebagai dana sosial untuk desa adat, dalam hal ini keuntungan juga disetor ke PT BPD Bali yang akan dipergunakan sebagai dana pembinaan.

Gubernur Bali telah menunjuk PT BPD Bali untuk melakukan pembinaan operasional LPD. Keberadaan operasional LPD yang aman dan terpercaya sangat dibutuhkan untuk menjaga kepercayaan *krama*. Unsur kepercayaan dalam mengelola simpanan *krama* sangatlah penting. Menjaga disiplin *krama* untuk memenuhi kewajiban kreditnya juga sangat diperlukan untuk kelancaran usaha LPD. Selanjutnya PT BPD Bali melakukan koordinasi dengan Biro Ekonomi Pemerintah Provinsi Bali untuk melaksanakan pembinaan, pelatihan, dan pengawasan kepada pengurus LPD ataupun yang berkaitan dengan operasional LPD.

Hubungan PT BPD Bali dengan LPD, selain pembinaan, pelatihan, dan pengawasan juga berkaitan dengan penempatan dana LPD di bank tersebut. Dengan penempatan dana ini, LPD akan memperoleh bunga simpanan. Surat Keputusan Gubernur Bali No. 13 Tahun 1999 mengatur tentang hasil keuntungan LPD untuk disetor ke PT BPD Bali. Dana ini dipergunakan untuk pembinaan, pelatihan, dan pengawasan LPD.

Perda Provinsi Bali menunjuk bupati walikota sebagai Pembina LPD. Atas hal ini, Pemerintah Kabupaten Badung melakukan kontra hegemoni terhadap Surat Keputusan Gubernur Bali No. 13 Tahun

1999 tersebut dengan mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Badung No. 19 Tahun 2001 yang mengatur penyetoran hasil keuntungan LPD ke Badan Kerja Sama LPD Kabupaten Badung yang akan dipergunakan untuk pembinaan dan pelatihan kepada pengurus LPD. Dalam hal ini yang dilakukan Kabupaten Badung jelas melawan Perda Gubernur Bali.

Penelitian ini mengangkat tiga masalah pokok. *Pertama*, bagaimanakah bentuk hegemoni pemerintah dalam pengelolaan LPD di Kabupaten Badung? *Kedua*, faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan hegemoni pemerintah dalam pengelolaan LPD di Kabupaten Badung? *Ketiga*, bagaimanakah dampak dan makna hegemoni pemerintah dalam pengelolaan LPD di Kabupaten Badung?

Indikator masalah pertama penelitian meliputi:

- (1) Praktik hegemoni pemerintah dalam pengelolaan LPD dengan subindikasinya (a) Regulasi pemerintah Provinsi Bali tentang LPD; (b) Pengaturan tata kelola LPD; dan (c) pengetahuan kepemimpinan dan intelektualitas.
- (2) Proses hegemoni pemerintah dalam pengelolaan LPD dengan subindikasinya adalah (a) Pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia; (b) Pembinaan kesehatan LPD yang mengacu pada perda provinsi; dan (c) Pembinaan teknis dan pengawasan eksternal LPD.
- (3) Resistensi Pemerintah Kabupaten Badung dengan subindikasinya adalah (a) Ketidaksetujuan dengan regulasi Provinsi Bali; (b) Penolakan penempatan dana; dan (c) Penolakan

penempatan dana LPD. (4) Resistensi Kabupaten Badung dan Provinsi Bali terhadap Pemerintah Pusat.

Indikator yang diangkat untuk masalah kedua, yakni berupa faktor-faktor yang menyebabkan hegemoni pemerintah dalam pengelolaan LPD adalah (1) Modal budaya, (2) Modal sosial, (3) Modal simbolik, dan (4) Modal ekonomi.

Selanjutnya masalah ketiga adalah dampak dan makna hegemoni pemerintah dalam pengelolaan LPD dengan indikatornya adalah (1) Dampak hegemoni pemerintah dalam pengelolaan LPD dengan subindikatornya (a) Dampak ekonomi, sosial, dan budaya; (b) Ketergantungan permanen. (2) Makna hegemoni pemerintah dalam pengelolaan LPD dengan subindikatornya (a) Makna religius; (b) Makna ketahanan budaya; dan (c) Makna kesejahteraan.

3.8 Metode dan Metodologi Penelitian

3.8.1 Metode Penelitian

a. Pengertian Metode

Secara harfiah, metode (*method*) berarti cara. Selain itu, metode atau metodik berasal dari bahasa *Greek*, *metha*, (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara), sehingga “metode” bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Pasaribu dan Simanjutak (1982), metode adalah cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk

mencapai tujuan tertentu. Kemudian ada satu istilah lain yang erat kaitannya dengan dua istilah ini, yakni teknik yaitu cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemukan dalam melaksanakan prosedur. Pengertian organisasi dan metode secara lengkap adalah rangkaian proses kegiatan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kegunaan segala sumber dan faktor yang menentukan bagi berhasilnya proses manajemen terutama dengan memperhatikan fungsi dan dinamika organisasi atau birokrasi dalam rangka mencapai tujuan yang sah ditetapkan.

b. Langkah dalam Metode Ilmiah

Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode ilmiah harus mengikuti langkah-langkah tertentu. Beberapa ahli telah menyodorkan proses tahapan dalam pelaksanaan penelitian. Diantaranya adalah Schluter (1926) memberikan 15 langkah dalam melaksanakan penelitian dengan metode ilmiah. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pemilihan bidang, topik, atau judul penelitian.
- 2) Mengadakan survei lapangan untuk merumuskan masalah-masalah yang ingin dipecahkan.
- 3) Membangun sebuah bibliografi.
- 4) Memformulasikan dan mendefinisikan masalah.
- 5) Membeda-bedakan dan membuat *outline* dari unsur-unsur permasalahan.
- 6) Mengklasifikasikan unsur-unsur dalam masalah menurut hubungannya dengan data atau bukti, baik langsung ataupun tidak langsung.

- 7) Menentukan data atau bukti mana yang dikehendaki sesuai dengan pokok-pokok dasar dalam masalah.
- 8) Menentukan apakah data atau bukti yang diperlukan tersedia atau tidak.
- 9) Menguji untuk diketahui apakah masalah dapat dipecahkan atau tidak.
- 10) Mengumpulkan data dan keterangan yang diperlukan.
- 11) Mengatur data secara sistematis untuk dianalisis.
- 12) Menganalisis data dan bukti yang diperoleh untuk membuat interpretasi.
- 13) Mengatur data untuk persentase dan penampilan.
- 14) Menggunakan sitasi, referensi dan *footnote* (catatan kaki).
- 15) Menulis laporan penelitian.

3.8.2 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan kegiatan dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Metodologi juga merupakan analisis teoretis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Hakikat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong seseorang (peneliti) untuk melakukan penelitian. Setiap orang mempunyai motivasi yang berbeda, diantaranya dipengaruhi oleh tujuan dan profesi masing-masing. Motivasi dan tujuan penelitian secara umum pada

dasarnya adalah sama, yaitu bahwa penelitian merupakan refleksi dari keinginan manusia yang selalu berusaha untuk mengetahui sesuatu. Keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan merupakan kebutuhan dasar manusia yang umumnya menjadi motivasi untuk melakukan penelitian.

Adapun tujuan penelitian adalah penemuan, pembuktian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. *Pertama*, penelitian sebagai upaya penemuan, karena data yang diperoleh dari penelitian merupakan data-data yang baru yang belum pernah diketahui. *Kedua*, penelitian sebagai upaya pembuktian karena data yang diperoleh dari penelitian digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. *Ketiga*, penelitian sebagai upaya pengembangan (inovasi) karena data yang diperoleh dari penelitian digunakan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Kegunaan penelitian dapat dipergunakan untuk memahami masalah, memecahkan masalah, dan mengantisipasi masalah. *Pertama*, memahami masalah karena data yang diperoleh dari penelitian digunakan untuk memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya diketahui. *Kedua*, memecahkan masalah karena data yang diperoleh dari penelitian digunakan untuk meminimalkan atau menghilangkan masalah. *Ketiga*, mengantisipasi masalah karena data yang diperoleh dari penelitian digunakan untuk mengupayakan agar masalah tersebut tidak terjadi.

1) Rancangan Penelitian

Suatu penelitian ilmiah selalu dimulai dengan suatu rancangan yang saksama, karena rancangan pada pokoknya merupakan perencanaan yang disusun secara logis dan sistematis. Suatu rancangan penelitian membutuhkan pemikiran yang saksama, walaupun rancangan penelitian sudah dibuat dengan baik, namun tidak menutup kemungkinan untuk dirubah sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

Di dalam rancangan penelitian disampaikan pendekatan yang akan dipergunakan untuk meneliti objek penelitian. Pendekatan disamakan dengan cara itu sendiri sehingga ada pendekatan yang menggunakan bidang keilmuan yang telah diperoleh di tingkat S1, dengan dasar pertimbangan sudah menjadi kompetensi sejak awal masih dapat dimanfaatkan, bahkan sebaiknya dipertahankan dalam rangka menjaga linieritas keilmuan. Pendekatan juga berkaitan dengan jangkauan objek yang mungkin dicapai, seperti analisis makro dan mikro, monodisiplin, dan multidisiplin. Pendekatan dikaitkan dengan sudut pandang tertentu, seperti: ekstrinsik dan intrinsik, objektif dan subjektif, ekspresif dan pragmatik, etik dan emik. Pendekatan dikaitkan dengan kerangka pemahaman tertentu atau cara mendekati objek dengan salah satu sudut pandang yang dianggap paling relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

2) Lokasi Penelitian

Mengenai lokasi penelitian penting untuk disampaikan agar tidak terjadi kebingungan pembaca

manakala sebuah laporan penelitian mulai dibaca. Dengan mencantumkan lokasi penelitian peneliti akan memaparkan letak geografi dari penelitian, seberapa banyak penduduk yang memiliki strata pendidikan dengan pemeluk agama di lokasi itu sehingga bisa diketahui apakah penduduk di lokasi penelitian memiliki keterbelakangan dalam pendidikan ataukah sudah mendapatkan pendidikan secara merata. Mengetahui kondisi ini akan mencoba memahami apabila ada suatu masalah di dalam penelitian yang berkaitan dengan tindakan yang tidak mengarah kepada penyelesaian secara kompromis. Mengetahui jumlah penduduk dengan latar belakang agama berbeda apakah terjadi kerukunan ataukah konflik secara manifes ataukah laten. Topografi wilayah akan bisa mewakili kondisi sosial ekonomi penduduk setempat.

3) Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (1996:153-154) mengemukakan pemilihan metode yang akan digunakan peneliti ditentukan oleh tujuan penelitian, sampel penelitian, lokasi, pelaksana, biaya dan waktu, dan data yang ingin diperoleh. Adapun instrumen penunjang yang diterapkan dalam penelitian ini adalah berupa pedoman wawancara. Secara umum, penyusunan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini:

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian.

- b. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
- c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
- d. Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrumen.
- e. Melengkapi instrumen dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar (Suharsimi, Arikunto, 2005:135).

Untuk memperoleh jawaban atas masalah penelitian, tentunya diperlukan data yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang diperlukan harus ada alat atau instrumen. Di dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya melaporkan hasil penelitiannya. Pengertian instrumen di dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri karena si peneliti menjadi segala-galanya dari proses penelitian (Moleong 2002:121). Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen perlu divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiyono 2007:59). Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Pihak yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan

teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti sebagai instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan atas temuannya. Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono 2007:60) menyatakan bahwa:

“The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that human instrument has produced”.

Nasution (dalam Sugiyono 2007:60) juga menyebutkan: “Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, proses penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

Dari kedua pernyataan tersebut tampak bahwa pada awal dari permasalahan yang belum jelas dan pasti si peneliti menjadi instrumen dan setelah masalah dipelajari dengan jelas maka dapat dikembangkan instrumen tambahan.

Ciri-ciri Umum Manusia sebagai instrumen:

Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data secepatnya, dan memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respon yang lazim atau idiosinkratik.

a. Responsif

Manusia sebagai instrumen diharapkan memiliki sifat responsif terhadap lingkungannya dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungannya. Peneliti tidak hanya bersifat menunggu dari apa yang dipaparkan oleh orang lain, akan tetapi dengan cepat bisa melihat informasi yang mendukung pengumpulan datanya.

b. Dapat Menyesuaikan Diri

Peneliti dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan situasi yang ada di lingkungan penelitian, seperti misalnya sumber informasi menghadapi kendala dalam menyampaikan informasi karena kesibukan atau halangan lain. Peneliti bisa dengan cepat memahami hal ini tanpa perlu merasakan kehendak sendiri.

c. Menekankan Keutuhan

Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan di mana mereka memandang dirinya dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar, dan mempunyai arti. Untuk memperoleh keutuhan seorang peneliti hendaknya membenamkan dirinya dalam konteks situasi penelitiannya. Yang diperlukan baginya ialah mengembangkan perasaan keutuhan dari situasi yang dipelajari secara kontekstual.

d. Mendasarkan Diri atas Perluasan Pengetahuan

Pada saat peneliti melakukan fungsinya sebagai pengumpul data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, tentu saja dia sudah dilengkapi dengan ilmu yang memadai untuk melakukan pengumpulan data. Dalam hal-hal tertentu manusia sebagai instrumen pengumpul data terdapat kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan itu berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya. Kemampuan memperluas pengetahuan bisa diperoleh peneliti dari praktik dan terakumulasi dalam pengalaman. Jika hal ini dilakukan maka proses pengumpulan data bisa menjadi lebih dalam dan kaya informasi.

e. Memproses Data Secepatnya

Kemampuan lain yang ada pada manusia sebagai instrumen penelitian ialah memproses

data lebih cepat setelah data diperoleh, menyusun kembali, serta mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya. Hal demikian akan membawa peneliti untuk mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam dalam proses pengumpulan data.

- f. Memanfaatkan Kesempatan untuk Mengklarifikasikan dan Mengikhtisarkan

Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainnya, yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh responden. Sering sekali hal seperti ini terjadi apabila informasi yang diberikan informan sudah mengalami perubahan. Peneliti akan berusaha menggali lebih dalam alasan terjadinya perubahan informasi serta latar belakangnya.

Kemampuan lain dari peneliti adalah mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak yang diceritakan oleh informan pada saat dilakukan wawancara. Kemampuan mengikhtisarkan akan bermanfaat untuk: (1) Mengecek kembali keabsahan data yang diperoleh, (2) Memperoleh persetujuan dari informan tentang apa yang dikemukakan sebelumnya, (3) Memberikan kesempatan kepada informan untuk mengemukakan hal-hal penting yang belum terungkap.

4) Jenis dan Sumber Data

Secara umum jenis data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis data

yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yang dimaksud adalah data hasil observasi dan wawancara lapangan. Selain itu, juga didukung oleh data sekunder yang bersifat kuantitatif, termasuk angka-angka statistik yang berkaitan dengan topik penelitian.

Selain memahami jenis data, peneliti harus memahami sumber data. Suharsimi (2002) menyebutkan tiga klasifikasi sumber data yang disingkat dengan 3 p dalam Bahasa Inggris, yaitu *p = person*, *p = place*, dan *p = paper*. *Person* adalah sumber data berupa orang yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan. Dari *person* dapat diperoleh datanya melalui teknik wawancara atau jawaban tertulis dan angket. *Place* yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Keadaan diam misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna, dan lain-lain. Sedangkan keadaan bergerak ditunjukkan oleh aktivitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, gerak tari, sajian sinetron, kegiatan belajar mengajar, dan lain sebagainya. Untuk memperoleh data dari *place* dapat diperoleh melalui metode observasi. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Wujud sumber data ini terdapat dalam media komunikasi, seperti di zaman dulu terdapat pada batu, kayu, tulang, daun lontar, dan sebagainya. Di zaman sekarang data dapat dibaca dari media kertas, film, *hardisk* komputer, CD, *flashdisk*, serta dokumentasi lainnya.

Person, place, dan paper adalah sumber data yang kedudukannya dapat merangkap sebagai subjek penelitian. Apa yang diucapkan oleh seseorang sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan peneliti berkedudukan sebagai objek penelitian, sedangkan orang atau responden adalah subjeknya. Begitu juga dengan observasi yang dilakukan pada seorang guru, segala tindakan dan perilaku guru ketika mengajar adalah objek penelitian, sedangkan guru sendiri merupakan subjek penelitian.

Pada kasus *place*, misalnya ruangan kelas dan segala hal yang melekat pada ruangan tersebut seperti bentuk, luas, sirkulasi udara, pencahayaan, dan kondisi lainnya adalah objek penelitian. Ruangan kelas itu sendiri dapat diidentikkan sebagai subjek dari penelitian.

Menurut sumbernya, data yang akan digali dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan, baik melalui wawancara, observasi, dan fokus grup diskusi. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) khususnya informan yang mencari pengobatan usuda dilakukan dengan teknik *snowball*. Teknik *snowball* adalah cara menentukan informan yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian informan ini diminta untuk memilih teman lain yang dianggap tahu tentang masalah yang sedang dikaji untuk dijadikan informan. Begitu seterusnya sehingga jumlah informan semakin banyak. Apabila dianggap sudah mencukupi

atau sudah mendapatkan data yang memadai (lengkap), maka penggalian data melalui wawancara ini dapat diakhiri (Sugiono, 1992:56). Selanjutnya data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi. Beberapa bahan dokumentasi yang dikaji dalam penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis, laporan penelitian, buku-buku, *proceeding*, majalah, dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

5) Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumen, dan fokus grup diskusi. Teknik ini kadang-kadang digunakan secara bersama-sama atau bisa juga digunakan secara terpisah. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, yakni analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka dan karena data kaya rincian dan panjang (Emzir, 2010:37).

a. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan bentuk percakapan antara peneliti (petugas lapangan) dengan responden atau informan dengan maksud menggali informasi tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan, serta pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Tujuan dilakukan wawancara tiada lain untuk mengkonstruksi mengenai seseorang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi dibalik suatu peristiwa, harapan, bentuk kepedulian, dll. Sebelum melakukan wawancara sebaiknya peneliti mempelajari terlebih dahulu pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan. Tahap selanjutnya peneliti mempersiapkan diri untuk dapat melakukan wawancara sebaik mungkin, pentingnya etika sangat mempengaruhi kesan pihak yang diwawancarai. Peneliti memperhatikan waktu yang telah disepakati sehingga tidak terlambat datang untuk bertemu.

Tahap awal dalam melakukan wawancara, peneliti atau petugas lapangan harus mampu mencairkan situasi. Pewawancara dapat dimulai dengan menanyakan kesehatan, aktivitas sehari-hari kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan baik yang bersifat ringan menuju pertanyaan pokok. Wawancara hendaknya dilakukan secara efektif sehingga waktu yang disediakan mampu mengungkap banyak hal yang berkaitan dengan penelitian. Gaya bicara yang tidak berbelit-belit, aturlah nada suara agar tidak membosankan, sikap bertanya yang tidak menimbulkan kesan menggurui, dan tidak ketinggalan untuk mencatat apa yang diuraikan oleh pihak yang diwawancarai tersebut.

Ada beberapa petunjuk dalam melakukan wawancara, meliputi:

- 1) Pewawancara hendaknya mampu mengungkapkan kepentingan penelitian untuk kemajuan ilmu pengetahuan atau mungkin mengungkapkan suatu teori yang ingin dibuktikan kebenarannya.
- 2) Ciptakan hubungan baik dengan sikap saling menghormati, kerja sama, selama proses wawancara dilakukan.
- 3) Ciptakan suasana santai dan penuh keakraban dan tidak tergesa-gesa dalam mengajukan pertanyaan.
- 4) Peneliti (pewawancara) selama melakukan wawancara hendaknya bersikap sabar dalam mendengarkan penjelasan dari pihak yang diwawancarai, ataupun bersikap memotong pembicaraan. Sikap sabar ditunjukkan setelah yang bersangkutan selesai menuturkan permasalahan baru diajukan pertanyaan berikutnya yang dianggap belum jelas.

Ada berbagai kendala yang dihadapi peneliti dalam menggali data atau informasi di lapangan. Kemampuan pewawancara kadang kala dipengaruhi oleh situasi pada saat wawancara dilakukan. Pewawancara akan merasa sulit menanyakan sesuatu yang bersifat pribadi atau apabila berhadapan dengan seseorang berkuasa. Acapkali ketersediaan waktu yang singkat membuat sekian banyak materi yang ditanyakan tidak mampu diselesaikan sesuai dengan harapan. Selain itu, tempat melakukan wawancara

juga memiliki pengaruh seperti tempat yang sering dilalui orang lain sehingga tampak lalu-lalang di depan pewawancara sehingga terpotong-potong akibat saling sapa, adanya pengaruh cuaca yang panas menyengat sehingga tidak nyaman ataupun adanya angin kencang sehingga mengganggu kertas-kertas ataupun peralatan yang dibawa oleh pewawancara.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra (mata, telinga, penciuman, mulut, dan kulit) sebagai alat bantu. Umumnya pancaindra utama yang bekerja untuk observasi adalah “mata”. Oleh karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Contoh 1: Seorang peneliti ingin mengetahui tentang aktivitas *sekaa* (kelompok) teruna teruni, maka ia bisa melihat (menggunakan mata) kegiatan mereka di masyarakat. Contoh 2: Seorang juru masak profesional, melakukan observasi terhadap hasil karya “sebuah masakan” yang sedang dibuat oleh siswanya dengan menggunakan indra penciumannya.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Menurut Bungin (2008) suatu kegiatan pengamatan

baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Pengamatan digunakan dalam penelitian dan direncanakan secara serius.
- 2) Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- 3) Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
- 4) Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.

Observasi menurut tingkat pengontrolannya dapat dibagi menjadi dua macam (Emzir 2010:38) yakni observasi sederhana dan observasi sistematis. Observasi sederhana (*simple observation*) adalah pengamatan yang tidak terkontrol, yang merupakan gambaran yang sederhana dari pengamatan dan pendengaran. Peneliti melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala dan kejadian-kejadian sebagaimana terjadi secara apa adanya dalam kondisinya yang alami tanpa melakukan suatu kontrol ilmiah. Artinya tanpa dilakukan terlebih dahulu persiapan dan tanpa menggunakan peralatan canggih untuk mencatat dan mengambil foto-foto. Pengamatan seperti ini bermanfaat dalam studi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data awal tentang gejala atau kejadian sebagai

pendahuluan bagi penelitian yang lebih mendalam dan terkontrol di masa yang akan datang. Adapun pengamatan sistematis (*systematic observation*) adalah suatu pengamatan ilmiah terkontrol dengan melakukan perencanaan terlebih dahulu. Pengamatan ini melakukan *setting* (waktu dan tempat) yang terbatas. Dan sering dibantu dengan alat mekanik seperti *tape recorder*, kamera, video, dan lain-lain. Observasi sistematis berbeda dengan observasi sederhana dalam hal tujuannya yakni untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam tentang gejala topik penelitian.

Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono 2007:64) menyebutkan observasi bisa diklasifikasikan menjadi observasi partisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tidak terstruktur (*unstructured observation*). Adapun untuk memahami macam-macam observasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- **Observasi Partisipasi**

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka

dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Contohnya apabila peneliti ingin meneliti kegiatan upacara adat di suatu daerah, maka peneliti akan melakukan langkah pendekatan dengan warga dan memperkenalkan diri sebagai seorang peneliti. Peneliti harus berusaha sebaik mungkin untuk menghindari kecurigaan warga atas kehadirannya. Untuk bisa diterima oleh warga memang membutuhkan waktu sosialisasi yang cukup lama. Apabila peneliti sudah diterima baik oleh tetua atau pihak yang berkompeten di wilayah tersebut selanjutnya secara bertahap peneliti berupaya terlibat dalam pelaksanaan upacara dimaksud.

Dalam observasi partisipasi seorang peneliti akan mengamati apa yang dikerjakan, mendengar apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

- **Observasi Terus Terang dan Tersamar**

Observasi terus terang adalah kegiatan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia akan melakukan penelitian. Jadi yang diteliti akan mengetahui sejak awal sampai akhir penelitian tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu peristiwa peneliti bisa melakukan kegiatan tersamar atau

tidak terus terang dalam observasi. Hal ini untuk menghindari kalau data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan.

- **Observasi Tidak Terstruktur**

Observasi tidak terstruktur adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan peneliti karena fokus penelitian belum jelas. Fokus ini akan berkembang selama dilakukan observasi sehingga peneliti mulai menemukan permasalahan pada lokasi penelitian. Apabila permasalahan sudah diketahui maka selanjutnya dapat dilakukan observasi secara terstruktur.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini terjadi karena peneliti belum mengetahui secara pasti apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan seorang peneliti tidak menggunakan alat bantu melainkan menggunakan rambu-rambu pengamatan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan observasi. Dalam melakukan observasi ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan oleh seorang peneliti seperti:

1. Fokus kepada Masalah dan Tujuan Penelitian
Dalam melakukan observasi, peneliti/ tenaga lapangan harus tetap fokus kepada masalah dan tujuan penelitian yang

telah dirumuskan. Hal ini menyangkut isi pengamatan yang kadangkala belumlah sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Karena belum biasa dan pengalaman seorang peneliti kadang-kadang peneliti menyimpang dari rumusan dan tujuan penelitian. Peneliti banyak menghabiskan waktu untuk mengamati hal-hal yang di luar rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data yang terkumpul hendaknya menjawab rumusan masalah yang ditentukan.

2. Mencatat Hasil Pengamatan secara Saksama

Setiap yang dilihat hendaknya dicatat karena sekedar mengamati dapat mengakibatkan peneliti lupa terhadap apa yang diamati. Hal ini disebabkan kemampuan pengamatan seseorang lebih lemah daripada yang seharusnya diingat, serta kemampuan ini berbeda satu dengan yang lainnya. Terhadap kejadian yang begitu cepat tentu akan menyebabkan peneliti kehilangan data. Untuk bisa mencatat dengan baik hasil observasi hendaknya memperhatikan beberapa hal.

a. Waktu

Waktu terbaik mencatat adalah pada saat objek pengamatan yang diamati tersebut sedang terjadi, atau disebut dengan pencatatan langsung

(*on the spot*). Walaupun menghadapi kesulitan karena kejadian yang begitu cepat namun peneliti bisa menghindari bias atau kelupaan untuk mencatat dan mengingat peristiwa.

b. Cara Pencatatan

Informasi yang disampaikan responden/ informasi terkadang begitu cepat, sehingga pewawancara (peneliti) sulit mengikutinya secara penuh. Untuk itu, peneliti harus memiliki keterampilan dalam melakukan pencatatan data lapangan. Apabila pencatatan secara langsung tidak mungkin dilakukan, maka pencatatan dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata kunci (*key words*). Ini artinya peneliti tetap mencatat pada saat peristiwa berlangsung namun yang dicatat hanyalah kata-kata tertentu yang mudah dicatat dan diingat oleh peneliti. Selanjutnya peneliti apabila sudah selesai mengamati hendaknya kata-kata tersebut langsung disempurnakan untuk menghindari lupa dan bias hasil penelitian. Untuk ini peneliti dituntut untuk memahami dan menghafal beberapa kata kunci sesuai dengan topik atau permasalahan penelitian yang digali.

c. Mencatat Disela Pengamatan

Cara ini adalah alternatif lain yang bisa dilakukan, yaitu pengamat mencatat hasil pengamatan di sela-sela kegiatan merekam peristiwa di lokasi penelitian. Untuk mencatat kejadian tentunya peneliti menunggu waktu yang tepat untuk mencatat seperti kegiatan sudah tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, prinsip pengamatan ini adalah pencatatan terhadap suatu peristiwa yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

d. Alat Bantu Pengamatan

Untuk meningkatkan validitas hasil pengamatan diperlukan beberapa alat bantu, antara lain kamera, *tape recorder*, maupun pembantu dan penerjemah dalam kaitan bahasa yang dipergunakan pada lokasi penelitian yang tidak dimengerti oleh peneliti. Kamera digunakan untuk membantu merekam kejadian dalam bentuk gambar, begitu pula dengan *tape recorder*, selain untuk keperluan wawancara juga untuk membantu peneliti merekam kejadian bukan dengan tulisan tetapi dengan alat bantu *tape recorder* sehingga peristiwa yang diamati tidak terlewat.

Dalam melakukan pengamatan seorang peneliti dapat pula dibantu oleh beberapa orang untuk bersama-sama mengamati suatu peristiwa sebagai objek pengamatan. Mengajak rekan sebagai pembantu pengamatan dipandang perlu untuk menghindari data yang terlewatkan. Pengamatan dengan mengajak orang lain bisa disebut pengamatan berkelompok.

Agar alat bantu berfungsi dengan baik maka peneliti hendaknya menghindari kesulitan yang mungkin dihadapi di lapangan, yaitu:

- 1) Apakah alat bantu berfungsi dengan baik, kerusakan alat bantu akan menyulitkan peneliti.
- 2) Apabila alat bantu bisa membawa perubahan perilaku orang yang diamati maka sebaiknya alat bantu bisa disembunyikan sehingga data tidak bias.
- 3) Apabila peneliti mengajak rekan untuk membantu pengamatan sebaiknya rekan tersebut sudah memiliki dasar-dasar observasi dan diberikan petunjuk hal-hal yang diinginkan oleh peneliti. Rekan kerja dalam pengamatan bisa merepotkan apabila data tidak mampu direkam

yang disebabkan ketidakmampuan rekan kerja.

Manfaat Observasi

Observasi memiliki sejumlah manfaat. Menurut Patton (dalam Sugiyono 2007:67), beberapa manfaat observasi adalah:

- I. Dengan observasi maka peneliti akan lebih mampu memahami konteks data secara keseluruhan, sehingga diharapkan diperoleh pandangan yang holistik terhadap permasalahan yang akan diteliti.
- II. Dengan observasi, peneliti akan memperoleh pengalaman langsung kemungkinan peneliti akan memperoleh temuan dalam penelitian tersebut.
- III. Dengan melakukan observasi, peneliti akan memperoleh data yang tidak ditemukan dalam wawancara atau mungkin dalam studi kepustakaan.

Pentingnya pengamatan dalam melakukan penelitian juga akan mampu memperoleh hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, sehingga pengamatan langsung mampu mengecek kebenaran peristiwa. *Kedua*, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana kebenaran tersebut. *Ketiga*, dengan

pengamatan seorang peneliti memungkinkan untuk melakukan pencatatan peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh melalui data. *Keempat*, dengan teknik pengamatan memungkinkan seorang peneliti mampu memahami situasi-situasi yang terjadi secara lebih mendalam. *Kelima*, dengan pengamatan memungkinkan seorang peneliti untuk mengatasi hambatan komunikasi ketika menggali data di lapangan.

c. Studi Kepustakaan

Di dalam melakukan penelitian, studi dokumen atau studi kepustakaan (*libarary research*) memiliki arti yang sangat penting. Peneliti akan sangat terbantu untuk melakukan penelitian apabila didukung dengan berbagai referensi buku yang relevan dengan penelitiannya. Referensi buku akan memperkaya pemahaman peneliti berkaitan dengan materi penelitiannya.

Data yang tersedia selain berupa buku, ada pula dokumen penting, peraturan pemerintah, catatan-catatan, cendera mata, ataupun laporan tentang sesuatu hal yang terkait dengan penelitian. Perbedaan dengan referensi seperti literatur adalah sebagai bahan-bahan yang diterbitkan, baik secara rutin maupun berkala, sedangkan dokumen adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumen. Secara detail bahan dokumen dapat berupa:

- 1) Otobiografi.
- 2) Surat-Surat pribadi, catatan harian, memorial.
- 3) Kliping.
- 4) Dokumen pemerintah maupun swasta.
- 5) Data server ataupun *flashdisk*, dll.

Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu. Sebagai bagian dari data penelitian, dokumen bisa berupa dokumen tertulis, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Menurut Wang dan Soergel dalam Kaelan (2012:127) disebutkan bahwa kegunaan dokumen sebagai berikut:

- 1) *Epistemic Values*, yaitu suatu dokumen yang keberadaannya sangat berguna bagi pemenuhan kebutuhan akan pengetahuan atau informasi yang tidak/ belum diketahui. Nilai epistemik merupakan persyaratan bagi semua dokumen.
- 2) *Functional Values*, yaitu suatu dokumen yang keberadaannya sangat berguna karena memberikan kontribusi pada penelitian yang dilakukan. Dokumen akan berguna karena berisi teori, data pendukung empiris, dan metodologi.
- 3) *Conditional Values*, yaitu suatu dokumen yang keberadaannya sangat berguna apabila muncul beberapa kondisi atau syarat terpenuhinya atau terdapat dokumen lain yang bisa memperkuat isi dokumen tersebut.
- 4) *Social Values*, yaitu suatu dokumen yang keberadaannya sangat berguna dalam hubungan dengan kelompok atau individu. Dokumen ini

dapat dipergunakan sebagai acuan dengan isi yang diacu karena ucapan seorang tokoh yang mempunyai pengaruh.

Dengan demikian seorang peneliti di dalam melakukan pengumpulan data pada kepustakaan ataupun dokumen hendaknya memastikan otentisitas dokumen atau bahan literatur yang dipergunakan.

d. Fokus Grup Diskusi (*Focus Group Discussion*)

Untuk menghemat waktu, biaya, dan terbatasnya tenaga peneliti, maka dilaksanakan diskusi kelompok terfokus atau *focus group discussion* (FGD), yakni mengundang beberapa informan dalam suatu diskusi kelompok yang dipandu oleh peneliti. *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terfokus adalah suatu proses pengumpulan informasi suatu masalah tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (Irwanto, 2006). Diskusi ini merupakan wawancara dari sekelompok kecil orang yang dipimpin oleh seorang narasumber atau moderator yang secara halus mendorong peserta untuk berani berbicara terbuka dan spontan tentang hal yang dianggap penting yang berhubungan dengan topik diskusi saat itu. Interaksi di antara peserta merupakan dasar untuk memperoleh informasi. Peserta mempunyai kesempatan yang sama untuk mengajukan dan memberikan pernyataan, menanggapi, komentar, maupun mengajukan pertanyaan.

- **Peserta dan Tujuan FGD**

Peserta FGD terdiri dari 6-12 orang dengan maksud agar setiap individu mendapat kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. Pada umumnya FGD dilaksanakan pada populasi sasaran yang homogen (mempunyai ciri-ciri yang sama) ciri-ciri yang sama tersebut ditentukan oleh tujuan dari penelitian. Tujuan FGD adalah untuk memperoleh masukan maupun informasi mengenai suatu permasalahan yang bersifat lokal dan spesifik. Penyelesaian tentang masalah ini ditentukan oleh pihak lain setelah masukan diperoleh dan dianalisis.



Gambar 3.2 *Focus Group Discussion*

Sebagai wahana untuk menggali dan memahami persoalan, pelaksanaan FGD dilatarbelakangi beberapa alasan. Setidaknya, terdapat tiga alasan perlunya melakukan FGD, yaitu alasan filosofis, metodologis, dan praktis.

Pertama, alasan filosofis, yaitu pengetahuan yang diperoleh dalam menggunakan sumber informasi dari berbagai latar belakang pengalaman tertentu dalam sebuah proses diskusi, memberikan perspektif yang berbeda dibanding pengetahuan yang diperoleh dari komunikasi searah antara peneliti dengan responden. Penelitian tidak selalu terpisah dengan aksi. Diskusi sebagai proses pertemuan antarpribadi sudah merupakan bentuk aksi. *Kedua*, alasan metodologis, yaitu adanya keyakinan bahwa masalah yang diteliti tidak dapat dipahami dengan metode survei atau wawancara individu karena pendapat kelompok dinilai sangat penting. Untuk memperoleh data kualitatif yang bermutu dalam waktu relatif singkat. FGD dinilai paling tepat dalam menggali permasalahan yang bersifat spesifik, khas, dan lokal. FGD yang melibatkan masyarakat setempat dipandang sebagai pendekatan yang paling sesuai. *Ketiga*, alasan praktis, yaitu penelitian yang bersifat aksi membutuhkan perasaan memiliki dari objek yang diteliti sehingga pada saat peneliti memberikan rekomendasi dan aksi, dengan mudah objek penelitian bersedia menerima rekomendasi tersebut. Partisipasi dalam FGD memberikan kesempatan bagi tumbuhnya kedekatan dan perasaan memiliki dari semua peserta FGD atas masalah yang dibahas (Irwanto, 2006).

- **Pelaksanaan Teknis FGD**

FGD merupakan wahana yang efektif untuk pengembangan organisasi/ perusahaan. FGD secara periodik bisa dilakukan untuk membahas isu-isu prioritas terkait dengan pengembangan perusahaan. Dalam pelaksanaan FGD dibutuhkan 1 (satu) orang moderator, 1 (satu) pencatat proses, 1 (satu) pengembang peserta dan 1 (satu) atau 2 (dua) orang logistik dan *blocker* (Irwanto, 2006). Tugas utama moderator atau fasilitator adalah:

- 1) Menjamin terbentuknya suasana yang akrab, saling percaya, dan yakin di antara peserta. Peserta harus saling diperkenalkan.
- 2) Menerangkan tata cara berinteraksi dengan menekankan bahwa semua pendapat dan saran mempunyai nilai yang sama dan sama pentingnya dan tidak ada jawaban yang benar atau salah.
- 3) Cukup mengenal permasalahannya sehingga dapat mengajukan pertanyaan yang sesuai dan bersifat memancing peserta untuk berpikir. Perlu adanya garis besar topik yang akan didiskusikan untuk menentukan arah diskusi.
- 4) Moderator harus bersikap santai, antusias, lentur, terbuka terhadap saran-saran, bersedia diinterogasi, bersabar, dan harus dapat mengendalikan suaranya.

- 5) Memperhatikan keterlibatan peserta, tidak boleh berpihak atau membiarkan beberapa orang tertentu memonopoli diskusi dan memastikan bahwa setiap orang mendapat kesempatan yang cukup untuk berbicara.
- 6) Memperhatikan komunikasi atau tanggapan yang berupa bahasa tubuh atau nonverbal.
- 7) Mendengarkan diskusi sebaik-baiknya sambil memperhatikan waktu dan mengarahkan pembicaraan agar dapat berpindah dengan lancar dan tepat pada waktunya sehingga semua masalah dapat dibahas sepenuhnya. Lama pertemuan tidak lebih dari 90 menit, untuk menghindari kelelahan.
- 8) Peserta diskusi adalah orang dari populasi sasaran terpilih secara acak sehingga dapat mewakili populasi sasaran. Tetapi seringkali cara ini tidak mungkin dilakukan atau tidak diinginkan karena adanya keterbatasan ekonomi, demografis atau kebudayaan, maka lebih baik membentuk kelompok yang umumnya, yaitu dengan menyaring berdasarkan karakteristik tertentu.

- **Manfaat FGD**

FGD memiliki manfaat untuk: (a) Memperoleh informasi yang banyak secara cepat; (b) Mengidentifikasi dan menggali informasi mengenai kepercayaan, sikap dan perilaku kelompok tertentu; (c) Menghasilkan ide-ide

untuk penelitian lebih mendalam; dan (d) *Cross-check* data dari sumber lain atau dengan metode lain, baik keterangan yang sejenis maupun yang bertentangan dengan masalah yang dibahas.

e) Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan mulai studi pendahuluan saat peneliti melakukan observasi terhadap masalah di lapangan. Menurut Patton dalam Kaelan (2012:175) yang dimaksud dengan analisis data adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar, selain peneliti juga melakukan interpretasi dan penafsiran terhadap proses analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan di antara unsur satu dengan unsur lainnya dan selanjutnya melakukan rumusan temuan baru.

Data yang terkumpul sangat banyak baik berupa deskripsi maupun catatan lapangan. Oleh karena itu, data hendaknya dianalisis dengan cara melakukan penyusunan dalam pola tertentu, kategori tertentu, fokus tertentu, tema tertentu atau pokok permasalahan tertentu (Kaelan, 2012:130). Pengumpulan data dari hasil observasi dan wawancara perlu direduksi. Reduksi berasal dari bahasa Latin *reduce* yang berarti penyusutan, mengurangi (Komaruddin & Tjuparmah, 2007:217). Data yang diperoleh dalam suatu uraian yang terinci akan terus bertambah sepanjang proses penelitian

sampai penelitian dikatakan berakhir. Data yang diperoleh kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok sesuai tema penelitian untuk disusun secara sistematis hingga mudah disajikan. Data hasil reduksi akan memberikan kemudahan kepada peneliti apabila membutuhkan data tambahan yang terlewatkan atau belum disajikan.

Setelah dilakukan reduksi, proses selanjutnya adalah melakukan klasifikasi data dengan pengertian melakukan pengelompokan data berdasarkan ciri khas masing-masing sesuai objek formal penelitian (Kaelan, 2012:177). Klasifikasi ini diarahkan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dalam proses klasifikasi jika terdapat data yang kurang relevan haruslah disisihkan. Apabila proses klasifikasi telah dilakukan maka peneliti dapat melanjutkan ke tahap *display* data yang memiliki pengertian melakukan kategorisasi, mengelompokkan pada kategori-kategori tertentu, membuat klasifikasi dan menyusunnya dalam suatu sistem sesuai dengan masalah penelitian. Di dalam *display* data akan memudahkan peneliti dalam memetakan penelitiannya sehingga data yang kurang akan mudah diketahui untuk segera mengumpulkan data tambahan yang dibutuhkan.

3.9 Pelaksanaan Penelitian

Setelah proposal penelitian disiapkan, maka tahap berikutnya adalah eksekusi kegiatan atau pelaksanaan penelitian.

Secara umum, pelaksanaan penelitian meliputi: pengumpulan data, pengolahan dan analisis data. Kegiatan pengumpulan data didasarkan pada pedoman yang sudah dipersiapkan dalam rancangan penelitian. Kegiatan ini erat kaitannya dengan metode penelitian yang digunakan seperti metode deskriptif, eksperimental, dan atau lainnya. Adapun pengolahan atau analisis data tergantung pada data yang terkumpul. Jika data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif atau berbentuk angka-angka maka dapat digunakan analisis statistika sebelum menarik kesimpulan atau jika berbentuk kualitatif dapat langsung dianalisis sesuai hasil temuan lapangan.

Kegiatan pada fase pelaporan adalah melakukan publikasi. Bentuk dan sistematika laporan penelitian dapat berupa artikel ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, atau laporan pada umumnya. Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian.

Hal-hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penelitian adalah soal penjadwalan, penyiapan sumber daya (tenaga, biaya) penelitian, serta penulisan laporan.

a. Jadwal Penelitian

Keberhasilan sebuah aktivitas penelitian antara lain ditentukan dengan adanya perencanaan dan penjadwalan kegiatan penelitian yang matang. Oleh karena itu, jadwal penelitian sebaiknya ditulis secara rinci mulai dari persiapan, penyusunan instrumen penelitian, pengambilan data, pengolahan, dan analisis data serta laporan penelitian. Kesiapan penjadwalan yang matang mempengaruhi proses dan hasil penelitian yang diperoleh. Jadwal penelitian amat penting untuk mengetahui tahap-tahap atau proses kegiatan penelitian. Jadwal penelitian juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kebutuhan

sumber daya (tenaga, biaya) penelitian yang dibutuhkan. Selain itu, jadwal penelitian juga diperlukan untuk memutuskan apakah sebuah penyimpangan jadwal memerlukan tindakan koreksi. Sebagai contoh, apabila terjadi keterlambatan jadwal pada suatu aktivitas yang termasuk ke dalam jalur kritis akan mempunyai dampak yang sedikit terhadap keseluruhan jadwal. Sementara itu, apabila terjadi keterlambatan jadwal pada aktivitas di lapangan, maka diperlukan tindakan yang secepatnya.

No	Kegiatan	Bulan						
		I	II	III	IV	V	VI	VII
1	Tahap Persiapan							
	Penyusunan Proposal	■						
	Pengajuan Proposal	■	■	■				
	Perizinan Penelitian			■				
2	Tahap Pelaksanaan							
	Pengumpulan Data			■	■	■		
	Analisis Data				■	■		
3	Tahap Penyusunan					■	■	■
	Laporan						■	■

b. Manajemen Sumber Daya Penelitian

Di samping jadwal penelitian, kesuksesan pelaksanaan penelitian juga ditentukan oleh kesiapan sumber daya, khususnya kesiapan tenaga (peneliti/ tim peneliti) dan biaya penelitian. Kebutuhan sumber daya (tenaga, biaya) penelitian ini terkait dengan ruang lingkup, cakupan permasalahan yang diteliti, serta metode penelitian yang diterapkan.

Penelitian dengan ruang lingkup terbatas, yakni penelitian individual tentu membutuhkan tenaga peneliti yang terbatas, yakni peneliti itu sendiri. Sementara penelitian dengan ruang lingkup yang luas (baik lokasi maupun permasalahan yang diteliti) tentu membutuhkan tim peneliti (lebih dari seorang),

bahkan untuk pelaksanaan penelitian dengan ruang lingkup permasalahan yang lebih kompleks memerlukan tim peneliti dari berbagai disiplin ilmu.

Terakhir, aktivitas penelitian juga bergantung dengan ketersediaan pembiayaan pendukungnya. Alokasi pembiayaan suatu penelitian, antara lain adalah untuk kegiatan perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengendalian (*monitoring*) penelitian serta evaluasi penelitian, pelaporan hasil penelitian; dan diseminasi hasil penelitian. Selain itu, alokasi pembiayaan penelitian juga menyangkut: honorarium, belanja bahan habis pakai, biaya perjalanan, dan biaya lain-lain.

c. Menyusun Laporan dan Publikasi Ilmiah

Tidak kalah penting dalam pelaksanaan penelitian adalah menyusun laporan dan publikasi ilmiah. Secara umum, laporan penelitian disusun: (a) Untuk kebutuhan laporan keuangan berisi deskripsi pelaksanaan penelitian atau laporan proses lapangan pelaksanaan penelitian; (b) Laporan lengkap hasil penelitian (secara akademis); (c) Pengemasan laporan penelitian dalam bentuk publikasi ilmiah (secara rinci akan dibahas pada Bab IV).

BAB IV

MENYUSUN PUBLIKASI ILMIAH

Karya ilmiah menurut Nasucha (2009:53) merupakan hasil pemikiran ilmiah seorang ilmuwan baik yang berupa hasil pengembangan ataupun yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang diperoleh melalui kepustakaan, kumpulan pengalaman, penelitian, dan pengetahuan orang lain sebelumnya. Karya ilmiah adalah hasil pemikiran ilmiah pada suatu disiplin ilmu tertentu yang disusun secara sistematis, ilmiah, logis, benar, bertanggung jawab, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Penulisan karya ilmiah dibaca dan dipelajari oleh orang lain dalam kurun waktu yang tidak terbatas sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Penulisan karya ilmiah disusun secara sistematis memiliki pengertian dalam urutan yang teratur, sehingga pembaca dengan mudah mengerti hasilnya, sehingga untuk menghasilkan karya ilmiah tersebut, seorang penulis hendaknya memiliki landasan teori yang kuat karena landasan teori akan menampilkan hasil keilmiahannya yang tidak menyimpang dari keilmuan seorang peneliti.

Karya ilmiah yang disusun oleh penulis hendaknya menggunakan bahasa baku yang mencerminkan bahasa dunia pendidikan. Menurut Nasucha (2009:57) bahasa baku ini memiliki tiga sifat utama yakni: sifat pertama, kemantapan dinamis yang diwujudkan melalui kaidah dan aturan kebahasaan yang bersifat tetap. Bahasa baku tidak dapat berubah setiap saat namun perubahan yang sistematis dan teratur di bidang kosakata dan peristilahan masih memungkinkan dirubah. Sifat kedua, sifat kecendekiannya terwujud melalui penyusunan kalimat, paragraf, dan kesatuan bahasa yang menunjukkan penalaran, dan

pemikiran yang logis, teratur, dan masuk akal. Sifat ketiga, merupakan penyeragaman kaidah karena ada kaidah-kaidah bahasa yang bersifat tetap, berlaku resmi untuk semua kepentingan resmi, dan dipahami secara sama oleh pengguna bahasa baku. Jadi bahasa baku merupakan bahasa yang diharapkan oleh pemakainya sebagai bahasa yang tidak menyimpang dari kaidah-kaidah ejaan, peristilahan, dan tata bahasa. Hal ini memberikan kesan bahwa komunikasi ilmiah yang dilakukan oleh penulis dapat dipahami oleh pembaca.

4.1 Macam Publikasi Ilmiah

Ada beberapa jenis publikasi ilmiah. Secara umum berupa karya tulis ilmiah, karya ilmiah untuk memenuhi tugas akhir studi dan bahan atau buku bacaan ilmiah. Makalah dapat bersumber dari hasil penelitian yang disusun untuk di bahasa dalam suatu pertemuan ilmiah. Makalah merupakan bentuk karya ilmiah yang lazimnya 15-25 halaman. Secara umum, penyusunan makalah dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal berisi halaman sampul, daftar isi, serta halaman depan lainnya, termasuk daftar tabel dan daftar gambar jika diperlukan. Makalah ilmiah bisa berupa jurnal ilmiah, prosiding, dan *paper conference*.

Tabel 4.1 Macam publikasi ilmiah

Karya Tulis Ilmiah	
• <i>Proceeding</i>	<i>Proceeding</i> adalah kumpulan karya tulis ilmiah hasil dari sebuah pertemuan (seminar) ilmiah.
• <i>Paper Conference</i>	<i>Paper conference</i> merupakan karya tulis ilmiah yang disusun lebih ringkas (sekitar 1-5 halaman), dibahas dalam suatu pertemuan ilmiah.

<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal Ilmiah 	Jurnal ilmiah adalah sebuah kumpulan dari Karya Tulis Ilmiah (KTI) hasil penelitian ilmiah.
Tugas Akhir Studi	
<ul style="list-style-type: none"> • Skripsi 	Karya ilmiah untuk tugas akhir mahasiswa S-1.
<ul style="list-style-type: none"> • Tesis 	Karya ilmiah untuk tugas akhir mahasiswa S-2 (tingkat magister).
<ul style="list-style-type: none"> • Disertasi 	Karya ilmiah untuk tugas akhir mahasiswa S-3 (tingkat doktoral).
Buku/ Bahan Bacaan	
<ul style="list-style-type: none"> • Modul 	Modul adalah satuan program pembelajaran yang terkecil, yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara perseorangan (<i>self instructional</i>). Modul juga sebagai bahan pengajaran/ pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan <i>skill</i> tertentu. Biasanya disajikan dalam bentuk serial, sesuai tahap-tahap dan tujuan sesi pelatihan.
<ul style="list-style-type: none"> • Diktat 	Diktat adalah bahan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum dan silabus, terdiri dari bab-bab, memuat detail penjelasan, referensi yang digunakan, memiliki standar jumlah halaman tertentu dan biasanya dipersiapkan atau dikembangkan sebagai buku.
<ul style="list-style-type: none"> • Buku Ajar 	Diktat adalah bahan ajar untuk suatu mata pelajaran tertentu, disusun oleh pengajar sebagai referensi dalam proses belajar mengajar di kelas.

<ul style="list-style-type: none"> • Buku Referensi (Buku Teks) 	<p>Buku teks (<i>text book</i>) adalah suatu karangan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya terfokus pada satu bidang ilmu. Suatu buku teks membahas satu bidang keilmuan tertentu. Urutan materi dan struktur buku teks disusun berdasarkan logika bidang ilmu (<i>content oriented</i>), diterbitkan secara resmi untuk dipasarkan.</p>
--	---

A) Karya Tulis Ilmiah yang Diterbitkan

1) Jurnal Ilmiah

Jurnal ilmiah adalah sebuah kumpulan dari Karya Tulis Ilmiah (KTI) hasil penelitian ilmiah. Jurnal diterbitkan secara berkala (bulanan, dwi bulanan, enam bulanan, atau bahkan tahunan). Jurnal diterbitkan oleh lembaga publikasi ilmiah. Sebuah jurnal biasanya spesifik untuk satu topik tertentu sebagai contoh jurnal khusus pengobatan alternatif, jurnal bidang pendidikan, jurnal bidang jaringan komputer, dan sebagainya. Sebagaimana majalah, adakalanya diterbitkan jurnal edisi khusus memuat topik yang sedang hangat. Untuk membedakan jurnal ilmiah dengan *paper conference* biasanya ada pada jumlah halamannya yang lebih banyak untuk satu karya ilmiah. Di antara ciri utama dari jurnal ilmiah adalah adanya *peer review* dari seseorang atau sekelompok orang ahli yang menyaring apakah suatu artikel ilmiah layak diterbitkan atau tidak.

Ada beragam jurnal ilmiah yang terakreditasi, baik yang diterbitkan di jurnal lokal (dalam negeri), maupun jurnal yang diterbitkan di luar negeri (jurnal internasional).

Untuk persyaratan memperoleh gelar akademik tingkat lanjut (profesor), yang bersangkutan harus memiliki sejumlah artikel yang dimuat dalam jurnal terakreditasi (Scopus). Sebagian jurnal yang terakreditasi adalah berupa jurnal internasional yang diterbitkan oleh lembaga ilmiah di luar negeri (jurnal internasional). Jurnal internasional memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Karya ilmiah yang diterbitkan ditulis dengan memenuhi kaidah ilmiah dan etika keilmuan.
- b. Memiliki ISSN.
- c. Ditulis dengan menggunakan bahasa resmi PBB (Arab, Inggris, Perancis, Rusia, Spanyol, dan Tiongkok).
- d. Memiliki terbitan versi *online*.
- e. Dewan Redaksi (*Editorial Board*) adalah pakar di bidangnya paling sedikit berasal dari 4 (empat) negara.
- f. Artikel ilmiah yang diterbitkan dalam 1 (satu) nomor terbitan paling sedikit penulisnya berasal dari 2 (dua) negara.
- g. Terindeks oleh *database* internasional: Web of Science, Scopus, Microsoft Academic Search, dan/atau sesuai dengan Standar Ditjen Dikti.

Jurnal internasional bereputasi adalah jurnal yang memenuhi kriteria jurnal internasional sebagaimana kriteria tersebut huruf a sampai g, dengan kriteria tambahan:

- a. Terindeks pada Web of Science dan/atau Scopus serta mempunyai faktor dampak (*impact factor*) dari ISI Web of Science (Thomson Reuters) atau mempunyai faktor dampak (*impact factor*) dari Scimago Journal Rank (SJR) sampai dengan tahun 2013 dan di atas 0,100

setelah tahun 2013 dinilai paling tinggi 40.

- b. Jurnal yang memenuhi kriteria jurnal internasional tersebut dan terindeks oleh *database* internasional (Web of Science, Scopus, atau Microsoft Academic Search) namun belum mempunyai faktor dampak (*impact factor*) dari ISI Web of Science (Thomson Reuters) atau Scimago Journal Rank (SJR) dengan faktor dampak (*impact factor*) 0,100 setelah tahun 2013 dalam penilaian karya ilmiah dan dinilai paling tinggi 30 (Jahja, 2015).

2) **Prosiding (*Proceeding*)**

Prosiding merupakan kumpulan makalah atau artikel ilmiah hasil dari sebuah pertemuan ilmiah (seminar). Topik *proceeding* biasanya lebih luas daripada terbitan jurnal ilmiah yang tiap edisi memiliki topik yang spesifik. Selain itu, standar sebuah prosiding tidak seketat pada jurnal ilmiah. Sebagian besar makalah (karya tulis ilmiah) yang dibahas dalam suatu seminar bisa jadi dapat langsung dipublikasikan dalam bentuk *proceeding* tanpa melewati proses *peer reviewed*, asal makalah-makalah tersebut telah memenuhi kriteria atau tema *proceeding* yang telah ditentukan. Sementara proses seleksi naskah pada jurnal ilmiah lebih ketat daripada *proceeding*. Karya tulis ilmiah yang diterbitkan dalam sebuah jurnal ilmiah, perlu melewati proses *review* (oleh kelompok ahli) yang ketat sehingga jurnal ilmiah memiliki bobot keilmiahannya yang lebih tinggi daripada *proceeding*.

3) ***Paper Conference***

Pada dasarnya, *paper conference* mirip dengan jurnal ilmiah, namun biasanya lebih ringkas. Jumlah halaman

jurnal ilmiah lebih panjang (rata-rata 6-10 halaman, daripada *paper conference* (rata-rata 2-5 halaman). Materi jurnal ilmiah dipublikasikan dalam bentuk jurnal, sedangkan *paper conference* dibahas dalam sebuah forum seminar (forum *conference* ilmiah). Sesuai dengan topik yang dibahas, para peneliti bisa menyusun *paper conference* untuk dibahas dalam forum seminar tersebut. Setelah dibahas dalam forum ilmiah, sebagian *paper conference* dikembangkan menjadi materi jurnal ilmiah.

B. Karya Tulis Ilmiah untuk Persyaratan Kelulusan Studi

Di samping berupa jurnal ilmiah dan *paper conference*, publikasi ilmiah juga berupa karya tulis ilmiah yang disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh studi, yaitu berupa skripsi, tesis dan disertasi.

1) Skripsi

Skripsi adalah tugas akhir yang wajib ditunaikan oleh mahasiswa guna meraih gelar sarjana (S1). Penyusunan skripsi tidak boleh disusun oleh mahasiswa semata, namun perlu didampingi oleh dosen pembimbing. Meskipun begitu, tidak semua perguruan tinggi di Indonesia menerapkan sistem wajib melakukan cara membuat karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi untuk kelulusan mahasiswanya.

Pada pengertian yang lebih mendalam, skripsi adalah karya ilmiah yang memuat pendapat penulis terhadap pendapat orang lain. Pendapat yang dikemukakan wajib berlandaskan data dan fakta yang empiris-objektif, baik berdasarkan penelitian langsung dan tidak langsung. Penelitian langsung adalah penelitian yang

diambil berdasarkan observasi lapangan dan percobaan di laboratorium, sedangkan penelitian tidak langsung adalah penelitian yang diambil melalui studi kepustakaan. Kedua jenis penelitian ini dibutuhkan jika ingin memenuhi syarat pembuatan skripsi yang bagus.

Dalam cara membuat karya tulis ilmiah berupa skripsi, ada tata aturan yang berlaku. Metodologi penelitian yang dibuat harus teliti dan cermat agar tidak salah arah. Selain itu, adapun dalil-dalil dibutuhkan dalam pembuatan skripsi bertujuan untuk menjaga keselarasan kajian dengan bidang yang digelutinya. Setiap bidang jurusan memiliki dalil-dalil, hukum, dan segi tata kerja yang bermacam-macam.

2) Tesis

Tesis adalah tugas akhir yang wajib ditunaikan oleh mahasiswa pascasarjana guna meraih gelar magister (S2). Tesis adalah karya ilmiah yang sifatnya lebih mendalam daripada skripsi. Karya tulis ilmiah berupa tesis mengandung metode pengumpulan data, analisis pengolahan data, dan menyajikan kesimpulan beserta rekomendasi atas suatu masalah. Karya tulis ilmiah ini, lebih tepatnya, mendiskusikan tentang pengujian terhadap satu atau lebih permasalahan penelitian (hipotesis).

3) Disertasi

Disertasi adalah tugas akhir yang wajib ditunaikan oleh mahasiswa pascasarjana guna meraih gelar doktoral (S3). Disertasi merupakan karya tulis ilmiah yang mengutarakan suatu dalil yang dapat dibuktikan oleh penulis berdasarkan

data dan fakta yang valid dengan analisis terperinci. Karya ilmiah disertasi memuat teori baru dengan menguji hipotesis berdasarkan teori yang sudah ada sebelumnya. Paparan diskusi didalamnya juga memuat argumen serta sanggahan dari guru besar penguji suatu lembaga pendidikan tinggi.

Disertasi mempunyai karakteristik tersendiri agar dapat dibedakan dengan tesis maupun karya ilmiah tingkat tinggi lainnya. Disertasi berfokus pada kajian mengenai salah satu disiplin tertentu. Kajian dalam disertasi juga berfokus pada penemuan baru dalam disiplin ilmu yang dikaji secara mendalam. Selain itu, karya ilmiah ini menggunakan data primer sebagai data utama, ditunjang oleh data sekunder apabila diperlukan.

C. Buku Bacaan

Selain berupa makalah atau jurnal, publikasi ilmiah juga bisa disusun dalam bentuk bahan atau buku bacaan. Buku bacaan ini, antara lain berupa modul, diktat, buku ajar, dan buku bacaan (*text book*).

- 1) Modul adalah satuan program pembelajaran yang terkecil, yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara perseorangan (*self instructional*). Modul juga sebagai bahan pengajaran/ pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan *skill* tertentu. Biasanya disajikan dalam bentuk serial, sesuai tahap-tahap dan tujuan sesi pelatihan.
- 2) Diktat merupakan bahan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum dan silabus, terdiri dari bab-bab, memuat detail penjelasan, referensi yang digunakan, memiliki standar jumlah halaman tertentu, dan biasanya dipersiapkan atau dikembangkan sebagai buku.

- 3) Buku ajar adalah bahan ajar untuk suatu mata pelajaran tertentu, disusun oleh pengajar sebagai referensi dalam proses belajar mengajar di kelas.
- 4) Buku referensi atau buku teks (*text book*) adalah suatu karangan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya terfokus pada satu bidang ilmu. Suatu buku teks membahas satu bidang keilmuan tertentu. Urutan materi dan struktur buku teks disusun berdasarkan logika bidang ilmu (*content oriented*), diterbitkan secara resmi untuk dipasarkan.

4.2 Struktur Karya Tulis Ilmiah

Sebelum menyusun karya tulis ilmiah, seseorang peneliti wajib memahami format penulisan dan gaya bahasa yang dipakai pada jurnal yang akan dituju. Pada umumnya format penulisan suatu jurnal dapat dilihat pada halaman terakhir setiap jurnal yang diterbitkan. Setiap peneliti wajib mengikuti format penulisan suatu jurnal yang dipilihnya, bilamana hasil penelitiannya hendak dipublikasikan dalam jurnal tersebut. Sebagian jurnal yang terakreditasi (termasuk kelompok Jurnal Scopus) mensyaratkan agar penulis memberikan kontribusi atau membayar sesuai persyaratan pengelola jurnal tersebut.

Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang dapat dimuat di jurnal ilmiah dapat dipilah menjadi dua kelompok. *Pertama*, KTI yang berupa artikel hasil penelitian dan *kedua*, berupa KTI non-hasil penelitian (seperti misalnya paparan gagasan keilmuan, ulasan atau tinjauan ilmiah). *Pertama*, artikel hasil penelitian (*research article*) adalah artikel yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal ilmiah. Artikel jenis ini berisi pelaksanaan dan hasil penelitian. Pemuatan artikel jenis

ini bertujuan untuk membuka wacana diskusi dan kemungkinan penelitian baru, sekaligus untuk mengetahui apakah teori-teori atau pandangan-pandangan yang terkait dengan masalah yang diteliti layak untuk tetap diikuti atau harus ditinjau kembali. Nama lain dari artikel hasil penelitian adalah “artikel asli”, biasanya merupakan artikel ilmiah hasil penelitian, atau dapat berupa konsep-konsep asli yang dikembangkan dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan. Biasanya bentuk atau format penyajiannya setidaknya terdiri dari (a) Judul dan Nama Penulis, (B) Abstrak, (C) Kata Kunci, (D) Pendahuluan, (E) Metode, (F) Hasil, (G) Diskusi, (H) Simpulan, dan (I) Daftar Pustaka.

Kedua, artikel nonpenelitian atau sering disebut juga dengan artikel tinjauan (*review papers*) biasanya merupakan artikel ilmiah yang disusun berdasarkan telaah pustaka atau kajian teori. Artikel jenis ini beragam, berisi telaah teori, konsep, prinsip, pengembangan suatu model, mendeskripsikan fakta atau fenomena tertentu, menilai suatu produk, dan lain-lain. Karya tulis ilmiah nonpenelitian berisi teoritikal yang cenderung berlandaskan pada argumentasi logikal (Kalijernih, 2010:62). Sehingga sering dikatakan artikel hasil pemikiran (konseptual) merupakan penuangan pikiran (gagasan) penulis tentang suatu hal, yang pengembangannya mengikuti kaidah-kaidah berpikir ilmiah (logis, kritis objektif, dan sistematis). Fokus penulisan artikel tinjauan, berisi sajian tentang pandangan sejarah dari bidang tertentu, mendeskripsikan pengetahuan mutakhir tentang bidang tertentu, mengusulkan sebuah model atau teori untuk menjelaskan data atau mengundang perhatian terhadap isu-isu dalam sebuah bidang tertentu (Noguci dalam Kalijernih, 2010).

Masing-masing jurnal mempunyai tata cara penulisan sendiri-sendiri. Ada perbedaan di antara satu jurnal dengan jurnal

yang lain. Perbedaan itu menyangkut ukuran dan macam huruf, jumlah halaman maksimum yang diperbolehkan, kerangka, dan tata cara penulisan, bahkan juga cara pengiriman naskahnya.

Secara umum karya tulis ilmiah yang bisa dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bersumber dari suatu hasil penelitian atau hasil kajian (nonpenelitian), sehingga format penyajiannya pun berbeda. Struktur penulisan publikasi/ karya tulis ilmiah baik dari hasil penelitian maupun nonpenelitian dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Struktur umum karya tulis ilmiah

Hasil Penelitian	Hasil Kajian (Nonpenelitian)
• Judul Penelitian	• Judul Penelitian
• Nama dan Keterangan Penulis	• Nama dan Keterangan Penulis
• Abstrak	• Abstrak
• Kata Kunci	• Kata Kunci
• Pendahuluan	• Pendahuluan
• Kajian Pustaka	• Kajian Pustaka
• Metode Penelitian	
• Hasil dan Pembahasan	• Hasil dan Pembahasan
• Kesimpulan dan Saran	• Kesimpulan dan Saran
• Daftar Pustaka	• Daftar Pustaka

Tabel 4.2 menunjukkan struktur umum karya tulis ilmiah, baik sebagai hasil penelitian ilmiah atau hasil kajian. Perbedaan utamanya adalah jika karya tulis ilmiah dari suatu hasil penelitian, maka perlu dilengkapi dengan tinjauan metode penelitiannya, sedangkan karya tulis hasil kajian, maka tidak perlu ada bagian metode penelitiannya. Berikut ini dijelaskan teknik menyusun karya tulis ilmiah hasil dari suatu penelitian:

1) Judul

Setiap Karya Tulis Ilmiah (KTI) harus memiliki judul yang jelas. Dengan membaca judul, akan memudahkan pembaca mengetahui inti jurnal tanpa harus membaca keseluruhan dari jurnal tersebut. Menurut Adnan (2005:18), syarat judul sebuah karya tulis ilmiah adalah: (1) Memakai kata-kata yang langsung menawarkan jawaban atau setidaknya menyinggung masalah yang di masa lalu belum terjawab dan masih menimbulkan kontroversi, (2) Informasi yang layak diberitakan (*news value*). *News value* artikel ilmiah adalah informasi baru tentang suatu topik penting atau yang sedang hangat dibicarakan oleh media, dan (3) Judul sebaiknya tidak lebih dari 12 kata jika ditulis dalam bahasa Indonesia dan 10 kata jika ditulis dalam bahasa Inggris. Secara umum, judul Karya Tulis Ilmiah (KTI) harus memenuhi hal-hal berikut: (1) Informatif dan komprehensif, (2) Mencerminkan isi artikel, (3) Dapat menarik perhatian, (4) memuat variabel-variabel yang diteliti atau kata-kata kunci yang menggambarkan masalah yang diteliti.

Contoh judul:

- a. Lembaga perkreditan desa sebagai penopang keajegan budaya ekonomi masyarakat Bali (lihat Lampiran 2).
- b. Management Development and Improvement of Quality of Services Village Credit Institutions the Case of Bali Region, Indonesia (lihat Lampiran 3).

2) Nama dan Keterangan Penulis

Pencantuman nama penulis dilakukan tanpa gelar akademik ataupun kepangkatan. Nama penulis dilengkapi dengan keterangan lembaga asal penulis yang disertai alamat lembaga dan dilengkapi dengan email atau telepon untuk

keperluan korespondensi. Apabila artikel ditulis oleh tim, maka penulis utama dicatumkan pada urutan pertama.

Contoh penulisan nama dan keterangan penulis (tunggal):

Anak Agung Ngurah Gede Sadiartha, Universitas Hindu Indonesia,

Email: bungapucuk@yahoo.com

(Lihat lampiran 2 dan 3).

3) Abstrak (*Abstract*)

Abstrak merupakan bagian penting yang digunakan untuk menarik perhatian pembaca. Abstrak berisi pernyataan ringkas dan padat tentang ide-ide yang paling penting. Abstrak mencakup ringkasan dari inti suatu artikel secara komprehensif, yang memuat uraian masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan hasil penelitian. Panjang abstrak kurang lebih 150-250 kata dan ditulis dalam satu paragraf menggunakan dwi bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Abstrak juga dapat digunakan untuk memudahkan pembaca melakukan *skimming* dan *scanning* (Kalidjernih, 2010:103). Untuk contoh lihat Lampiran 2 dan Lampiran 3.

4) Kata Kunci (*Key Words*)

Kata kunci (*key words*) adalah kata atau terminologi spesifik bidang ilmu yang dibahas di dalam artikel. Kata kunci (*key words*) menggambarkan ranah masalah yang diteliti dan istilah-istilah teknis yang berkaitan dengan penelitian yang dilaporkan. Kata kunci dapat diambil dari judul penelitian atau dari tubuh artikel (yang mencerminkan ranah permasalahan yang diteliti) sebanyak kurang lebih 3-5 kata. Fungsi kata kunci

digunakan untuk *filling and searching*, pengelompokan, dan dokumentasi.

Contoh:

- a. Keywords: Village Credit Union, economic culture, Balinese society (lihat Lampiran 2).
- b. Keywords: E-commerce, LPD, Quality of Service, togetherness (lihat Lampiran 3).

5) Pendahuluan (*Introduction*)

Bagian pendahuluan (*introduction*) umumnya memuat antara lain (a) Permasalahan penelitian yang mencakup uraian masalah atau alasan penelitian (latar belakang), pernyataan logis yang mengarah ke tema pokok atau hipotesis (b) Cara pendekatan atau pemecahan masalah, (c) Tujuan penelitian, (d) Hasil yang diharapkan, dan (e) Rangkuman kajian teoritik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dalam menulis kajian teoritik, sebaiknya gunakan referensi pustaka yang mutakhir dan relevan. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf, dengan panjang kurang lebih 15-20% dari panjang keseluruhan artikel. Seperti ditunjukkan pada Tabel 4.2, pokok-pokok pikiran yang ditulis dalam bagian latar belakang adalah:

- Kesenjangan antara harapan dan kenyataan.
- Fokus masalah yang akan dikaji.
- Alasan mengapa penting permasalahan tersebut dikaji?

Tabel 4.2 Pokok-pokok pikiran pada bagian latar belakang

Judul Artikel	Pokok-Pokok Pikiran pada Bagian Latar Belakang	
Lembaga perkreditan desa sebagai penopang keajaiban budaya ekonomi masyarakat Bali (lihat Lampiran 2)	Kesenjangan antara harapan dan kenyataan.	Keberadaan lembaga perbankan tradisional (seperti LPD) masih terbatas, perlu dikembangkan.
	Fokus masalah yang akan dikaji.	LPD sebagai lembaga perbankan tradisional yang unggul.
	Mengapa permasalahan tersebut penting dikaji?	Sebagai pembelajaran untuk pengembangan lembaga perbankan tradisional.

6) Kajian Pustaka

Untuk memperkaya isi karya ilmiah yang sedang ditulis, peneliti memerlukan referensi atau bahan kepustakaan. Untuk topik tulisan yang masih baru sama sekali, referensi yang tersedia barangkali masih langka, sulit ditemukan. Tetapi, pada umumnya referensi atau kepustakaan yang tersedia cukup banyak, baik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, laporan penelitian, serta referensi yang bersumber dari internet. Karena ketersediaan referensi cukup melimpah, maka peneliti atau penulis harus pandai memilah dan memilih mana kepustakaan yang urgen untuk mendukung karya tulis ilmiahnya. Pilih bahan kepustakaan yang benar-benar diperlukan. Tiap artikel setidaknya memerlukan sekitar 3-7 referensi, termasuk karya ilmiah yang dipublikasikan di jurnal internasional. Jika

artikel yang ditulis akan dipublikasikan di jurnal internasional (Scopus misalnya), ada baiknya peneliti juga menggunakan referensi (buku, laporan, Jurnal Scopus) hasil penelitian dari peneliti/ penulis asing sehingga hasil tulisannya menjadi lebih komprehensif.

Dalam menyusun suatu karya tulis ilmiah, studi kepustakaan memang amat penting. Secara umum studi kepustakaan diperlukan untuk memahami “peta permasalahan” terkait dengan topik yang ditulis. Selanjutnya secara khusus, studi kepustakaan merupakan (a) Upaya penelusuran ide terkait topik yang disusun, (b) Menambah wawasan, (c) Mendapatkan referensi pembandingan, (d) Menghindari duplikasi kajian, dan (e) Untuk menajamkan kajian dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut.

7) Metode Penelitian

Bagian ini berisi bagaimana penelitian dilakukan sesuai standar kaidah metodologi keilmuan. Bagian ini memuat unsur-unsur antara lain: (a) Rancangan atau desain penelitian, (b) Lokasi penelitian, (c) Sasaran penelitian (objek dan subjek penelitian/ populasi/ sampel), (d) Pengembangan instrumen dan teknik pengumpulan data, dan (d) Teknik analisis data. Umumnya format penulisan pada bagian metode penelitian ini diwujudkan dalam bentuk esai (uraian/ deskripsi). Berikut ini adalah contoh penulisan metode penelitian:

“Karya ilmiah ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang datanya diperoleh dari hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara mendalam dengan 10 informan, yaitu penerima kredit LPD, pengelola LPD Desa Adat Kuta dan LPD Desa

Adat Kerobokan dan pengurus Lembaga Pemberdayaan LPD Provinsi Bali. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif-interpretatif dengan menerapkan teori manajemen ekonomi dan teori praktik sosial (Bourdieu).”

Cuplikan “metode penelitian itu bersumber dari artikel yang berjudul “*Lembaga Perkreditan Desa sebagai Penopang Keajegan Budaya Ekonomi Masyarakat Bali*” (lihat Lampiran 2). Metode penelitian ini ditulis tanpa subjudul, berada di bawah “kajian pustaka” sebelum pembahasan utama.

8) Hasil dan Pembahasan

Sebagian jurnal mensyaratkan, bagian hasil dan pembahasan disusun secara terpisah, namun dalam jurnal ilmu-ilmu sosial (*social science*) bagian hasil dan pembahasan disajikan dalam 1 subjudul. Bagian ini memuat hasil analisis data dan pembahasannya, dilengkapi dengan tabel dan grafik. Grafik dan tabel dibahas dalam tubuh artikel tetapi tidak dengan cara pembahasan yang mendetil satu persatu. Jika penyajiannya relatif panjang, hasil, dapat dibagi ke dalam sejumlah sub-sub bagian. Panjang paparan dalam bagian “hasil dan pembahasan” berkisar 40-60% dari panjang artikel.

Bagian pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Bagian ini berisi ulasan atau pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan atau hasil penelitian sejenis. Isi pokok dalam pembahasan adalah menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) serta menyajikan temuan-temuan penelitian, menginterpretasikan temuan, mengaitkan temuan penelitian, dengan struktur pengetahuan yang telah mapan, dan memunculkan teori-teori

baru atau modifikasi dari teori yang telah ada.

Pembahasan menjadi lebih penting artinya apabila temuan penelitian berbeda dengan teori-teori yang selama ini diakui kebenarannya. Bagian pembahasan berisi sekitar 50-70% panjang artikel. Seperti ditunjukkan dalam Tabel 4.3, pokok-pokok pikiran pada bagian hasil dan pembahasan adalah:

- a. Menjawab permasalahan penelitian.
- b. Menjelaskan hasil analisis.
- c. Membandingkan dengan analisis pihak lain.

Tabel 4.3 Pokok-pokok pikiran pada bagian hasil dan pembahasan

Judul Artikel	Pokok-Pokok Pikiran pada Bagian Hasil dan Pembahasan	
Lembaga perkreditan desa sebagai penopang keajegan budaya ekonomi masyarakat Bali (lihat Lampiran 2)	Apa pokok bahasan yang disampaikan (menjawab permasalahan penelitian).	1. LPD berkembang menjadi lembaga keuangan tradisional yang tangguh (bersifat otonom, tidak tunduk pada kebijakan pusat, tetapi mengacu kepada Perda dan <i>awig-awig</i> ; menerapkan manajemen perbankan modern global, yakni fungsi-fungsi manajemen, prinsip 5C, dan inovasi produk LPD, serta menerapkan nilai-nilai

		<p>budaya organisasi lokal, termasuk filsafat Hindu tentang kesejahteraan <i>Tri Hita Karana</i>, dan <i>human relation</i>, <i>menyama braya</i>.</p> <p>2. LPD mampu meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomidan menopang keajegan tradisi budaya masyarakat desa pakraman di Bali.</p>
	Menjelaskan hasil analisis.	LPD sebagai lembaga perbankan tradisional yang unggul.
	Membandingkan dengan analisis pihak lain.	LPD unik, <i>local genius</i> milik masyarakat Hindu Bali.

9) Temuan

Temuan penelitian atau *novelty* merupakan unsur utama yang harus dipertimbangkan oleh peneliti dalam menulis karya ilmiah. *Novelty* adalah unsur kebaruan atau temuan dari sebuah penelitian. Penelitian dikatakan baik jika menemukan unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi nyata untuk pengembangan keilmuan (lihat Tabel 4.4).

Tabel 4.4. Pokok-pokok pikiran pada bagian temuan penelitian

Judul Artikel	Pokok-Pokok Pikiran pada Bagian Temuan Penelitian
<i>Management Development and Improvement of Quality of Services Village Credit Institutions the Case of Bali Region, Indonesia</i> (lihat Lampiran 3).	Prinsip <i>pade ngelahang</i> dan <i>pang pade payu</i> telah memperkuat rasa memiliki <i>krama</i> terhadap keberadaan LPD.

10) Simpulan dan Saran

Simpulan menyajikan ringkasan dan penegasan penulis mengenai temuan hasil penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau esensi dari hasil penelitian dan pembahasan, sedangkan saran hendaknya dikembangkan berdasarkan temuan penelitian. Saran yang ditulis di akhir karya tulis ilmiah dapat mengacu kepada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan penelitian lanjutan. Simpulan maupun saran disajikan dalam bentuk paragraf bukan dalam bentuk numerik. Contoh penulisan simpulan dan saran dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Pokok-pokok pikiran pada bagian simpulan dan saran

Judul Artikel	Pokok-pokok Pikiran pada Bagian Simpulan dan Saran
Lembaga perkreditan desa sebagai penopang keajegan budaya ekonomi masyarakat Bali (lihat Lampiran 2).	<ul style="list-style-type: none"> • Simpulan (menjawab permasalahan): (a) LPD berkembang menjadi lembaga keuangan tradisional yang tangguh; (b) LPD mampu meningkatkan kesejahteraan

	<p>sosial ekonomi dan menopang keajegan tradisi budaya masyarakat Bali.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saran (apa yang perlu dilakukan ke depan): Keberadaan LPD telah berhasil membangun kewirausahaan masyarakat desa pakraman perlu terus dilanjutkan.
<p>Management Development and Improvement of Quality of Services Village Credit Institutions the Case of Bali Region, Indonesia (lihat Lampiran 3).</p>	<p>Simpulan:</p> <p><i>E-commerce</i> bisa diterapkan dalam manajemen LPD sesuai dengan budaya lokal Bali.</p> <p>Penerapan <i>e-commerce</i> menjadikan LPD siap bersaing dalam kompetisi global, menunjang peningkatan aset, tabungan, dan kredit serta mampu membangun loyalitas nasabah LPD. <i>Especially IBS have brought progress to LPD so as to compete in the global era, and remain loyal to LPDs reflected faster LPD assets, deposits and credits.</i></p> <p>Saran: Pemakaian IBS <i>mobile</i> yang mampu memperkuat operasionalisasi LPD perlu diterapkan di seluruh LPD di Bali.</p>

11) Daftar Pustaka

Untuk memudahkan pembaca menelusuri referensi asli yang diacu dalam sebuah jurnal atau karya tulis ilmiah, daftar pustaka harus ditulis sesuai urutan abjad. Daftar pustaka yang ditulis dalam jurnal antara lain adalah berupa buku, laporan penelitian, makalah, artikel dalam jurnal, atau bahan lainnya, termasuk referensi dari internet. Pemuatan daftar pustaka diurut secara alfabetis dan kronologis serta disusun dengan tata cara tertentu.

Penulisan daftar pustaka ilmu-ilmu sosial dan humaniora sering memakai format Chicago dan APA (*American Psychological Association*). Berikut contoh-contoh penulisan daftar pustaka dengan menggunakan format Chicago dan APA.

Tabel 4.6 Penulisan daftar pustaka dengan format Chicago

	Buku oleh Satu, Dua, dan Tiga Penulis
	Mantra, Ida Bagus. (1996). <i>Landasan Kebudayaan Bali</i> . Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
	Hasim, Basil and Jeremy Munday. 2004. <i>Translation: An advanced resource book</i> . New York: Routledge.
	Wilcoc, Dennis L., Phillip H. Ault, and Warren K. Agee. 2005. <i>Public relations: Strategies and tatics. 6th ed.</i> New York: Irwin.
	Lopez, Geraldo, Judith P. Salt, Anne Ming, and Henry Reisen. 2000. <i>China and the West</i> . Boston: Little, Brown.

Buku	<p>Buku oleh Lebih Tiga Penulis</p> <p>Wimple, P.B., Van Eijk, M., Potts, C.A., Hayes, J., Obergau, W.R., and Zimmer, S. 2001. <i>Case studies in moral decision miking among adolescents</i>. San Franscisco: Jossey Bass.</p>
	<p>Buku yang Ada Editor dan Buku yang Ada Penulis dan Editor</p> <p>Efendi, Anwar, editor. 2009. <i>Bahasa dun sastra dalam berbagai perspektif</i>. Yogyakarta: UNY dan Tiara Wacana.</p> <p>Suyatno, Pudjo Sumedi, & Sugeng Riadi, editor. 2009. <i>Pengembangan Profesionalisme Guru: 70 tahun Abdul Malik Fadjar</i>. Jakarta: Uhamka Press.</p> <p>Mumford, Lewis. 1986. <i>The City in history</i>. Edited by Donald L. Miller. New York: Pantheon.</p>
Skripsi, Tesis, Disertasi	<p>Yoni, I Gusti Ayu. 2005. <i>Peran Serta Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Ubung, Denpasar dalam Menunjang Kewirausahaan Nasabahnya: Perspektif Kajian Budaya</i>. Tesis. Pascasarjana, Universitas Udayana, Denpasar.</p> <p>Maliki, D.N. 2005. <i>Rasionalisasi identitas subkultur pada komunitas underground progressive di Indonesia</i>. Tesis, Magister</p>

	Sains Ilmu Komunikasi Pascasarjana FISIP UI, Jakarta.
Artikel dalam Buku Kumpulan Artikel yang ada Editornya	<p>Sutawan. 2005. Subak Menghadapi tantangan Globalisasi. Dalam Pitana dan Setaiawan (ed), <i>Revitalisasi Subak dalam Memasuka Era Globalisasi</i>. Yogyakarta: Andi.</p> <p>Russel, T. 1998. Alternative conception: Representing representation. Edited by P.J. Black and A. Lucas. In <i>Children's informal ideas in science</i>. (62 -84). London: Routledge.</p> <p>Suwignyo, Agus. 2009. Profesionalisme guru, liberalisasi pendidikan dan kebingungan Kita. Diedit oleh Suyatno, Pudjo Sumedi, dan Sugeng Riadi. Dalam <i>Pengembangan profesionalisme guru: 70 tahun Abdul Malik Fadjar (20-33)</i>. Jakarta: Uhamka Press.</p>
Buku Terjemahan	<p>Adler, Mortimer J., and Charles van Doren. 2007. <i>How to read a book: Cara jitu mencapai puncak tujuan membaca</i>. Terjemahan oleh A. Santoso dan Ajeng AP. Jakarta: Ipublishing.</p> <p>Goleman, Daniel, Rihard Boyatzis, and Annie McKee. 2002. <i>Kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosi</i>. Terjemahan oleh Susi Punvoko. Jakarta: Gramedia.</p>

Makalah Prosiding	Djali. 2012. Peran pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya Manusia Indonesia. Proceeding ISQAE 2012. Jakarta: UNJ, University of Malaya, dan UTM.
Artikel dalam Jurnal	<p>Budiasa, I Wayan. 2010. Peran Ganda Subak Untuk Pertanian Berkelanjutan, Di Provinsi Bali (The Double Roles of Subak For Sustainable Agriculture in Bali Province), Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Jurnal AGRISEP Vol. 9 No. 2, September 2010 Hal: 153 -165.</p> <p>Kansil, C.L. 2002. Orientasi baru penyelenggaraan pendidikan program profesional dalam memenuhi kebutuhan dunia industri. Transpot. XX, no. 4:57-61.</p>
Artikel dalam Jurnal Elektronik (<i>online</i>)	<p>Sadiartha, Anak Agung Ngurah Gede. (2017). Management Development and Improvement of Quality of Services Village Credit Institutions the Case of Bali Region, Indonesia; International Journal of Economic Research, Volume 17, Number 17, 2017:490; (Diakses 1 Juli 2018) https://www.researchgate.net/publication/322492154.</p> <p>Kumaidi. 1998. "Pengukuran bekal awal belajar dan pengembangan tesnya." Jurnal Ilmu Pendidikan 4, No. 2 (1998):23-</p>

	26. http://www.malang.ac.id (diakses 20 Januari 2000).
Artikel dalam Koran Elektronik (<i>online</i>)	Anshori, Yahya. 2017. Pariwisata dan Kemakmuran Bali. Resensi buku, Bali Post Minggu, 28 Mei 2017, hlm 5; https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bpo_28052017 (Diakses 1 Juli 2018). Amrullah, Amri. 2012. “Bulog siap Tangani pengelolaan kedelai.” <i>Republika</i> , 28 Juli 2012, http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/07/18/m7v755 (diakses 29 Juli 2012).
Artikel yang Ditulis Sendiri dalam Internet	Suprayoga, Imam. 2007. Beberapa catatan tentang pendidikan Muhammadiyah, (3 Januari). http://www.imamsuprayogo.com/viewd_artikel-php?pg=437 (Diakses 29 Desember, 2012). Anshori, Yahya. 2007. Dakocan, Cermin Ketidakberdayaan Perempuan Bali; BaleBengong; https://balebengong.id/ (Diakses 1 Juli 2018).
Artikel dalam Majalah	Mohammad, Goenawan. 2008. Ulysses. <i>Tempo</i> , 5 Oktober, 122.
Artikel dalam Koran	Susila, Sidharta. 2012. Merentang ruang toleransi di kelas. <i>Kompas</i> , 4 Juni.
Artikel tanpa Penulis	Puluhan LPD di Badung Diaudit, Ini Hasilnya, Bali , 2018, Post, Rabu, 10 Januari 2018; http://www.balipost.com/news/2018/01/10/33991/Puluhan-LPD-di-

	Badung-Diaudit,...html. Tajuk Rencana: Tolak RUU pendidikan. 2012. <i>Kompas</i> , 9 Juni, 5.
Dokumen Resmi	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. <i>Pedoman Penulisan laporan penelitian</i> . Jakarta: Depdikbud. Undang-Undang No: 32/Tahun 2002 tentang Penyiaran.
Publikasi Resmi Pemerintah	Institusi. (Tahun). Judul Publikasi (No Publikasi). Tempat: Penerbit. Diakses dari URL. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. <i>Pedoman penulisan laporan penelitian</i> . Jakarta: Depdikbud. Undang-Undang No: 32/Tahun 2002 tentang Penyiaran. Undang-Undang No: 32/Tahun 2002 tentang Penyiaran.

Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber (2018)

Format penulisan daftar pustaka dengan format Chicago dapat dilihat pada Lampiran 1 dan Lampiran 2. Di samping format Chicago, penulisan daftar pustaka yang populer digunakan dalam ilmu-ilmu sosial adalah format APA (*American Psychological Association*) seperti ditunjukkan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Penulisan daftar pustaka dengan format APA

Buku	<p>Buku: Nama Pengarang. (Tahun). Judul Buku. Tempat Terbit: Nama Penerbit.</p>
	<p>Buku dengan Satu Orang Pengarang/ Penulis. Geriya, I Wayan. (2008), <i>Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI</i>. Surabaya: Paramita. Wursanti, I. (1992). <i>Manajemen Kepegawaian</i>. Yogyakarta: Kanisius.</p>
	<p>Buku dengan Dua atau Lebih Pengarang Fakih, A.R., & Wijayanto, I. (2005). <i>Kepemimpinan Islam</i>. Yogyakarta: UII Press.</p>
	<p>Buku yang Tidak Diketahui Pengarangnya Judul buku. (Tahun). Tempat terbit: Nama Penerbit <i>The Alternative Medicine Handbook</i>. (1994). New York: Crescent Books. 2.</p>
	<p>Buku: Nama Pengarang. (Tahun). Judul Tesis (keterangan tesis). Lembaga, Tempat/ Kota Terbit. <i>Sadiartha, Anak Agung Ngurah Gede. (2011). Hegemoni Pemerintah dalam Pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten</i></p>

Disertasi, Tesis dan Skripsi	<p><i>Badung</i> (Disertasi). Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.</p> <p><i>Online library:</i></p> <p>Istiana, P. (2012). <i>Evaluasi Situs Web Perpustakaan Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada</i>. (Tesis Master, Universitas Gadjah Mada). Diakses dari Diakses dari http://etd.ugm.ac.id/.</p>
Makalah Prosiding	<p>Djali. (2012). Peran pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Proceeding ISQAE 2012. Jakarta: UNJ, University of Malaya, dan UTM.</p>
Artikel dalam Buku Kumpulan Artikel yang ada Editornya	<p>Sutawan. (2005). Subak Menghadapi Tantangan Globalisasi. Dalam Pitana dan Setiawan (ed), <i>Revitalisasi Subak dalam Memasuka Era Globalisasi</i>. Yogyakarta: Andi.</p> <p>Russel, T. (1998). Alternative conception: Representing representation. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Editor.), <i>Children's informul ideas in science</i>. (hlm. 62-84). London: Routledge.</p>
Buku Terjemahan	<p>Adler, Mortimer J., & Charles van Doren. (2007). <i>How to reud a book: Cara jitu mencapai puncak tujuan membaca</i>. (Terjemahan oleh A. Santoso & Ajeng AP.). Jakarta: Ipublishing.</p>

<p>Terbitan Berkala (Jurnal/ Majalah)</p>	<p>Nama Pengarang. (Tahun). Judul artikel. Judul Jurnal/Majalah, Volume (nomor), Nomor halaman.</p> <p>Budiasa, I Wayan. (2010). Peran Ganda Subak untuk Pertanian Berkelanjutan, di Provinsi Bali (The Double Roles of Subak For Sustainable Agriculture in Bali Province), Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Jurnal AGRISEP Vol. 9 No. 2, September 2010 Hal: 153-165.</p> <p>Contoh: Alam, S. (2007). Kompetensi Pustakawan Mengajar. Media Pustakawan, 14 (3), 5-11.</p> <p>Dua sampai Tujuh Penulis</p> <p>Anwar, A., & Arikunti, S. (2010). Perpustakaan dan Budaya Masyarakat. Berkala Perpustakaan Indonesia, 2 (3), 11-22.</p>
<p>Jurnal/Artikel dengan DOI (<i>Digital Object Identifier</i>)</p>	<p>Gerry, R. (2000). Tempo training for freestyle, Journal of Swimming Technique, 34 (10), 40-43. doi:10.1022/0202-9822.77.4.444.</p>
<p>Artikel dari Website</p>	<p>Anshori, Yahya. (2007) Dakocan, Cermin Ketidakberdayaan Perempuan Bali; BaleBengong; https://balebengong.id/.</p>

	Getweed, R., (2007). Information literacy for distance students. <i>Journal of Library Administration</i> , 34, (2), 40-45. Retrieved from http://www.jla.org/ .
Artikel dari Database	Jeanning, B. (1993). Lessons Learned in trenches. <i>Leadship</i> , 4(3), 9-19. Retrived from JSTOR database.
Artikel dalam Jurnal	Windia, W. (2007). Analisis Bisnis yang Berlandaskan Tri Hita Karana (Sebuah Kasus Pelaksanaan/Penjabaran PIP Kebudayaan UNUD), <i>Wahana</i> , 57, 4-6.
Artikel dalam Jurnal Elektronik (<i>online</i>)	Sadiartha, Anak Agung Ngurah Gede. (2017). Management Development and Improvement of Quality of Services Village Credit Institutions the Case of Bali Region, Indonesia; <i>International Journal of Economic Research</i> , Volume 17, Number 17, 2017:490; Diakses 1 Juli 2018 dari https://www.researchgate.net/publication/322492154 . Kumaidi. (1998). Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. <i>Jurnal Ilmu Pendidikan</i> , 4. Diakses 20 Januari 2000 dari http://www.malang.ac.id .
Artikel dalam Koran Elektronik (<i>online</i>)	Anshori, Yahya. (28 Mei 2017). Pariwisata dan Kemakuran Bali. Resensi buku, <i>Bali Post Minggu</i> , hlm 5; https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bpo_28052017 (Diakses 1 Juli 2018). Amrullah, Amri. (28 Juli 2012). Bulog Siap

	Tangani Pengelolaan Kedelai. <i>Republika</i> . Diakses 29 Juli 2012, dari http://www.republika.co.id/berita .
Artikel yang Ditulis Sendiri dalam Internet	Suprayoga, Imam. (2009). Beberapa catatan tentang pendidikan Muhammadiyah. Diakses 29 Desember 2009, dari http://www.imamsuprayogo.com/viewd_artikel.php?pa=437 .
Artikel dalam Majalah	Mohammad, Goenawan. (5 Oktober 2008). Ulysses. <i>Tempo</i> , 122.
Artikel dalam Koran	Susila, Sidharta. (4 Juni 20 12). Merentang ruang toleransi di kelas. <i>Kompas</i> , hlm. 6.
Artikel tanpa	Puluhan LPD di Badung Diaudit, Ini Hasilnya, Bali , 2018, Post , Rabu, 10 Januari (2018); http://www.balipost.com/news/2018/01/10/33991/Puluhan-LPD-di-Badung-Diaudit,...html
Penulis	Tajuk Rencana: Tolak RUU Pendidikan. (9 Juni 20 12). <i>Kompas</i> , hlm. 5.
Dokumen Resmi	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1998). Pedoman Penulisan Laporan Penelitian. Jakarta: Depdikbud. Undang-Undang No: 32/Tahun 2002 tentang Penyiaran.
Publikasi Resmi Pemerintah	Institusi. (Tahun). Judul Publikasi (No Publikasi). Tempat: Penerbit. Diakses dari URL. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1998). Pedoman Penulisan Laporan Penelitian. Jakarta: Depdikbud.

	Undang-Undang No: 32/Tahun 2002 tentang Penjiaran.
--	---

Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber (2018)

LAMPIRAN
CONTOH PROPOSAL PENELITIAN DAN PUBLIKASI
ILMIAH

Lampiran 1. Contoh Proposal Penelitian

(Proposal Ini Pernah Diterima dan Mendapatkan Dukungan Pendanaan dari Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI Tahun 2015)

BUDAYA ORGANISASI SUBAK MERGAYA DI TENGAH MODERNISASI PEMBANGUNAN KOTA DENPASAR

Oleh:

Anak Agung Ngurah Gede Sadiartha
Universitas Hindu Indonesia, Denpasar 2016

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Subak sebagai salah satu warisan budaya Bali merupakan suatu organisasi tradisional yang mengatur irigasi air di persawahan. Sebagai organisasi tentunya terdiri dari sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu di sawah dan subak sebagai lembaga irigasi tradisional memang sudah terkenal di luar negeri dan sangat dikagumi. Pujian sering diberikan oleh ahli-ahli khususnya ahli antropologi (Sutawan, 2008:2). Lebih lanjut Sutawan menjelaskan bahwa terkenalnya subak serta menjadi daya tarik pemerhati bidang pertanian, irigasi, budayawan, tokoh agama, serta bidang ilmu

lainnya karena keunikannya.

Keunikan dari subak ditinjau dari sejarahnya diyakini telah ada sejak zaman dahulu sehingga merupakan warisan leluhur tetua orang Bali dan dijalankan hingga saat ini di tengah modernisasi pembangunan di Indonesia maupun Bali sebagai sebuah pulau eksotik dengan kebudayaan sebagai ikon pariwisata. Panorama indah bila melihat subak sebagai sebuah estetika persawahan maka tampak alur hijau berderet memanjang dengan lekukan yang mempesona serta berjenjang sehingga memukau bagi mereka yang melewati persawahan tersebut. Dalam subak juga terdapat organisasi tradisional yang sekaligus mampu bertahan di tengah modernisasi pembangunan dengan melihat tata kelola air irigasi di tengah pesatnya pembangunan ekonomi, peningkatan pelayanan pariwisata bagi kunjungan wisata luar dan dalam negeri, pembangunan perumahan sehingga sumber air menjadi terdistribusi semakin banyak untuk kepentingan pariwisata dan pembangunan tersebut sedangkan subak membutuhkan air yang semakin terbatas tersebut, dan keberlanjutan subak menjadi keunikan tersendiri. Dari sisi keunikan subak sebagai penyedia pangan khususnya beras bagi kebutuhan makan masyarakat secara umum atau Kota Denpasar secara khusus, maka jelas bahwa pemerintah masih membutuhkan sawah untuk dapat menghasilkan padi serta mengolah menjadi beras yang dapat dikonsumsi guna kelangsungan hidup masyarakat. Pulau Bali secara umum dan Kota Denpasar secara khususnya masih membutuhkan makanan pokok seperti beras, namun kemampuan Kota Denpasar maupun Pulau Bali tidak mampu memenuhi permintaan masyarakat terhadap kebutuhan beras, senada dengan ini Majalah Balipost (Rindra. 2016:34) menyebutkan ketergantungan Bali akan Jawa sangat tinggi terutama kebutuhan sehari-hari seperti beras, dan hal ini

menandakan Bali tidak lagi swasembada pangan khususnya pada beras. Disebutkan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan kondisi tidak tercapainya swasembada beras ini seperti: *Pertama*, orang Bali sudah malas bertani. *Kedua*, lahan pertanian kian menyempit. *Ketiga*, Pajak Bumi dan Bangunan sangat mencekik sehingga menjadi alasan petani menjual lahannya. *Keempat*, irigasi tidak baik karena masifnya pembangunan perumahan.

Laju pertumbuhan perumahan mempersempit lahan pertanian hal ini dipengaruhi oleh laju pertumbuhan penduduk lokal maupun pendatang serta pembangunan di Kota Denpasar, kehidupan masyarakat yang masih membutuhkan beras sebagai makanan pokok tidak terlepas dari peran petani dalam mengolah lahan pertanian melalui sistem irigasi air yang disebut dengan subak (Astika, 2008:42; Sutawan, 2008:1). Subak menurut Sutawan disebutkan sebagai organisasi tempat berhimpunnya para petani dengan tekad dan semangat yang tinggi bekerja secara gotong royong dalam upaya untuk mendapatkan air dengan tujuan memproduksi tanaman pangan khususnya padi dan palawija.

Keunikan sistem irigasi subak menurut Sutawan adalah terutama pada segi kegiatan ritual keagamaannya yang sangat padat dan sering dilakukan oleh petani anggota subak. Ritual keagamaan dilaksanakan secara rutin sesuai tahapan pertumbuhan tanaman padi mulai sejak pengolahan tanah sampai dengan hasil panen padi. Ritual keagamaan dilakukan secara berkelanjutan sampai saat ini walaupun kehidupan modern memasuki wilayah kota dan pedesaan di Bali. Kekhasan Pulau Bali dari sisi geografisnya termasuk salah satu mata rantai pegunungan vulkanis yang menghubungkan daratan Asia Tenggara dengan Australia sehingga gunung berapi

yang berjajar melengkung dari Barat ke Timur membelah pulau dengan gunung tertinggi adalah Gunung Agung dengan ketinggian 3.000 meter di atas permukaan laut. Aliran sungai yang bersumber dari pegunungan vulkanis menghasilkan pemandangan yang mempesona serta menjadikan tanah di Bali subur.

Kesuburan tanah Bali disertai kemampuan teknis para petani dalam organisasi subak telah mampu mengembangkan budidaya padi beririgasi yang produktif. Pemandangan elok dibuat dengan keterampilan petani dalam mengolah dan mengatur sawah berteras sepanjang sehingga setiap petak tanah mengikuti setiap lekukan permukaan tanah. Selain berbagai label yang mengikuti nama Bali sebagai destinasi pariwisata, dengan berbagai ragam kebudayaan serta tradisi unik menyertai masyarakat Bali itu sendiri, maka menurut Picard (2006:16) bahwa Bali dengan masyarakatnya memandang dirinya juga sebagai pewaris kebudayaan Hindu, yang ditinggalkan oleh penduduk Jawa. Kondisi ini memberikan konsekuensi menumbuhkan sifat jati diri masyarakat Bali sebagai masyarakat yang beragama Hindu Bali dengan membangun relasi kekuatan dalam sistem desa adat, banjar dan organisasi tradisional pendukung aktivitas banjar. Pendapat Picard lebih jauh memaparkan tentang ruang sosial masyarakat Bali yang heterogen disatukan dalam wadah desa adat dengan ikatan *Tri Kahyangan* atau Kahyangan Tiga yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem, sehingga masuknya warga dalam sebuah komunitas desa adat bukan semata urusan horizontal dalam ranah kehidupan sosial tetapi juga memasuki ranah vertikal kesatuan dalam komunitas keagamaan yakni agama Hindu. Komunitas penduduk Bali yang beragama Hindu diatur dalam sistem banjar yang bersifat religius dan banjar mengatur yang terkait dengan kontrol sosial, ketertiban umum, dan

kerja sama antarwarga yang berkenaan dengan kepentingan umum dan hal-hal yang terkait dengan agama Hindu.

Salah satu bentuk kerja sama untuk kepentingan umum masyarakat Bali dalam wadah organisai subak jelas merupakan organisasi yang hanya diperuntukan kepada mereka yang memiliki *swadarma*/ tugas pekerjaan mengolah sawah atau disebut dengan petani. Pada organisasi subak terdapat nilai-nilai yang dipatuhi sehingga distribusi irigasi dapat berjalan dengan baik sesuai kesepakatan bersama. Nilai-nilai ini patut diperhatikan karena kebertahanan subak tidak terlepas dari nilai unik yang dimiliki sehingga mengacu kepada pendapat dari Kast dan James E. Rosenzweg dalam (Nawawi, 2013:3) disebutkan bahwa organisasi didefinisikan sebagai sekelompok orang yang terikat secara formal dalam hubungan atasan dan bawahan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut Nawawi menjelaskan tentang pengertian budaya organisasi sebagai nilai-nilai yang menjadi pegangan sumber daya manusia dalam menjalankan kewajiban dan perilakunya di dalam organisasi. Nilai-nilai yang digali dari persepsi dan kepercayaan. Nilai-nilai ini didukung oleh seluruh anggota organisasi subak untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari sehingga tujuan anggota subak dapat tercapai.

Menurut pendapat Sudarta (2005:81), kelompok petani tradisional, telah bergelut dalam mengatur air irigasi sehingga wilayah sawah dapat dialiri secara sistematis dan panen padi dapat dihasilkan sesuai waktu yang ditentukan. Hasil padi diproses menjadi beras, selanjutnya menjadi komoditi utama konsumsi masyarakat Bali. Konsumsi beras masyarakat Bali menurut data Badan Pusat Statistik Bali yang diunduh tanggal 25 Februari 2016 menyebutkan bahwa sebagai makanan pokok masyarakat Bali masih sangat tinggi

dan hasil produksi beras di Bali mengalami penurunan pada tahun 2015 dibandingkan tahun 2014 sebesar 9.979 ton Gabah Kering Giling (GKG), yakni dari produksi sebesar 857.944 ton GKG pada tahun 2014 menjadi 850.965 ton GKG. Provinsi Bali dengan 8 kabupaten serta satu kota dapat diklasifikasikan penghasil beras tertinggi pada tahun 2015 yakni Kabupaten Tabanan sebesar 24,33 persen, Kabupaten Gianyar sebesar 22,75 persen, dan Kabupaten Buleleng sebesar 14,80 persen, sebaliknya yang terendah adalah Kota Denpasar sebesar 3,16 persen.

Bila disimak dari luas lahan panen di Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik 2015 menyebutkan terjadi penurunan luas lahan panen yang diperkirakan sebesar 1.419 hektar dan penurunan luas lahan panen hampir terjadi di semua kabupaten/ kota di Bali yang disebabkan oleh dampak kemarau panjang, jadwal mundur tanam di beberapa daerah, alih fungsi lahan serta pengalihan komoditas karena sawah kurang suplai air. Picard (2006:19) menyebutkan permasalahan pertanian di Bali juga disebabkan oleh kebutuhan keuangan yang meningkat akibat dari modernisasi, maka kaum petani terpaksa memperluas kegiatan-kegiatan mereka di luar pertanian sehingga keturunan mereka tidak melanjutkan usaha pertanian yang telah dibina oleh tetua mereka. Kemajuan pesat pembangunan infrastruktur pariwisata menekan daerah pertanian sehingga lahan pertanian semakin menyempit.

Salah satu penyebab berkurangnya lahan panen disebutkan karena alih fungsi lahan dan Kota Denpasar sebagai ibu kota Pulau Bali merupakan wilayah yang berkembang. Pesatnya jumlah pertumbuhan penduduk lokal serta pendatang menjadi lahan subur bagi pemodal untuk mendirikan perumahan di lahan yang produktif, pesatnya pembangunan rumah kos, vila, rumah makan,

serta pertokoan membuat Kota Denpasar semakin menyempit lahan pertaniannya dan kontribusi Kota Denpasar tahun 2015 terhadap kebutuhan beras bagi masyarakat Bali hanya 3,16 persen dari seluruh total produksi. Menurut Data Dinas Kebudayaan Kota Denpasar (per tanggal 4 Maret 2016), di Kota Denpasar terdapat 39 (tiga puluh sembilan) subak. Jika diuraikan sesuai kecamatan maka dapat dirinci sebagai berikut: di Kecamatan Denpasar Timur sebanyak 15 (lima belas) subak, di Kecamatan Denpasar Selatan sebanyak 10 (sepuluh) subak, di Kecamatan Denpasar Barat sebanyak delapan subak, dan di Kecamatan Denpasar Utara sebanyak enam subak.

Dari tiga puluh sembilan subak di Kota Denpasar yang paling menarik adalah subak di Kecamatan Denpasar Barat karena pembangunan di Kecamatan Denpasar Barat sedang gencar dilakukan dan daerah ini menjadi daerah pertokoan, rumah makan *showroom* kendaraan, perumahan, dan juga menuju daerah wisata Kuta dan Seminyak. Salah satu subak yang menjaga dengan kegigihan menolak modernisasi pembangunan adalah Subak Mergaya. Hasil wawancara dengan I Gusti Ngurah Jelanjana pada tanggal 3 Maret 2016 menyampaikan bahwa dari dulu pekaseh (pimpinan subak) Subak Mergaya I Wayan Redu telah menjaga wilayah Subak Mergaya dari upaya kebijakan L/C. Upaya pemerintah pusat dalam merencanakan daerah Subak Mergaya mendapat perlawanan keras *krama* subak sehingga rencana LC dibatalkan serta menolak berbagai jenis bantuan dari pemerintah. Kondisi ini memperlambat modernisasi pembangunan di Kecamatan Denpasar Barat.

Karena usia sudah lanjut maka dilakukan pergantian pekaseh Subak Mergaya, kemudian dipercayakan kepada I Nyoman Ariantha. Seorang tokoh muda dengan idealisme tetap mematuhi pesan pekaseh lama serta berbagai kegiatan ritual keagamaan,

pemugaran, dan pemeliharaan tempat suci di wilayah Subak Mergaya ditanggung oleh *krama* subak. Beban *krama* Subak Mergaya menurut pekaseh baru dirasakan menjadi beban. Perhatian Pekaseh Arianta karena subak-subak lain di Kota Denpasar telah mendapat bantuan dari pemerintah Provinsi Bali, menimbulkan gagasan baru dari Arianta untuk mengusulkan proposal bantuan kepada pemerintah Provinsi Bali dengan sasaran program yang jelas, namun tetap menjaga dan mengupayakan perlambatan atau dengan kata lain meredam pesatnya modernisasi pembangunan di Kota Denpasar.

Sebagai sebuah lembaga irigasi tradisional nama subak menarik dikaji dari sisi manajemen khususnya perkumpulan petani sebagai sebuah organisasi memiliki nilai tertentu yang disebut dengan budaya organisasi dengan esensi melakukan kerja sama untuk mengelola air sehingga keunikan pengaturan organisasi subak menjadi hal yang penting karena distribusi air dalam sistem irigasi dapat menimbulkan konflik antarsubak atau internal anggota subak itu sendiri. Kebertahanan subak dengan nilai-nilai luhur yang disepakati bersama oleh anggota organisasi Subak Mergaya sebagai suatu budaya organisasi tradisional di tengah modernisasi pembangunan di Kota Denpasar menjadi kajian menarik untuk diteliti, hal ini diperkuat dengan pendapat Malionowski (dalam Laksono, 2002) menyebutkan bahwa warga pribumi yang secerdas apapun tidak akan menyadari sepenuhnya bagaimana sistem dan struktur mempengaruhi dan mendukung perilakunya sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Kuatnya pengaruh modernisasi pembangunan menjadikan Subak Mergaya kian terdesak namun ditengah himpitan ini subak

masih mencoba bertahan dengan memperkuat nilai-nilai yang tumbuh dan disepakati. Kodisi ini tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal yang dipegang teguh oleh *krama* Subak Mergaya. Nilai-nilai ini dikenal dengan sebutan budaya organisasi. Untuk itu, di dalam penelitian ini dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai budaya organisasi apakah yang dimiliki oleh Subak Mergaya di tengah modernisasi pembangunan Kota Denpasar?
2. Bagaimanakah pekaseh Subak Mergaya mengimplementasikan nilai-nilai budaya organisasi di tengah modernisasi pembangunan Kota Denpasar?
3. Bagaimanakah dampak implementasi nilai-nilai budaya organisasi Subak Mergaya di tengah modernisasi pembangunan Kota Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut|:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum budaya organisasi Subak Mergaya memiliki nilai-nilai khas yang mencerminkan kepatuhan para petani menjaga budaya leluhur di bidang pertanian. Apabila pada perusahaan besar tampak budaya organisasi telah di-*design* untuk menghadapi tantangan lokal maupun global dan melakukan penyesuaian di tengah dinamika saat tertentu, maka di dalam organisasi subak tentunya nilai-nilai leluhur yang terpelihara sebagai warisan leluhur lebih lama perubahannya, sehingga dengan demikian secara umum

penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi tokoh masyarakat adat dan akademisi di bidang manajemen dapat memperluas pemahaman di bidang budaya organisasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini dapat menjelaskan tentang beberapa hal, sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai budaya organisasi Subak Mergaya di tengah modernisasi pembangunan Kota Denpasar.
2. Untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam tentang implementasi nilai-nilai budaya organisasi Subak Mergaya oleh pekaheh di tengah modernisasi pembangunan Kota Denpasar.
3. Untuk mengetahui dan menginterpretasikan dampak implementasi nilai-nilai budaya organisasi Subak Mergaya di tengah modernisasi pembangunan Kota Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi organisasi tradisional, mengingat modernisasi sebagai langkah lanjut tindakan kaum kapitalis dalam memperluas jaringan usaha. Modernisasi juga penting namun pembangunan ekonomi yang menggerus nilai budaya tentunya tentu dapat menghilangkan identitas lokal penduduk setempat. Nilai-nilai budaya organisasi Subak Mergaya dikaji untuk mengetahui nilai-nilai sakral dalam organisasi sebagai komitmen atau kepatuhan bersama, sehingga dengan kepatuhan bersama mampu meredam berbagai upaya yang menggerus nilai budaya yang mengatasnamakan modernisasi

pembangunan. Modernisasi pembangunan telah menggeser berbagai nilai-nilai budaya seperti budaya konsumsi yang berbeda, gaya hidup dan tuntutan hidup yang semakin meningkat sehingga para remaja mengalami perubahan paradigma dari budaya agraris menjadi budaya birokrat. Walaupun demikian penelitian ini diharapkan tetap memberikan manfaat pada ranah kajian budaya organisasi serta kaum praktisi di bidang kajian budaya.

1.4.1 Manfaat Teoretis

- I. Mengembangkan wawasan akademik penekun budaya organisasi dan para mahasiswa, bahwa terdapat beberapa hal yang mampu diangkat dalam penelitian sebagai budaya lokal yang telah tumbuh sebagai komitmen bersama. Proses dialektika para aktor dan agen dalam arena subak dibedah dengan pisau analisis teori sehingga dapat memperkuat teori yang digunakan.
- II. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang memperkuat hasil penelitian, bidang kajian budaya organisasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai sebuah penelitian tentunya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis seperti berikut ini:

1. Mampu memberikan kontribusi bagi para pekaseh, pemilik, dan penggarap tanah sawah pertanian bahwa nilai-nilai luhur dalam adat tradisi subak memberikan kekuatan bertahan terhadap modernisasi pembangunan.
2. Kemampuan pekaseh untuk memberikan solusi terhadap berbagai masalah sehingga perlu terobosan baru dalam mengelola organisasi tradisional.

3. Pentingnya perhatian pembelaan pemerintah kepada subak sebagai warisan budaya sehingga Bali tidak kehilangan jati dirinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa kajian hasil penelitian diperlukan untuk memberikan inspirasi, dukungan serta pentingnya hasil penelitian dari beberapa sumber ditujukan untuk membangun pemahaman tentang subak dan tentunya subak dapat dikaji dari budaya organisasi sebagai salah bidang ilmu manajemen. Penelitian dari Sunaryasa (2002) dengan judul *Upaya Revitalisasi Peran Subak dalam Pelestarian Fungsi Lingkungan* menyebutkan bahwa pergeseran nilai menyebabkan nilai-nilai subak menjadi melemah, sehingga bagaimanakah nilai-nilai subak yang melemah tersebut dapat direvitalisasi dan hasil penelitian menyampaikan terdapat sebagian nilai-nilai subak masih relevan dipergunakan untuk pelestarian lingkungan, namun sebagian yang melemah seperti melemahnya *awig-awig*, melemahnya nilai kebersamaan, melemahnya persepsi dan kepercayaan petani terhadap kesakralan areal sawah, melemahnya kepercayaan petani terhadap *sunarti* sebagai penanggulangan hama padi, ditinggalkannya pola tanam *kertha masa* dan *kertha gadu*, menghilangnya pemanfaatan sapi dalam pengolahan lahan, serta melemahnya pemahaman petani terhadap pentingnya balai subak dan balai timbang sebagai sarana komunikasi.

Upaya revitalisasi dapat dilakukan dengan menyempurnakan *awig-awig* terkait dengan larangan mendirikan bangunan permanen di sawah, meningkatkan nilai kebersamaan petani, meningkatkan pemahaman petani terhadap kesakralan sawah, melarang transaksi tanah sawah, meningkatkan kepercayaan petani terhadap *sunari*. Penelitian yang dilakukan oleh Sunaryasa berbeda dengan penelitian ini karena penekanan pada penelitian ini mengarah kepada nilai-nilai yang dimiliki oleh kelompok petani tradisional di Subak Mergaya sebagai cerminan dari nilai-nilai budaya organisasi subak tersebut. Nilai-nilai tersebut dikaji sehingga diperoleh pemahaman bahwa nilai-nilai tersebut mampu menjaga subak dari pesatnya kemajuan modernisasi pembangunan di Kota Denpasar.

Buah pemikiran dari Yuliana (2013) dalam tulisannya berjudul *Subak dari Masa ke Masa Sebuah Organisasi Irigasi Tradisional di Bali*, diterbitkan oleh Widya Dharma Press menyampaikan tantangan yang dihadapi subak. *Pertama*, lemahnya daya tawar subak terhadap pengambil keputusan pembangunan sarana irigasi, pengalihan jaringan, penetapan pola tanam, dan perubahan struktur wilayah subak (mandala) dengan berbagai akibatnya. *Kedua*, ketidakberdayaan subak sebagai penguasa lahan (di wilayah irigasi subak) pada saat terjadi konversi atau alih fungsi peruntukan. *Ketiga*, tidak pekanya *krama* subak atas perubahan yang berakibat menipisnya fungsi sosial, budaya, ekonomi, dan religius sebagai bentuk perhatian terhadap ekologi untuk keberlanjutan kehidupan. *Keempat*, menipisnya nilai keadilan dan hubungan kemanusiaan di kalangan *krama* subak yang ditunjukkan oleh tata nilai, di mana kebersamaan mereka tidak lagi dalam keterikatan cinta kasih, tetapi lebih bersifat hubungan materialistis. Dari hal lain juga disampaikan penurunan kelestarian subak antara lain dipengaruhi oleh minat

yang sangat rendah dari generasi muda untuk bekerja pada sektor pertanian, menurunnya kuantitas dan kualitas air irigasi, semakin menyempitnya areal sawah (subak) karena alih fungsi lahan kepada penggunaan lain di luar pertanian. Pemikiran dari Yuliana memberikan inspirasi bagi penelitian terkait Subak Mergaya serta dapat menelaah berbagai tantangan subak di tengah modernisasi pembangunan Kota Denpasar.

Terkait dengan referensi budaya organisasi disampaikan oleh Uha (2013:69) bahwa peranan budaya organisasi dalam aktivitas organisasi diharapkan mampu menciptakan perbedaan satu organisasi satu dengan yang lainnya karena budaya organisasi memberikan identitas bagi anggotanya, selain itu juga dapat mendorong terciptanya kondisi keyakinan membuat komitmen/kesepakatan kepada sesuatu yang lebih luas dibandingkan kepentingan pribadi sehingga menghasilkan kemantapan dalam sistem sosial. Budaya organisasi mampu memberikan dampak kepada pimpinan pada organisasi bahwa pimpinan puncak memberi pengaruh besar terhadap berhasilnya tujuan organisasi sehingga mampu memenuhi kesepakatan yang ada dalam organisasi, kesungguhan dalam menjalani aktivitas, dan mengkompromikan permasalahan untuk diselesaikan demi kepentingan yang lebih besar.

Penjelasan hubungan agama terhadap perilaku individu dan organisasi dijelaskan oleh Gorda (2006) dalam bukunya yang berjudul *Etika Hindu & Perilaku Organisasi* bahwa manajemen sebagai pengelola organisasi hendaknya tidak menerapkan perilaku manajemen Barat sebagai cikal bakal munculnya Teori Manajemen pada era global ini. Sifat dari manajemen dari produk Barat adalah individualistik, kapitalistik, dan profanis (Gorda, 2006:8).

Pengertian manajemen dengan sifat individualistis adalah menempatkan kepentingan pribadi atau kelompok sebagai kepentingan utama atau primer sedangkan kepentingan orang lain atau kelompok lain sebagai kepentingan sekunder. Sifat manajemen kapitalistik adalah lebih mengarah kepada upaya untuk mencapai laba. Sifat manajemen kapitalistik lebih kepada pengukuran aktivitas kerja pada keuntungan yang tinggi. Sedangkan sifat manajemen profanis lebih mengarah kepada upaya sang pemimpin untuk mengejar aktivitas duniawi, pemenuhan kebutuhan sesaat dan kebijakan disusun untuk duniawi ini (*jagadhita*) sedikit atau bahkan tidak menyentuh aspek surgawi karena segala hal yang bersifat surgawi itu adalah urusan pribadi-pribadi anggota organisasi, yang setinggi-tinggi dengan melakukan efisiensi sehingga menyengsarakan anggota organisasi.

Pada Negara Republik Indonesia telah menempatkan agama sebagai sentral dan urutan pertama pada Pancasila. Pengertian ini memberikan pemikiran kepada para pemimpin/ pengelola organisasi bahwa agama adalah keyakinan hidup yang didasari oleh ajaran-ajaran suci yang menuntun umat manusia mencapai jalan kedamaian dan *moksartham* atau keharmonisan. Dengan demikian pendapat Gordha tentang hubungan agama Hindu terhadap perilaku individu dan organisasi memberikan penekanan bahwa agama masuk dalam kegiatan pemimpin selaku manajemen untuk menjaga keseimbangan aktivitas organisasi pada aktivitas dunia dengan keseimbangan aktivitas surgawi atau disebut dengan kepemimpinan spritual.

2.2 Deskripsi Konsep

Pentingnya konsep dalam suatu penelitian dapat membantu

peneliti untuk mengungkap pentingnya suatu fenomena. Menurut Ratna (2010:279) dalam karya ilmiah konsep memegang peranan penting dalam rangka menopang komponen lain dalam penelitian yakni teori. Walaupun konsep tersebut dapat dibagi dua yakni konsep leksikal yang menjelaskan objek dari istilah-istilah kamus dan konsep operasional yang menjelaskan objek sesuai dengan kondisi di lapangan (Ratna, 2010:279), tetapi yang paling tampak di dalam penelitian kualitatif adalah konsep operasional. Konsep leksikal tetap diperlukan hanya sifatnya menunjang dan keduanya saling melengkapi. Lebih lanjut Ratna menjelaskan bahwa judul penelitian merupakan identitas yang terpenting dan sekaligus merupakan pintu masuk dalam suatu permasalahan, dengan demikian konsep dalam penelitian ini lebih mengarah kepada memberikan pemahaman kepada pembaca untuk memahami judul penelitian ini.

2.2.1 Budaya Organisasi

Pengertian budaya organisasi dapat dipilah secara parsial terlebih dahulu sebelum digabung sebagai suatu bidang ilmu yang diajarkan pada bidang ilmu ekonomi khususnya program studi manajemen.

2.2.1.1 Pengertian Budaya

Dari literatur antropologi budaya, Kroeber and Kluckhohn (dalam Sobirin, 2007:52) dalam monografinya: *culture: A Critical Review of Concept and Definitions*, menemukan tidak kurang dari 164 definisi budaya. Di dalam penelitian ini hanya dipaparkan beberapa definisi budaya, sehingga definisi ini tidak dapat mewakili keseluruhan definisi yang ada. Dengan demikian diharapkan

beberapa definisi tentang budaya ini dapat memberikan gambaran secara umum tentang esensi budaya.

Budaya menurut Taylor. B. Edward (dalam Sobirin, 2007:52) yang pertama menggunakan istilah dalam karya antropologi disebutkan sebagai berikut: *“Culture or civilization is that complex whole which includes knowlegde, belief art, moral, law, custom, and any other capabilities and habit aquired by man as a member of sosiety”*.

Terjemahan bebasnya:

Kultur atau peradaban adalah kompleksitas menyeluruh yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan apa saja yang diperoleh seorang manusia sebagai bagian dari sebuah masyarakat.

Adapun pengertian budaya yang disampaikan oleh Bronislaw Malinowski (dalam Sobirin, 2007:52) disampaikan sebagai berikut ini:

“.....it (culture) obvious is the integral whole consiting of implements and consumers goods, the constitutional charters for various social groupings, of human ideas and craft, beliefs and customs”.

Terjemahan bebasnya:

Kultur adalah keseluruhan kehidupan manusia yang integral yang terdiri dari berbagai peralatan dan barang, berbagai peraturan untuk

kehidupan masyarakat, ide-ide dan hasil karya manusia, keyakinan dan kebiasaan manusia.

Perkembangan pengertian budaya selanjutnya mengalami perubahan sejalan dengan evolusi kehidupan manusia yang terus mengalami perkembangan dengan budaya yang tidak semata melihat aspek kehidupan manusia secara umum namun mulai dikaitkan kehidupan manusia dengan kelompok-kelompoknya. Pergeseran orientasi ini dapat disimak dari pengertian budaya seperti yang disampaikan oleh Melville Herskovit (dalam Sobirin, 2007:53) yang menyebutkan bahwa budaya adalah sebuah kerangka pikir (*construct*) yang menjelaskan tentang keyakinan, perilaku, pengetahuan, kesepakatan, nilai-nilai, tujuan yang ke semuanya itu membentuk pandangan hidup (*way of life*) sekelompok orang.

2.2.1.2 Perjalanan Budaya dalam Studi Organisasi

Penelitian para antropolog dalam bidang kebudayaan khususnya pada kelompok minoritas dan di pedalaman dirasakan kurang memberikan kontribusi kepada kehidupan ekonomi dan politik di Amerika. Menurut Sobirin (2007:102) dijelaskan kepentingan Pemerintah Amerika untuk mengatasi depresi ekonomi di tahun 1930 memberikan kesempatan kepada para antropolog untuk mengkaji organisasi sebagai sebuah kebudayaan dari sudut kajian mikro. Lebih lanjut menurut Sobirin

dijelaskan, walaupun organisasi sudah dikenal sejak prasejarah, namun pada awal abad XX organisasi mulai dikaji secara intensif.

Bermula dari presentasi Henry R. Towne tahun 1886 berjudul “*The Engineer as Economist*” di hadapan *American Society of Mechanical Engineers*. Towne menegaskan bahwa mengelola perusahaan seorang insinyur juga harus mengerti aspek-aspek ekonomi. Terinspirasi oleh pemikiran Towne selanjutnya Frederick Taylor yang juga hadir pada pertemuan tersebut mulai mengembangkan konsep manajemen pada tahun 1900-an, dan konsepnya dikenal dalam ilmu manajemen sebagai *scientific management* dan salah satu bukunya yang terkenal dalam studi organisasi dan manajemen yaitu “*The Principle of Scientific Management*”.

Scientific management pada dasarnya adalah suatu pendekatan manajemen sebagai sebuah mazhab, yang menempatkan manajer sebagai posisi sentral dalam menjalankan kegiatan organisasi. Dalam pendekatan ini organisasi dikelola secara *top-down* (sentralistis) dan peran manajer dengan pekerjaan dibedakan dalam tugas dan tanggung jawab. Ciri lain dari pendekatan ini adalah proses kegiatan produksi dan organisasi dibagi dalam tugas-tugas yang sangat kaku dan terkotak-kotak dengan tugas yang sudah jelas. Dengan demikian, pendekatan *scientific management* menjadikan

fungsi manusia terpinggirkan dan tidak lebih sebagai *supporting system* seperti halnya faktor-faktor produksi lainnya.

Pendekatan *scientific management* selanjutnya dikaji ulang oleh Elton Mayo seorang psikolog dan juga salah satu tokoh ilmu manajemen. Elton Mayo melibatkan tokoh antropolog yakni Lloyd Warner untuk melakukan penelitian di Western Electric Hawthore Plant yang berlokasi di Western Chicago dan Cicero, Illinois. Penelitian ini menghasilkan mazhab baru dalam pengelolaan organisasi dengan hasil teori yakni *Human Relation Approach*. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolog untuk menganalisis hasil kegiatan organisasi. Lloyd Warner dianggap memiliki andil besar dalam kajian antropolog di tempat kerja. Studi antropolog di tempat kerja tidak hanya dilakukan di Amerika tetapi juga sudah dilakukan di daratan Eropa sehingga antropolog dapat memberikan kontribusi pada penggunaan teori yang lebih luas pada hubungan informal dan aspek sosial organisasi. Hasil penelitian antropolog pada tugas kerja yang dilakukan di Inggris sesuai dengan kemajuan industri memberikan hasil bahwa organisasi tidak hanya dipandang sebagai *close system* sebagaimana hasil pendekatan *scientific management* tetapi juga bukan seperti *open management* sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan *human relation approach* tetapi organisasi juga dipandang sebagai

hasil kebudayaan dan sekaligus memiliki budaya. Dalam bidang studi organisasi Linda Smircich (dalam Sobirin, 2007:111) menjelaskan hubungan keterkaitan antara perkembangan konsep organisasi dalam studi organisasi dengan perkembangan konsep budaya dalam studi antropolog yang memang memiliki keterkaitan dengan indikator yang bertujuan menciptakan *social order* (ketertiban sosial), sehingga dimungkinkan studi organisasi dan manajemen melakukan penelitian terkait dengan budaya.

2.2.2 Pengertian Budaya Organisasi

Sebelum membahas pengertian budaya organisasi ada baiknya dijelaskan awal kisah penyebutan budaya organisasi menurut Sobirin (2007:112) diawali dari penelitian Hofstede yang dilakukan pada tahun 1968 dan tahun 1972. Meskipun Hofstede belum secara tegas menyebutkan hasil penelitiannya terkait dengan kegiatan budaya dalam tugas pekerjaan. Hasil penelitiannya dijadikan inspirasi dan rujukan bagi peneliti-peneliti berikutnya. Embrio berikutnya dari penelitian Pascale dan Athos, yang melakukan penelitian di Jepang dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan begitu kuatnya industri di Jepang bertahan ketika awal tahun 1970-an terjadi krisis minyak dunia. Pada saat yang sama banyak industri di Amerika yang tumbang dan bangkrut. Penelitian Pascale dan Athos melakukan perbandingan gaya manajemen Amerika dengan gaya manajemen Jepang. Hasil penelitian mereka dituangkan dalam sebuah buku yang berjudul "*the Art Japanese Management*" dengan tegas

dalam penelitian yang dituangkan dalam buku tersebut mengilustrasikan kekuatan gaya manajemen Jepang adalah praktik manajemen yang mengadopsi budaya dan tata nilai setempat sebagai bagian integral dari kegiatan manajemen. Penelitian berikutnya secara tegas menyebutkan budaya organisasi sebagai pokok bahasanya dilakukan oleh Andrew Pettigrew dengan tulisannya yang diberi judul “*On Studying Organizational Culture*” yang dimuat dalam jurnal ilmiah *Administration Science Quarterly* pada tahun 1979.

Berbagai ulasan tersebut diharapkan mampu memberikan kejelasan kaitan budaya dengan organisasi sebagai sebuah bidang ilmu manajemen. Pengertian budaya organisasi menurut Sutrisno (2010:2) bahwa budaya organisasi sebagai perangkat sistem nilai-nilai (*values*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), asumsi-asumsi (*assumptions*), norma-norma yang telah lama berlaku, disepakati dan diikuti oleh para anggota suatu organisasi sebagai pedoman perilaku dan pemecahan masalah-masalah bagi organisasinya. Sebagai suatu nilai yang dibangun dan dipergunakan sebagai pedoman seluruh anggota organisasi tentunya nilai tersebut perlu disosialisasikan dan menjadi jiwa seluruh anggota organisasi. Budaya organisasi yang kuat akan membantu seluruh anggota organisasi untuk mematuhi tujuan strategis pencapaian target yang telah ditentukan dan sebaliknya budaya organisasi yang lemah menjadikan anggota organisasi menjadi terhambat untuk mencapai tujuan organisasi (Sutrisno, 2010:3).

2.2.3 Subak

Menurut Sutawan (2007:20) bahwa banyak definisi yang dapat diberikan oleh beberapa peneliti dan pemerhati subak. Beberapa definisi subak disampaikan oleh Sutawan sebagai berikut:

“Subak adalah masyarakat hukum adat di Bali yang bersifat sosioagraris *religious* yang secara historis didirikan sejak dahulu kala dan berkembang terus sebagai organisasi penguasa tanah dalam bidang pengaturan air dan lain-lain untuk persawahan dari suatu sumber air di dalam suatu daerah” (Peraturan Daerah No.02/PD/DPR.D/1972).

Sedangkan definisi subak menurut Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 1982 menurut Sutawan dijelaskan sebagai berikut:

“Subak adalah masyarakat hukum adat yang bersifat sosioagraris religius yang secara historis tumbuh dan berkembang sebagai suatu organisasi di bidang tata guna air di tingkat usaha tani”.

Selain hal tersebut telah terjadi pembaharuan menangani Peraturan Daerah tentang subak dengan mengacu kepada Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012 tentang Subak pada Bab I Pasal 1 dijelaskan sebagai berikut:

“Subak adalah organisasi tradisional di bidang tata guna air dan atau tata tanaman di tingkat usaha tani pada masyarakat adat di Bali yang bersifat sosioagraris religius, ekonomis yang secara historis terus tumbuh dan berkembang”.

Definisi subak lainnya menurut Sutha (dalam Sutawan. 2007:21) dijelaskan sebagai berikut:

“Persubakan sebagai suatu organisasi kemasyarakatan yang disebut *sekaa*. Subak adalah suatu kesatuan sosial yang teratur di mana para anggotanya merasa terikat satu sama lainnya karena ada kepentingan bersama dalam hubungannya dengan pengairan untuk persawahan mempunyai pimpinan (pengurus) yang dapat bertindak ke dalam maupun keluar serta mempunyai harta baik material maupun immaterial”.

Dari keempat definisi tersebut dapat dicermati terdapat beberapa hal relevan dengan persyaratan sebuah organisasi seperti misalnya *sekaa* subak sebagai suatu kelompok dalam hubungan dengan air, terdapat pimpinan atau pengurus serta anggota serta memiliki tujuan bersama.

2.2.4 Budaya Organisasi Subak Mergaya

Pengertian dari budaya organisasi Subak Mergaya dalam penelitian ini adalah suatu organisasi yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai kearifan lokal dalam upaya mencapai tujuan bersama di bidang irigasi persawahan dengan jumlah anggota tertentu dan memiliki pengurus yang berlandaskan sosioagraris religius.

2.2.5 Modernisasi Pembangunan

Terdapat beberapa pengertian tentang modernisasi pembangunan. Modernisasi merupakan usaha penyesuaian hidup dengan konstelasi dunia sekarang ini. Hal ini berarti bahwa mencapai tingkat modern harus berpedoman kepada dunia sekitar yang mengalami kemajuan. Menurut Schorrl modernisasi adalah proses penerapan ilmu pengetahuan

dan teknologi ke dalam semua segi kehidupan manusia dengan tingkat yang berbeda-beda tetapi tujuan utamanya untuk mencari taraf hidup yang lebih baik dan nyaman dalam arti yang seluas-luasnya. Everett M. Rogers dalam “*Modernization among Peasants: the 10 Impact of Communication*” menyatakan bahwa modernisasi merupakan proses di mana individu berubah dari cara hidup tradisional menuju gaya hidup lebih kompleks dan maju secara teknologi serta cepat berubah.

Modernisasi di Kota Denpasar yang melibatkan para investor sebagai pemilik modal telah berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Denpasar. Hal ini mengakibatkan bergesernya pola kehidupan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern atau maju sesuai dengan tahapan pembangunan tersebut. Perkembangan Kota Denpasar mulai dari era tahun 1980 telah membuka diri sebagai kota pariwisata dengan menjaga keluhuran nilai tradisional sehingga wisatawan berkunjung ke tempat museum, pura, pasar tradisional, serta pantai Sanur. Kondisi Kota Denpasar sangat berdampingan dengan Kabupaten Badung terutama sentra wisata Kuta menjadikan pembangunan Kota Denpasar baik di kota maupun di area menuju Seminyak dan Kuta terus tumbuh seperti pertokoan modern, perumahan, dan usaha perdagangan.

Dalam penelitian ini pengertian modernisasi pembangunan adalah suatu bentuk pertumbuhan pembangunan dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi dengan mengandalkan kemajuan teknologi sebagai

perangkat utama sehingga membuat masyarakat Kota Denpasar bergeser dari kehidupan tradisional menuju kehidupan modern. Beberapa indikator modernisasi pembangunan ditunjukkan dengan peralihan fungsi lahan persawahan menjadi lahan pemukiman akibat pertumbuhan pembangunan menyebabkan roda perekonomian bergerak dan menjadi minat para investor menanamkan dana mereka para bidang properti sebagai bentuk penyediaan pemukiman bagi penduduk, pertokoan modern, *restaurant*, *showroom* kendaraan, hotel dalam kapasitas menyediakan kamar bagi wisatawan.

2.3 Landasan Teori

Teori adalah integrasi beberapa asumsi atau proposisi yang saling berkaitan yang mampu menerangkan dan meramalkan kecenderungan dua atau lebih variabel demikian disampaikan oleh Merton (dalam Liliweri, 1997:11). Dalam penelitian ini dipergunakan Teori Budaya Organisasi dan Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu untuk membedah tiga rumusan masalah dalam penelitian ini.

2.3.1 Teori Budaya Organisasi

Teori yang menjelaskan budaya organisasi merupakan teori yang tidak terlepas dari Teori Organisasi. Menurut Robbins dan Jugje (dalam Ernawan, 2011:29) mengemukakan bahwa organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi yang bekerja atas dasar kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama atau sekelompok tujuan. Pengertian kesatuan sosial adalah

untuk menjelaskan bahwa organisasi tersebut terdiri dari orang-orang atau sekelompok orang yang berinteraksi satu dengan lainnya. Di dalam interaksi tentunya diperlukan pola tertentu yang seimbang dan selaras sehingga tujuan bersama dapat dicapai.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam organisasi dapat menganut sistem terbuka dengan ciri khususnya dapat dipengaruhi atau mempengaruhi lingkungan, selain itu organisasi juga dapat menganut sistem tertutup yang artinya organisasi dipengaruhi atau sebaliknya dapat mempengaruhi kondisi internal. Teori Organisasi merupakan disiplin ilmu yang menjelaskan bagaimana organisasi dapat dikonstruksi guna meningkatkan keefektifan mereka (Ernawan, 2011:33). Di dalam meningkatkan keefektifan suatu organisasi sehingga mampu mengatasi berbagai krisis yang menimpa organisasi diperlukan suatu nilai-nilai yang dibangun dari dalam organisasi. Dengan nilai-nilai yang dimiliki secara alami yang muncul dari internal maupun eksternal organisasi menjadi cara hidup anggota organisasi bersama pola interaksinya antara satu dengan lainnya, demikian pendapat dari Harrison & Stokes (dalam Ernawan, 2011:74). Pola interaksi berbasis nilai-nilai yang terbangun dari organisasi selanjutnya menjadi pedoman secara terus-menerus dari satu generasi hingga generasi berikutnya di dalam organisasi tersebut. Nilai-nilai ini menjadi suatu budaya dan karena dilakukan di dalam organisasi selanjutnya menjadi budaya organisasi.

Menurut Uha (2013:5) bahwa budaya organisasi

adalah nilai-nilai yang menjadi pegangan sumber daya manusia dalam menjalankan kewajiban dan perilakunya di dalam organisasi. Daft (dalam Uha, 2013:6) menjelaskan bahwa budaya organisasi terdiri dari dua lapisan yakni: 1) Lapisan yang mudah dilihat atau dipandang mewakili budaya organisasi secara menyeluruh yang disebut dengan *visible artifacts*. 2) Lapisan yang tidak kasat mata dapat dilihat dari cara berbicara, berdandan, simbol-simbol yang dipakai, kegiatan seremonial, dan cerita-cerita yang sering dibicarakan oleh para anggota organisasi. Lapisan kasat mata juga terdiri dari nilai-nilai politik, kepercayaan, asumsi, dan proses berpikir dari organisasi tersebut. Dengan demikian karakteristik budaya organisasi seperti: 1) Dipatuhinya peraturan perilaku yang disepakati, 2) Norma-norma sebagai aturan yang tidak tertulis yang menentukan cara bekerja, 3) Nilai-nilai yang dominan terkait dengan keyakinan yang diharapkan, 4) Filosofi meliputi kebijaksanaan atau cara memperlakukan anggota atau pihak lain yang berkepentingan, 5) Aturan mengenai pelaksanaan tugas sehari-hari, 6) Iklim organisasi menyangkut lingkungan fisik organisasi termasuk hubungan interaksi serta hubungan dengan pihak luar organisasi. Keefektifan organisasi dengan budaya organisasi yang kuat dapat menghasilkan organisasi yang unggul, memperkuat jaringan pola interaksi dan budaya organisasi dapat membekali para anggota dengan dengan identitas.

2.2.3 Teori Praktik Sosial

Teori ini dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dengan penekanan berdasarkan keberadaan pola statistikal yang

merupakan data dasar dan memperhatikan kehidupan sosial dalam konteks ruang dan waktu. Pierre Bourdieu bahkan memberikan pernyataan bahwa perilaku sebagai sesuatu yang dikendalikan oleh aturan (Jenkins, 2010:96). Pandangannya terkait dengan kehidupan masyarakat, setiap kebudayaan, setiap kelompok manusia yang mengatakan dirinya sebagai satu kolektivitas, dan atas produksi perilakunya dipertajam dalam ungkapan praktik sosial. Perilaku-perilaku kolektivitas berada dalam ruang dan waktu. Menurut Bourdieu dalam pandangannya mengenai praktik (Mutakhir, 2011:55-73) menyebutkan bahwa praktik dipengaruhi. *Pertama*, berbagai aktivitas kolektif terjadi dalam ruang dan waktu, dan terjadinya interaksi sosial sudah dapat dipastikan dalam ruang dan waktu tersebut. Waktu pun dapat disebut sebagai sumber interaksi sosial. *Kedua*, praktik diatur dan digerakkan secara tidak sadar atau tidak sepenuhnya tidak sadar. Kondisi ini dipertegas dalam tindakan sosial bahwa tindakan sosial sebagai suatu hasil proses improvisasi individu dan kemampuan untuk berperan dalam interaksi sosial tersebut. Berbagai aktivitas aktor/ agen dalam dunia sosial cenderung menerima para agen/ aktor tidak melakukan pertanyaan mengapa harus melakukan perbuatan seperti itu. Pendapat ini disampaikan oleh Bourdieu sebagai berikut:

“agen yang melakukan praktik tahu benar dengan dunianya....., tanpa memerlukan jarak untuk mengobjektifikasi, menerima dunia itu apa adanya, justru karena dia memang terperangkap di dalamnya, terikat dengannya: memakai dunia itu bagai memakai pakaian.....

dia merasa *at home* di dalam dunia itu karena dunia tersebut juga ada di dalam dirinya (Mutakhir, 2011:58).

Aktor/agen menjadi bagian dari integrasi dunia sosial, dia tumbuh dan belajar serta berupaya untuk mendapatkan serangkaian kompetensi praktik kultural, termasuk peran, dan identitas sosial. Pengetahuan aktor/agen diarahkan dalam persepsi kehidupan sosial serta berupaya menjaga kebiasaan yang telah ada, dan menurut Bourdieu pada kondisi seperti inilah struktur sosial dan pengetahuan aktor/agen akan struktur sosial menghasilkan kebiasaan sosial. Di dalam kehidupan sosial terdapat perasaan permainan dengan tiga karakteristik seperti *pertama*, semua permainan memiliki aturan sendiri, aturan itu menentukan apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak bisa dilakukan, *kedua* permainan dipelajari melalui pengajaran secara eksplisit maupun secara eksperimental, *ketiga* setiap permainan mempunyai tujuan. Tujuan metafora permainan ini menurut Bourdieu bahwa dunia sosial tidak dapat dipahami dengan semata-mata dari sikap perilaku individu atau suatu tindakan yang ditentukan oleh struktur semata akan tetapi juga dari berbagai permainan modal serta lokasi suatu metafora permainan terjadi. Bourdieu mengemukakan rumus generatif mengenai praktik sosial (Harker, dkk., 2009:8-27) dengan persamaan sebagai berikut: (Habitus X Modal)+arena = Praktik.

Dari persamaan rumus generatif praktik sosial tersebut dijelaskan bahwa habitus sebagai sistem yang tahan lama dan habitus sebagai hasil tindakan yang mengatur, niat serta kesadaran, nilai serta cara bertindak dalam dunia sosial.

Habitus ini terjadi dalam situasi praktik dan bekerja pada kondisi ketidaksadaran, habitus ini dimiliki oleh agen/ aktor dalam suatu nilai diekspresikan dalam cara bertindak yang dimiliki oleh agen yang dipengaruhi oleh kondisi objektif kulturalnya sebagai suatu pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan Bourdieu tentang modal dalam persamaan rumus generatif tersebut adalah energi sosial yang membuahkan hasil dalam ranah perjuangan dan dipertegas dalam rincian modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolis (Mutahir, 2010:68). Pemahaman modal ekonomi seperti alat-alat produksi, materi, dan uang. Modal sosial termanifestasi dalam hubungan dan jaringan yang merupakan sumber daya dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal budaya sebagai keseluruhan kualifikasi intelektual yang diproduksi secara formal dan bisa juga berupa warisan keluarga. Modal simbolik sebagai kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuatan fisik dan ekonomi.

Arena menurut Bourdieu sebagai tempat untuk memperebutkan kekuatan, karena di dalamnya terdapat usaha perjuangan, perebutan sumber daya (modal) serta upaya memperebutkan akses terhadap kekuasaan. Perebutan melalui kekuatan tersebut pada prinsipnya untuk memperoleh posisi dalam arena tersebut. Posisi agen/ aktor dalam arena tersebut sangat dipengaruhi oleh jumlah kepemilikan modal yang dimiliki, komposisi modal dan perubahan volume dan komposisi dalam waktu dan di dalam arena terjadi

reproduksi dan atau transformasi.

Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu dipergunakan dalam penelitian ini untuk membedah ketiga permasalahan dalam penelitian seperti bagaimana agen melakukan kebiasaan sebagai habitus secara tidak sadar dalam kelompok para petani sebagai pelaku pengelolaan irigasi perairan di Subak Mergaya. Permainan perasaan dalam konteks habitus memunculkan nilai-nilai dari sumber modal kultural sebagai warisan para leluhur yang coba juga dibedah untuk mengetahui fungsi budaya organisasi dalam arena Subak Mergaya serta dampak dari adanya budaya organisasi sebagai suatu perebutan atau pertarungan kekuatan berbagai modal dalam modernisasi pembangunan di Kota Denpasar.

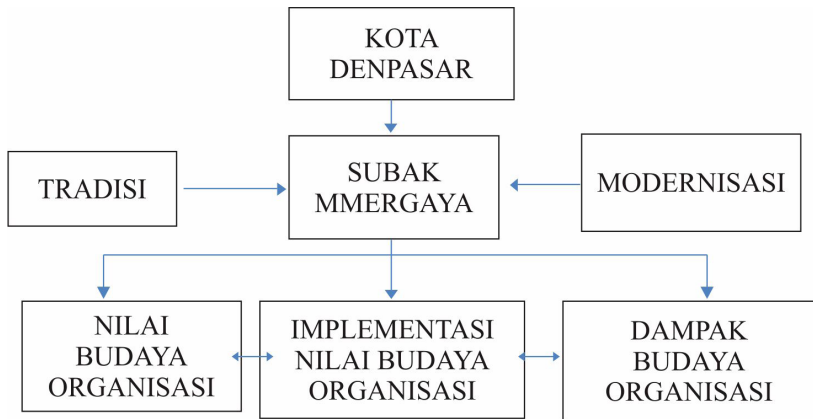
2.4 Model Penelitian

Model penelitian ini menyampaikan tentang gagasan dari seorang peneliti mengenai objek penelitian yang dilakukan yang bertujuan melihat model penelitian untuk mendapatkan garis besar isi penelitian. Black dan Champion (dalam Ratna, 2010:285) mendefinisikan model penelitian sebagai konseptualisasi sistematis, dalam bentuk skema tentang berbagai unsur yang saling terkait. Dengan demikian maka model penelitian merupakan ringkasan secara keseluruhan proses dan cara kerja penelitian, baik yang dilakukan secara teoretis sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti maupun cara kerja di lapangan (Ratna, 2010:285).

Penelitian pada Subak Mergaya di Kota Denpasar menjelaskan tentang organisasi tradisional yang merupakan salah satu sub dari desa adat, berfungsi sebagai organisasi yang mengatur mekanisme distribusi air untuk persawahan. Sebagai suborganisasi

desa adat tentunya di satu sisi Subak Mergaya tetap konsisten melaksanakan ritual keagamaan secara Hindu namun di sisi lain Kota Denpasar sebagai ibu kota Pulau Bali terus berpacu dengan kemajuan dengan pertumbuhan pembangunanguna menyelaraskan dengan pertumbuhan ekonomi sehingga banyak lahan pertanian sudah beralih fungsi dari daerah persawahan menjadi daerah pemukiman penduduk. Kebertahanan organisasi Subak Mergaya dengan budaya organisasi unik yang dimiliki menjadikan subak ini mampu bertahan di tengah modernisasi pembangunan di Kota Denpasar.

Penelitian ini berharap dapat mengetahui nilai-nilai budaya organisasi Subak Mergaya di tengah modernisasi pembangunan dan diketahui serta dikaji implementasi budaya organisasi para pengurus Subak Mergaya di tengah modernisasi pembangunan serta dampak budaya organisasi di tengah modernisasi pembangunan di Kota Denpasar. Adapun model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 2.1 Model Penelitian Budaya Organisasi Subak Margaya

Keterangan

↓	Aspek yang hendak diungkap
→	Aspek yang mempengaruhi
↔	Aspek yang saling mempengaruhi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Menurut Kuta (2010:289) secara garis besar rancangan penelitian adalah bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis. Sebagai rancangan penelitian merupakan penjelasan umum atau cetak biru (*blue print*) dalam kaitan rencana sebuah penelitian dilakukan. Dengan demikian rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan budaya organisasi Subak Mergaya dalam menjaga wilayah subak dari pesatnya kemajuan modernisasi pembangunan, hal ini tidak dapat dipisahkan dari status Kota Denpasar sebagai ibu kota dari Provinsi Bali. Bali sebagai daerah wisata telah mendapatkan perhatian dunia dalam artian sebagai daerah kunjungan wisata yang menarik.

Untuk mendapatkan pemaknaan terhadap kondisi Subak Mergaya di tengah modernisasi serta berbagai perubahan maka penelitian ini terfokus pada budaya organisasi sebagai cerminan organisasi dalam menentukan arah strategi ke depan. Pemaknaan atas budaya organisasi lebih diarahkan dalam bentuk penelitian kualitatif. Moleong menyampaikan bahwa paradigma ilmiah atau dengan istilah fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari sisi kerangka berpikir maupun bertindak yang terpenting adalah kenyataan yang terjadi.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kota Denpasar, yakni Subak Mergaya di wilayah Denpasar Barat. Sebagai ibu kota Provinsi Bali, Kota Denpasar mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat

dengan implikasi terarah pada perkembangan tergerusnya area persawahan menjadi pemukiman, pertokoan, dan perdagangan atau terjadi alih fungsi lahan secara masif sehingga subak sebagai organisasi pengaturan irigasi persawahan mengalami tekanan pembangunan dan alih fungsi ini juga menyentuh daerah Subak Mergaya. Upaya dari pengurus Subak Mergaya untuk mengurangi tekanan pemerintah atau masyarakat umum yang bermaksud merubah daerah persawahan menjadi pemukiman mampu diredam atau dikurangi sehingga Subak Mergaya masih mengatur perairan daerah persawahan dengan suatu tekad/ komitmen bersama yang disebut dengan budaya organisasi.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data ada dua macam, yaitu data kualitatif dan ditunjang dengan data kuantitatif. Dalam penelitian ini digunakan data kualitatif, data ini merupakan tulisan-tulisan yang dapat menunjang penelitian ini. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah informan dan objek yang diobservasi. Penggalan data terhadap informan seperti beberapa pejabat yang terkait dengan subak, tokoh desa adat Mergaya, pengurus, dan anggota Subak Mergaya. Sumber data sekunder adalah berbagai data pendukung seperti majalah, buku, yang ada relevan dengan penelitian.

3.4 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah para pengurus dan anggota Subak Mergaya, para pemilik tanah sawah, beberapa pejabat di Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, masyarakat. Penentuan informan dilakukan secara *snowball* yang artinya

peneliti memperoleh informasi dari orang yang pertama peneliti temukan dan wawancarai. Langkah selanjutnya adalah meminta rekomendasi untuk menanyakan kepada orang lain yang paham tentang budaya organisasi Subak Margaya dan beberapa pertanyaan lainnya.

3.5 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dan dibantu dengan alat lain seperti kamera, sekaligus juga dengan alat perekam suara, alat tulis. Penggunaan alat ini untuk menunjang penyajian data yang ditemukan di lapangan. Instrumen penelitian pada dasarnya adalah alat untuk mengumpulkan data dan selanjutnya akan dianalisis demi menjawab rumusan masalah.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2007:83). Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data juga sekaligus menguji kualitas data, dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara mendalam dari sumber-sumber berbeda dan studi kepustakaan. Adapun teknik-teknik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.6.1 Teknik Observasi

Bungin (2008:115) menyebutkan bahwa observasi

adalah kegiatan sehari-hari manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utama selain pancaindra yang lain seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Observasi atau pengamatan dalam rangka pengumpulan data memiliki kriteria sebagai berikut. *Pertama*, pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius. *Kedua*, pengamatan harus terkait dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. *Ketiga*, pengamatan dicatat secara sistematis, dan *keempat*, pengamatan dapat di cek dan dikontrol mengenai keabsahannya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi nonpartisipasi dengan pengertian bahwa peneliti tidak terlibat dalam kegiatan Subak Mergaya dalam aktivitas sehari-hari mengatur air persawahan.

3.6.2 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan dalam rangka pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2008:108). Informan adalah orang yang diwawancarai, dimintakan informasi yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian.

Wawancara diharapkan dapat dilakukan secara fleksibel, dan agar wawancara dapat dilakukan secara terarah, maka disusunlah pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan yang terkait dengan masalah yang diteliti.

3.6.3 Studi Kepustakaan

Studi dokumen atau kepustakaan diperlukan untuk memperoleh informasi terkait dengan topik penelitian. Melalui studi kepustakaan, peneliti bisa memperkaya dan mempertajam hasil penelitian. Semakin banyak sumber referensi, peneliti akan memiliki wawasan yang lebih luas dan komprehensif sesuai dengan bidang yang diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan sejak pengumpulan data dan dilakukan sampai tahap akhir penyusunan laporan penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif. Di dalam analisis data dilakukan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola dan kategori. Moleong (2002:103) menyebutkan analisis data bermaksud agar pertama-tama data diorganisir. Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan studi kepustakaan mengenai budaya organisasi Subak Mergaya. Data tersebut mengenai komentar, gambar, foto, dokumen, dan sebagainya.

Di dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dan dilakukan secara terus menerus sampai data jenuh. Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data berupa studi pendahuluan dilakukan sebelum peneliti membuat proposal penelitian. Hasil studi pendahuluan dipergunakan sebagai fokus penelitian dan kemungkinan dapat berkembang di lapangan setelah peneliti memulai penelitian.

Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang berwujud rangkaian kata-kata bukan berupa angka-

angka. Oleh karena itu, analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif. Dalam analisis kualitatif bukan hanya semata-mata mengungkap suatu gejala, tetapi memahami gejala tersebut. Analisis kualitatif adalah analisis berdasarkan kata-kata yang disusun ke dalam bentuk teks yang diperluas dan disusun secara sistematis. Dalam hal ini pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya.

Selanjutnya analisis data dilakukan melalui tiga tahapan proses penting, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Ketiga tahapan ini merupakan satu kesatuan yang kait-mengait dan dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. *Pertama*, reduksi data, dalam hal ini dilakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh selama penelitian. Reduksi data tidak hanya dilakukan ketika pengumpulan data selesai dilakukan, tetapi dilakukan secara terus-menerus selama penelitian. Dengan cara ini dimungkinkan ditemukan kenyataan yang diinginkan dalam penelitian. Selanjutnya reduksi data dilakukan dengan cara meneliti kembali data, membuat ringkasan data, dan mengklasifikasikan data, baik data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dari studi kepustakaan. Di samping itu, dengan reduksi, seluruh data dikelompokkan berdasarkan kesesuaian dengan masalahnya. Pada saat peneliti memasuki wilayah penelitian, dilakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara ataupun observasi, namun apabila data yang dikumpulkan masih dirasa kurang lengkap, maka peneliti melanjutkan wawancara/ observasi sampai tahapan jawaban dianggap kredibel. *Kedua*, penyajian data, dalam hal ini dilakukan penyusunan sekumpulan informasi menjadi suatu pernyataan yang memungkinkan penarikan simpulan. Data kualitatif disajikan dalam

bentuk teks naratif, yang pada mulanya terpecah dan terpisah menurut sumber data yang diperoleh, kemudian diklasifikasikan menurut kebutuhan analisis. Langkah ini dimaksudkan untuk sistematisasi dan penyederhanaan informasi yang beragam ke dalam satuan bentuk yang disederhanakan secara selektif sehingga lebih mudah dipahami. *Ketiga*, penarikan simpulan, dalam hal ini sejak permulaan pengumpulan data sudah mulai dicari arti kata-kata, dicatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, dan alur sebab akibat, kemudian setelah dicermati hasil analisis, kegiatan penelitian ditutup dengan penarikan simpulan akhir yang bersifat utuh.

3.8 Penyajian Hasil Analisis data

Seluruh hasil analisis dirangkum dan disusun sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini. Misalnya, penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal, dengan narasi, deskripsi kata-kata, dan ungkapan-ungkapan. Selain itu, digunakan pula penyajian hasil secara formal, yakni dengan penyajian data dalam bentuk tabel-tabel dan gambar-gambar serta tidak terhindarkannya penyajian hasil analisis dalam bentuk data kuantitatif sehingga dilakukan interpretasi atau pendeskripsian sesuai dengan kebutuhan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nikholas, dan dkk. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astika, Ketut Sudhana. 2008. Kebudayaan dan Modal Budaya Bali dalam Teropong Lokal. Dalam Triguna (Ed). *Budaya Agraris dan Kearifan Petani*. Denpasar: Mabhakti Denpasar.
- Astawa, I Nengah Dasi. 2009. *Kearifan Lokal dan Pembangunan Ekonomi*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. 2014. *Subak di Kota Denpasar*. Denpasar: PT. Mabhakti Denpasar.
- Ernawan, Hj. Erni R. 2011. *Organization Culture. Budaya Organisasi dalam Persepektif Ekoomi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 2006. *Ertika Hindu & Perilaku Organisasi*. Denpasar: Sekolah Tinggi Satya Dharma Singaraja dan Astabrata.
- Harker, Richard, dkk. 2009. *(Habitus X Modal) + Ranah Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jenkins, Richard. 2010. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Liliweri, Alo. 1997. *Sosiologi Organisasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012 tentang Subak.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian. Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rindra. 2016. Beraspun Didatangkan dari Jawa. *Balipots*. Edisi 134/18-24 April 2016.
- Sobirin, Achmad. 2007. *Budaya Organisasi, Pengertian, Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarma. 2015. Melukat: Upaya Mencapai Kesucian. Dalam A. Paramita (Ed). *Revitalisasi Agama Tirta di Bali*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Suhardana. 2013. *Ensiklopedia Hindu*. Denpasar: Paramitha.
- Sukayasa, I Wayan dan Sukarta, Ida Bagus Anom. 2015. Mitos Gangga dan Sungai Ayung. Perspektif Teo-Ekologi Hindu. Dalam A. Paramita (Ed). *Revitalisasi Agama Tirta di Bali*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Sule, Ernie Tisnawati, dan Saefulla, Kurniawan. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Orenada Media Group.
- Sutawan. 2008. *Organisasi dan Manajemen Subak di Bali*. Denpasar: PT. Offset BP Denpasar.
- Sutrisno. 2010. *Budaya Organisasi* Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Tim Penyusun, 2008. *Selayang Pandang Kota Denpasar*. Denpasar: Bappeda Kota Denpasar.

- Uha, Ismail Nawawi. 2013. *Budaya Organisasi Kepemimpinan & Kinerja*. Jakarta: Preanadamedia Group.
- Yuliana. 2013. Subak dari Masa ke Masa Sebuah Organisasi Tradisional di Bali. Dalam Suda (Ed). *Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Hindu. Perspektif Fungsional Struktural*. Denpasar: Widya Dharma Press.
- Wikrama, Anak Agung Ngurah Agung Wira Bima. Adaptasi Puri Agung Denpasar terhadap Modernitas di Kota Denpasar. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Universitas Hindu Indonesia.
- Wiana, I Ketut. 2009. Air sebagai Ratna Permata Bumi. Universitas Hindu Indonesia.
- Anonim. 2016. Modernisasi Pembangunan. www.google.com. Diunduh tanggal 27 Maret 2016.
- Anonim. 2016. Modernisasi Geografi Pembangunan. erunutami.blogspot.co.id. Diunduh tanggal 27 Maret 2016.

JURNAL KAJIAN BALI Volume 07, Nomor 02, Oktober 2017.

**LEMBAGA PERKREDITAN DESA SEBAGAI PENOPANG
KEAJEGAN BUDAYA EKONOMI MASYARAKAT BALI**

Oleh:

Anak Agung Ngurah Gede Sadiartha
Universitas Hindu Indonesia
Email: bungapucuk@yahoo.com

Abstract

Village Credit Union “Lembaga Perkreditan Desa” (LPD) continues to develop into an autonomous and tough intermediary institution. This paper discusses LPD as a model of superior traditional financial institutions, and its role in supporting the economic culture of the people of Bali. This paper is the result of qualitative research with data obtained from observation, documentation study and interview with 10 informants: LPD credit recipients, practitioners and observers of LPD. The data were descriptively, qualitatively, and interpretatively analyzed using economic management theory and the theory of social practice (Bourdieu). The results show: Firstly, LPD develops into a formidable traditional financial institution because: (a) LPD was autonomous, not subject to central policy, but refer to local regulations and awig-awig; (b) Implementation of modern global banking management, ie management functions, 5C principles, and innovation of LPD products and implementastion of cultural values of local organizations including

Hindu philosophy on prosperity Tri Hita Karana, Catur Asrama and human relations menyama braya. Secondly, the existence of LPD was able to improve socio-economic welfare and sustain the cultural traditions of indigenous villagers in Bali.

Keywords: Village Credit Union, economic culture, Balinese society.

Abstrak

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) terus berkembang menjadi lembaga intermediasi yang otonom dan tangguh. Makalah ini membahas LPD sebagai model lembaga keuangan tradisional yang unggul dan perannya dalam menopang keajegan budaya ekonomi masyarakat Bali. Makalah ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang datanya diperoleh dari hasil observasi, studi dokumentasi, dan wawancara dengan 10 informan: penerima kredit LPD, praktisi, dan pemerhati LPD. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif-interpretatif dengan menerapkan teori manajemen ekonomi dan teori praktik sosial (Bourdieu). Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, LPD berkembang menjadi lembaga keuangan tradisional yang tangguh karena (a) LPD bersifat otonom, tidak tunduk pada kebijakan pusat, tetapi mengacu kepada Perda dan *awig-awig*; (b) Menerapkan manajemen perbankan modern global, yakni fungsi-fungsi manajemen, prinsip 5C, dan inovasi produk LPD, serta menerapkan nilai-nilai budaya organisasi lokal, termasuk filsafat Hindu tentang kesejahteraan *Tri Hita Karana*, dan *human relation, menyama braya*. *Kedua*, keberadaan LPD mampu meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi dan menopang keajegan tradisi budaya masyarakat desa pakraman di Bali.

Kata kunci: LPD, budaya ekonomi, masyarakat Bali.

I. Pendahuluan

Secara umum, kebijakan pembangunan pedesaan dapat dipilah menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kebijakan yang secara tidak langsung mengarah pada sasaran tetapi memberikan dasar suasana yang mendukung tercapainya kegiatan sosial ekonomi masyarakat desa seperti penyediaan sarana dan prasarana pendukung, penyempurnaan peraturan perundang-undangan yang menunjang kegiatan sosial ekonomi masyarakat. *Kedua*, kebijakan yang secara langsung mengarah pada kegiatan sosial ekonomi kelompok sasaran, seperti halnya sandang, pangan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. *Ketiga*, kebijakan khusus yang menyangkut masyarakat melalui upaya khusus, dengan melakukan kegiatan ekonomi sesuai dengan budaya setempat (Rintuh, 2005:55).

Berbagai daerah di Indonesia telah mengembangkan lembaga keuangan sesuai budaya setempat. Lembaga keuangan lokal itu, misalnya, Badan Kredit Kecamatan (BKK) di Jawa Tengah yang didirikan tahun 1970, serta Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK) Jawa Barat dan Lumbung Pitih Nagari (LPN) Sumatra Barat yang keduanya didirikan tahun 1972 (Arsyad, 2008:72), dan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) didirikan tahun 1984.

Pengembangan BKK di Jawa Tengah, LPK di Jawa Barat, serta Lembaga Perkreditan Desa sebagai penopang keajegan budaya, lembaga keuangan sejenis di daerah lain didasari oleh kebijakan pemerintah pusat, yakni SKB tiga menteri dan gubernur Bank Indonesia 2009 dan Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 2013

tentang Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Hal ini berbeda dengan LPD yang pendiriannya didasari oleh Peraturan Daerah Provinsi Bali (No. 8 Tahun 2012) serta kebijakan lokal (*awig-awig*). Sesuai dasar pendiriannya ini, maka LPD sebagai lembaga keuangan milik desa pakraman bersifat unik dan otonom, tidak tunduk pada kebijakan pemerintah pusat dan hanya mengacu pada kebijakan lokal yang diorientasikan untuk menguatkan kehidupan ekonomi dan sosial-budaya masyarakat adat di Bali.

Dalam kurun waktu lebih dari 30 tahun, sejak pendiriannya tahun 1984, LPD telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, baik dari sisi jumlah maupun dari sisi perkembangan usahanya. LPD yang dicetuskan dan didirikan oleh Gubernur Bali, Ida Bagus Mantra (1978-1988), kini telah berkembang dengan pesat. Pada awal pendirian, tahun 1984/1985, hanya ada 8 unit LPD, sampai akhir tahun 2016 telah menjadi 1433 unit LPD tersebar di seluruh desa pakraman di Bali. Total aset LPD mencapai Rp15,5 triliun, melibatkan pengurus dan karyawan LPD sebanyak 7.882 orang (LP-LPD Provinsi Bali, 2017).

LPD mampu menempatkan dirinya sejajar dengan LKM lainnya, termasuk dalam hal standar pelayanan dan profesionalitas pengelola LPD. LPD terus meningkatkan pelayanan dan profesionalitas karyawannya, antara lain dengan melakukan langkah strategis, yakni mendirikan laboratorium sistem informasi Mikro Banking-LPD ON LINE untuk meningkatkan nilai LPD di mata *stakeholder*. Langkah strategis untuk meningkatkan pelayanan LPD diharapkan mampu menjadi tumpuan bagi pemberdayaan ekonomi rakyat, di samping mendorong laju pertumbuhan ekonomi masyarakat desa di Bali (Profil LPD, 2009).

LPD terus dikembangkan menjadi lembaga keuangan milik desa pakraman yang kuat dan sehat. Akan tetapi, tidak semua LPD memiliki kinerja keuangan yang sehat. Sampai periode 31 Desember 2014, jumlah LPD dengan kategori sehat sebanyak 994 LPD (69,85%) dan kategori cukup sehat sebanyak 133 LPD (9,35%). Sisanya sebanyak 79 LPD (5,55%) berada pada kategori tidak sehat (termasuk 135 LPD dalam keadaan macet). Bila dibandingkan dengan periode 31 Desember 2013, jumlah LPD dalam kategori sehat mengalami penurunan sebanyak 20 LPD (1,97%), namun LPD kategori cukup sehat mengalami kenaikan sebanyak 17 LPD (14,66%). Jumlah LPD dalam kategori kurang sehat mengalami penurunan sebanyak 11 LPD (12,22%) dan LPD tidak sehat mengalami kenaikan sebanyak 15 LPD (7,43%). Adanya LPD yang macet dan LPD yang tidak sehat akibat kurang taatnya penerapan sistem manajemen, dan penyaluran kredit kurang hati-hati memerlukan perhatian tersendiri. LPD-LPD bersama *stakeholders* terkait perlu bekerja keras dalam menjaga prestasi LPD yang sudah sehat, serta melakukan pembenahan kepada LPD yang tidak sehat agar menjadi lebih sehat. Kesehatan LPD adalah indikator bahwa LPD tersebut bisa terus dikembangkan karena akan memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan perekonomian *krama* serta penguatan bagi desa pakraman setempat (BKS-LPD, 2015).

Sebagaimana yang dinyatakan Dendawijaya (2005:14), LPD secara umum telah menjadi lembaga intermediasi, yakni sebagai menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat di suatu wilayah desa pakraman. LPD diharapkan mampu menumbuhkan wirausaha rakyat dan mendukung eksistensi dan pembangunan desa pakraman setempat. Hal ini sesuai dengan cita-cita pencetusnya, Prof Mantra (alm) tahun 1980-an, LPD diharapkan menjadi instrumen

pembangunan yang berupaya membangun masyarakat Bali dengan “kepribadian”, yakni pembangunan yang berupaya mengentaskan masyarakat Bali dari masalah kemiskinan, sekaligus menjadi penopang dalam pelestarian seni-budaya dan tradisi masyarakat Hindu Bali (Sadiartha, 2016).

Sebagai lembaga keuangan milik desa pakraman, LPD diharapkan terus eksis bahkan mampu berkembang dan bersaing dengan lembaga perbankan umum sejenis. LPD tetap berakar pada tradisi budaya masyarakat Bali, namun juga mampu beradaptasi dan berinovasi mengikuti *trend* manajemen budaya perbankan modern. Hal ini dimungkinkan karena LPD memiliki budaya organisasi yang unggul. Makalah ini membahas dua hal: (1) Mengapa LPD berkembang menjadi model lembaga keuangan milik desa pakraman yang unggul? (2) Bagaimana LPD menjadi lembaga perkreditan desa sebagai penopang kejayaan budaya ekonomi masyarakat Bali?

II. Kajian Pustaka

Sesuai dengan topik yang dikaji dalam karya tulis ini, ada sejumlah hasil kajian LPD sebelumnya. Kajian dimaksud menyangkut perkembangan LPD, peranan LPD dalam penguatan sosial ekonomi masyarakat Bali, strategi, potensi, dan pengembangan LPD di masa depan. Perkembangan LPD telah dijelaskan dalam buku berjudul “Cetak Biru Lembaga Perkreditan Desa” (2009). Buku ini mendiskripsikan hasil survei tentang citra LPD. Survei yang melibatkan 369 nasabah LPD pada 84 LPD di Bali ini menyimpulkan: (1) Prosedur simpan pinjam LPD cukup mudah dan cepat; (2) Jaminan yang diperlukan untuk memperoleh pinjaman di LPD terjangkau; (3) Tingkat suku bunga yang diberikan merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting bagi

nasabah LPD; (4) Lokasi LPD relatif dekat dengan tempat tinggal *krama* desa setempat; (5) Sebagian besar nasabah merasa aman menyimpan dananya di LPD.

Giriarta dalam buku berjudul “Jejak Langkah LPD Desa Adat Pecatu” (2009), menyebutkan bahwa selama 21 tahun perjalanan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Pecatu telah mengalami berbagai kemajuan, baik dari sisi pertumbuhan aset maupun laba yang diperoleh. Walaupun pada tahun pertama harus merugi, LPD Desa Adat (Pakraman) Pecatu yang didirikan dengan modal awal sebesar Rp4.857.575,00, maka sampai November 2009 LPD Desa Adat Pecatu pesat berkembang dengan aset yang mencapai Rp128.605.767.881,00 dan laba Rp4.082.984.491,00. Pertumbuhan laba tersebut selanjutnya dikembalikan kepada warga (*krama*) Desa Pecatu dalam bentuk dana pembangunan sebesar 20 persen dan dana sosial sebesar lima persen. Di samping itu, LPD Desa Adat Pecatu juga mengeluarkan produk-produk yang disesuaikan dengan kebutuhan *krama* desa adat tersebut, selain turut berperan dalam memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan *krama* secara sekala (nyata) dan niskala (tak nyata/ spiritual). Peran serta LPD Pecatu dalam melaksanakan upacara ngaben dan *nyekah* massal di Desa Adat Pecatu (tahun 2006 dan 2009).

LPD harus eksis dalam persaingan bisnis dewasa ini. Dalam kaitan ini, Cendikiawan (2006) dalam penelitiannya berjudul “Eksistensi Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Mas Ubud Gianyar, Studi Potensi dan Kendala”, menyatakan bahwa langkah strategis yang dilakukan LPD Desa Pakraman Mas Ubud Gianyar untuk tetap eksis di tengah persaingan LKM di Kabupaten Gianyar adalah dengan meningkatkan fungsi petugas

penarik simpanan dan petugas kredit supaya target yang ditetapkan bisa tercapai. Selain itu, sumber daya manusia sebagai komponen penggerak perlu juga ditingkatkan kualitasnya yakni dengan memberikan pelatihan-pelatihan di bidangnya masing-masing. Kebijakan adat yang berupa *awig-awig* digunakan untuk menekan *krama*. Selain itu, potensi bendesa pakraman serta prajuru desa pakraman yang berperan besar dalam mengarahkan *krama* agar sepakat mengembangkan LPD Desa Pakraman Mas, yaitu dengan mensosialisasikan program-program LPD.

LPD telah mendukung usaha para nasabahnya. Dalam kaitan ini, Yoni (2006) menulis tesis berjudul “Peran Serta Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Ubung, Denpasar dalam Menunjang Kewirausahaan Nasabahnya: Perspektif Kajian Budaya”. LPD di desa pakraman Ubung memberikan Kredit Usaha Kecil (KUK) kepada nasabahnya. Dengan demikian, arus perdagangan sektor usaha kecil di desa pakraman Ubung dapat berjalan dengan baik dan meningkatkan pendapatan masyarakat. LPD desa pakraman Ubung juga mampu meningkatkan rasa solidaritas sosial antar-*krama* Desa Ubung, di samping mampu menopang kehidupan spiritual.

Peran LPD dalam mengembangkan usaha *krama* juga disebutkan dalam buku yang ditulis oleh Sadiartha berjudul “Hegemoni dan Kontra Hegemoni Pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa” (2016). Dalam kajian ini disimpulkan bahwa LPD terbukti mampu memberdayakan *krama* desa pakraman setempat. Kontribusi LPD kepada desa pakraman diharapkan untuk meningkatkan keterampilan *krama* desa pakraman dalam upaya membentuk jiwa kewirausahaan, sehingga tujuan didirikan LPD

untuk mendorong pertumbuhan dan pemerataan ekonomi dapat diwujudkan.

LPD tetap eksis dan berkembang karena memiliki budaya organisasi yang unggul. Terkait hal ini, Windia menulis jurnal berjudul “Analisis Bisnis yang Berlandaskan *Tri Hita Karana*; Sebuah Lembaga Perkreditan Desa sebagai Penopang Kejayaan Budaya. Kasus Pelaksanaan/ Penjabaran PIP Kebudayaan Unud” (2007). Disebutkan bahwa LPD memiliki budaya organisasi yang unggul sehingga LPD siap berkompetisi dengan lembaga perbankan lainnya. Keberadaan, pengelolaan, dan pengembangan LPD yang didasari oleh nilai-nilai filosofi Hindu tentang tiga penyebab kesejahteraan, *Tri Hita Karana* (THK), menjadikan LPD memiliki budaya organisasi yang cukup tangguh. Budaya organisasi LPD berbasis THK dapat menjadi sumber daya yang unik dalam penciptaan keunggulan kompetitif dalam memenangkan persaingan bisnis secara berkelanjutan.

Beberapa publikasi terkait LPD di atas menjadi referensi yang berharga untuk penyusunan karya ilmiah ini. Karya ilmiah ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang datanya diperoleh dari hasil observasi, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan 10 informan, yaitu penerima kredit LPD, pengelola LPD Desa Adat Kuta, dan LPD Desa Adat Kerobokan dan pengurus Lembaga Pemberdayaan LPD Provinsi Bali. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif-interpretatif dengan menerapkan Teori Manajemen Ekonomi dan Teori Praktik Sosial (Bourdieu). Hasil kajian ini diharapkan menjadi bagian dari publikasi tentang eksistensi lembaga keuangan tradisional (LPD) sebagai bagian dari model budaya ekonomi yang memberdayakan masyarakat adat di Bali.

III. LPD sebagai Model Lembaga Keuangan Milik Desa Pakraman yang Unggul

Budaya organisasi Lembaga Perkreditan Desa (LPD) lahir, tumbuh dan berkembang berawal dari kearifan lokal (*local genius*) yang dimiliki oleh masyarakat Hindu Bali. Secara historis LPD dicetuskan oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra pada tahun 1980-an. Kendati pendirian LPD baru terlaksana pada tahun 1984, akan tetapi embrio LPD telah ada, berakar, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat desa pakraman di Bali, yaitu berupa *sekehe-sekehe*, termasuk *sekaa* teruna-teruni (kelompok muda-mudi), *sekaa gong* (kelompok kesenian). *Sekehe* adalah kelompok sosial atau perkumpulan yang dibentuk oleh anggota masyarakat adat menurut alasan, fungsi, dan tujuan tertentu (Koentjaraningrat, 2007:228).

Hampir di setiap desa pakraman memiliki *sekehe* seperti *sekehe semal* (perkumpulan berburu tupai), *sekaa gong* (perkumpulan pemain alat musik tradisional Bali) dan banyak lagi *sekaa* yang lain. *Sekaa* memiliki potensi untuk diberikan sentuhan administrasi dan perangkat kekinian untuk dikembangkan menjadi lembaga keuangan untuk menyejahterakan masyarakat dalam skala yang lebih luas. Menurut Geriya (2008:71) konsep *sekaa* merupakan ikatan kesatuan kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan khusus, terwujud sebagai organisasi, kemudian dipadukan dengan aspek kelembagaan adat yang ada di desa pakraman. Adanya potensi, yakni berupa ikatan kesatuan kelompok masyarakat desa pakraman inilah yang kemudian mendasari pendirian Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam organisasi *sekaa* antara lain (a) Nilai gotong-royong (kebersamaan), (b) Nilai kerja

sama, (c) Nilai disiplin untuk mencapai tujuan bersama, serta (d) Nilai saling menguntungkan di antara anggotanya. Pekerjaan yang semula berat, bisa dipikul secara bersama-sama, sehingga keuntungan bersama pun diperoleh (*sagilik saguluk, saluluk sabayantaka*). Pendirian dan pengelolaan LPD yang digali dari kearifan lokal dan kultural masyarakat Bali yang berbasis pada kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotong-royongan, serta saling menguntungkan yang dicetuskan oleh Prof. Ida Bagus Mantra sejak tahun 1980-an. Budaya organisasi LPD yang berakar dalam keberadaan organisasi tradisional *sekaa* paling tidak memiliki dua nilai yang mendasarinya, yakni (1) *Pang pade ngelahang*, yakni semangat memiliki (*sense of belonging*) *krama* desa terhadap perbedaan LPD di desa pakramannya. Semua *krama* desa setempat merasa memiliki dan berupaya ikut andil dalam mengembangkan LPD di desanya; (2) *Pang pade payu*, artinya sama-sama laku, sama-sama untung, bisa diterima, hidup, dan berkembang. Keberadaan LPD turut menghidupkan aktivitas perekonomian masyarakat desa setempat yang dalam praktiknya terdiri dari beraneka usaha, termasuk berdagang sembako, produk kerajinan, alat upacara (*canang*), pedagang kaki lima. Semua usaha ini bisa hidup, berkembang, dan saling menguntungkan.

Dasar hukum pendirian LPD dibentuk berdasarkan atas Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2012 tentang Lembaga Perkreditan Desa serta kebijakan lokal (*awig-awig*) di setiap desa pakraman di Bali. Dengan dasar pendiriannya ini, maka keberadaan LPD tidak tergantung dengan kebijakan tentang Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang lahir pada tahun 2013.

Sebagai *local genius*, status LPD adalah otonom, menjadi

lembaga keuangan tradisional milik desa pakraman yang memiliki memiliki budaya organisasi tersendiri. Sebagaimana konsep yang dikemukakan Schein (2004), budaya organisasi merupakan asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan, perilaku, dan sikap bersama yang dianut organisasi yang dijadikan acuan dalam memahami lingkungan internal dan eksternal demi tercapainya tujuan organisasi.

LPD memiliki elemen budaya organisasi yang unggul. Sebagaimana kata Deal dan Allan (1982), terdapat lima elemen penentu budaya organisasi unggul, yakni: (1) LPD sebagai lembaga keuangan milik desa pakraman di Bali memiliki lingkungan dan pangsa pasar tersendiri sehingga bisa terus *survive*; (2) LPD memiliki jaringan *cultural*, yakni desa pakraman di Bali. Jaringan kultural ini bertindak sebagai “*carrier*”, sistem nilai yang menopang keberadaan dan pengembangan organisasi LPD; (3) Adanya figur panutan dalam organisasi LPD adalah pada *prajuru* adat, *penglisir* sebagai sosok atau personifikasi dari sistem nilai dan menjadi contoh teladan bagi pengelola LPD; (4) Tata cara kerja dan ritual merupakan program rutin dan sistematis kehidupan organisasi; dan (5) Sistem nilai merupakan konsep dan keyakinan dasar sebuah organisasi. Sistem nilai ini merupakan standar prestasi dan menentukan kesuksesan organisasi, nilai-nilai tersebut termasuk *Tri Hita Karana* yang bisa dijadikan patokan untuk kemajuan LPD. Melalui LPD, desa pakraman di Bali bisa mengaktualisasikan tiga prinsip hubungan keseimbangan hidup menuju kesejahteraan, *Tri Hita Karana* (THK), yakni hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesamanya (*pawongan*) dan manusia dengan lingkungan alamnya (*palemahan*) (Mantra, 1996).

Sebagai bagian dari “lembaga perbankan”, LPD dioperasionalkan dengan “manajemen glokasi”, yakni manajemen

perbankan modern global di satu sisi, tetapi di sisi yang lain tetap memegang teguh prinsip-prinsip budaya organisasi lokal. Prinsip-prinsip budaya organisasi lokal ini antara lain tercermin dalam: *Pertama*, penerapan nilai-nilai budaya organisasi Hindu, termasuk *Tri Hita Karana*, dan prinsip kepemimpinan *Asta Brata*. *Kedua*, pendekatan *human relation* “*menyama braya*” dalam melayani nasabah LPD. Praktik *human relation* “*menyama braya*” adalah budaya pelayanan yang mengedepankan hubungan dan kerja sama atas dasar persaudaraan, kesetaraan, saling membantu, dan saling menguntungkan (Sadiartha, 2016). *Human relations* merupakan inti dari sikap dan perilaku pegawai yang bekerja dengan baik dan benar (Rosyad dkk., 2012:2). *Ketiga*, berjalannya kepemimpinan tradisional dalam organisasi LPD. Sebagai organisasi keuangan milik desa pakraman, pemegang kekuasaan tertinggi LPD berada di tangan bendesa adat sebagai cerminan kewenangan yang dimiliki sebagai representasi pimpinan sekelompok *krama* desa pakraman atau satu desa pakraman. Pemerintah sengaja melibatkan bendesa adat sebagai pengawas internal LPD agar legitimasi keberadaan LPD di desa pakraman semakin kuat. Di bawah pengawas internal adalah pengurus inti dan staf LPD. Pengurus inti LPD terdiri atas ketua, sekretaris, dan bendahara. Pengurus LPD memiliki tugas mengkoordinir staf LPD dan bertanggung jawab dalam pengelolaan LPD serta mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada *paruman* desa melalui pengawas LPD.

Sebagai lembaga keuangan, LPD dijalankan dengan tetap memegang teguh budaya kepemimpinan tradisional, di samping dioperasionalkan dengan menerapkan prinsip-prinsip dan manajemen perbankan modern. Prinsip-prinsip perbankan modern antara lain tercermin dalam: (1) Penerapan prinsip 5C

(*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economic*) dalam mengantisipasi kredit macet, (2) Inovasi produk LPD, serta (3) Implementasi fungsi-fungsi manajemen perbankan modern. Sesuai teori manajemen Henry Fayol (dalam Safroni, 2012), pengurus LPD melakukan fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), pengendalian (*controlling*) sehingga tujuan organisasi LPD bisa tercapai (Sadiartha, 2016).

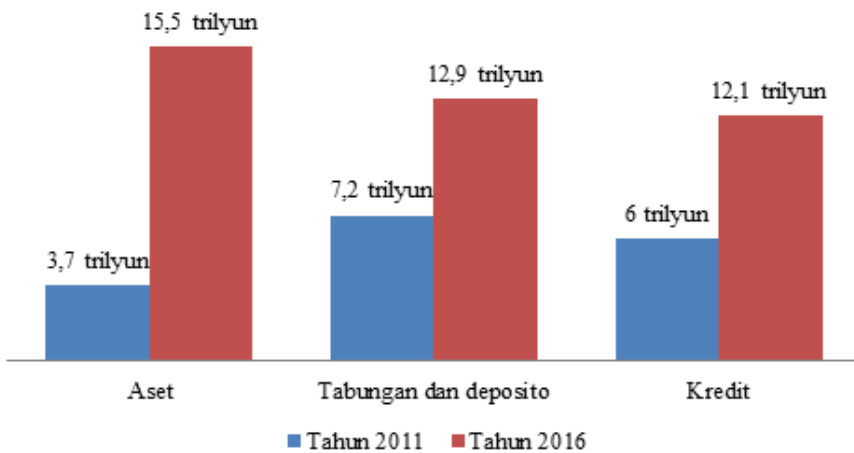
LPD di Bali tetap eksis, berkembang dan mampu bersaing dengan bank-bank komersial umum lainnya, maka LPD melakukan inovasi-inovasi untuk memberikan pelayanan yang berkualitas kepada *krama* desa setempat. LPD terus mengembangkan kemampuan manajerialnya, termasuk melaksanakan strategi *menyama braya* dalam membangun wirausaha nasabahnya.

IV. LPD sebagai Penopang Kejajegan Budaya Ekonomi Masyarakat Bali

LPD terus tumbuh dan berkembang menjadi lembaga intermediasi, yakni sebagai pengumpul sekaligus penyalur dana masyarakat desa pakraman di Bali. Keberadaan LPD secara umum tujuannya LPD adalah untuk menyimpan dan menyalurkan dana kepada *krama* desa di daerah lingkup LPD tersebut. Selain itu, LPD memiliki beberapa tujuan khusus yaitu: (a) Mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui kegiatan menghimpun tabungan dan deposito dari *krama* desa; (b) Memberantas ijon, gadai gelap, dan lain-lain; (c) Menciptakan pemerataan kesempatan berusaha dan perluasan kesempatan kerja bagi *krama* desa; dan (d) Meningkatkan

daya beli dan melancarkan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang desa (Biro Hukum Setda Prov Bali, 2010).

LPD telah berkembang sebagai motor pembangunan desa pakraman. Dalam kaitan ini, I Nyoman Arnaya, selaku Ketua LPD Provinsi Bali menjelaskan bahwa LPD memiliki tujuan ganda. Di satu sisi, LPD didirikan untuk membangun dan memperkokoh perekonomian masyarakat desa pakraman. Di sisi lain LPD juga memperkuat dan menjaga adat dan budaya masyarakat Bali yang berlandaskan ajaran agama Hindu. Upaya memperoleh keuntungan ekonomi secara optimal (aset LPD yang terus berkembang) bukanlah tujuan utama LPD. Tujuan utama LPD adalah tetap tegaknya keberlanjutan (keajegan) budaya ekonomi *krama* Bali. Keajegan budaya ekonomi adalah merupakan tindakan yang mencoba menghadirkan kemasalaluan untuk menjawab tantangan kekinian maupun masa depan (Kumbara 2010:20). Kemasalaluan dipahami sebagai nilai-nilai budaya organisasi *sekaa* sebagai cikal bakal wacana kelahiran LPD yang memiliki nilai gotong-royong, *menyama braya*, *pade ngelahan*, dan *pang pade payu*, dengan demikian pemahaman keajegan budaya ekonomi adalah sebagai aktivitas transaksi keuangan yang berlandaskan nilai-nilai *sekaa* sebagai budaya Bali serta hasil keuntungan dikembalikan guna memperkuat nilai-nilai luhur yang ada di desa pakraman yang terkait dengan *Tri Hita Karana*. Dalam menjaga keberlanjutan budaya ekonomi masyarakat Bali secara nyata diwujudkan, antara lain melalui penyaluran dana pembangunan 20% dan dana sosial lima persen dari keuntungan LPD, serta dukungan LPD dalam menyediakan pendanaan (pinjaman kredit) kepada *krama* untuk mengembangkan usaha ekonominya.



Gambar 1 Grafik Total Aset, Tabungan, Deposito, dan Kredit LPD Se-Bali Tahun 2011 dan 2016
(Sumber: LP-LPD Provinsi Bali, 2017)

Gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah aset, tabungan, dan deposito yang dikumpulkan LPD dan kredit yang disalurkan LPD menunjukkan peningkatan yang signifikan. Secara kumulatif, total aset LPD se-Bali tahun 2011 sebanyak kurang lebih 3,7 trilyun rupiah meningkat menjadi sekitar 15,5 trilyun rupiah pada tahun 2016. Jumlah simpanan masyarakat dalam bentuk deposito dan tabungan di LPD se-Bali pada tahun 2011 mencapai sekitar 7,2 trilyun rupiah meningkat menjadi kurang lebih 12,9 trilyun rupiah pada tahun 2016. Begitu pula total kredit yang disalurkan LPD se-Bali pada tahun 2011 kurang lebih 6 trilyun rupiah kepada 422 ribu nasabah, maka pada tahun 2016 total kredit yang disalurkan LPD sebanyak kurang lebih 12,1 triliun rupiah, dengan jumlah nasabah sebanyak 457 ribu orang (LP-LPD Provinsi Bali, 2017).

Menurut Ketua BKS-LPD Provinsi Bali, I Nyoman Cendikiawan, kredit LPD telah mendukung pengembangan wirausaha masyarakat Bali di pedesaan. Wirausaha ekonomi yang dikembangkan masyarakat Bali antara lain diwujudkan dengan membuka toko seni, warung sembako, toko asesoris, dan suvenir. Selain itu, wirausaha masyarakat juga berbentuk pedagang kaki lima dan berjualan di kios-kios pasar-pasar tradisional di seluruh desa pakraman di Bali. LPD telah menguatkan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat desa pakraman setempat (Yoni, 2005; Sadiartha, 2011).

Sebagian permodalan (kredit) yang dikelola LPD sengaja digelontorkan untuk membantu modal usaha *krama* di pasar-pasar tradisional seluruh Bali. Di antara *krama* desa pakraman yang memperoleh dukungan permodalan dari LPD adalah *krama* Desa pakraman Kuta yang berjualan di Pasar Seni Kuta, Kecamatan Kuta dan *krama* Desa pakraman Kerobokan yang berjualan di Pasar Taman Sari, Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Kedua pasar tradisional di pusat aktivitas pariwisata Kuta ini memang dikelola oleh desa pakraman setempat. Para pedagang yang berjualan di Pasar Taman Sari Kerobokan mendapatkan modal usaha dari LPD Desa Adat Kerobokan, sedangkan ratusan pedagang di Pasar Seni Kuta mendapatkan dukungan permodalan (kredit usaha) dari LPD Desa.



Gambar 1 Pasar Seni Kuta



Gambar 2 Pasar Tamansari Kerobogan

(Sumber: Sadiartha, 2016)

Kepala LPD Desa Adat Kuta, I Wayan Gede Budha Artha menjelaskan bahwa penyaluran kredit LPD kepada masyarakat dilakukan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan strategi *menyama braya*, yakni melayani nasabah LPD atas dasar kebersamaan, persaudaraan, tolong menolong, saling memiliki (*pang pade ngelahang*) saling mendukung dan saling menguntungkan (*pang pade payu*). Strategi *menyama braya* telah berhasil membangun kepuasan dan loyalitas para nasabahnya.

Seperti bank-bank komersial umum lainnya, LPD berupaya memberikan pelayanan yang memuaskan *krama* desa setempat, termasuk proses pencairan kredit yang relatif cepat. Proses kredit yang cepat menjadikan LPD sangat disenangi oleh masyarakat, sehingga kebutuhan masyarakat desa setempat yang mendesak dapat teratasi. Strategi pencairan kredit LPD yang relatif cepat telah menguatkan citra positif LPD bagi *krama* desa setempat (Sadiartha, 2016).

LPD Desa Adat Kuta dan LPD Desa Adat Kerobokan telah

mampu menopang penguatan adat, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Bali. LPD berperan dalam mengatasi permasalahan masyarakat desa pakraman di Bali. Selain itu, LPD juga membantu mengatasi masalah fundamental masyarakat pedesaan di Bali yakni pendidikan dan kesehatan. Banyak LPD di Bali kini yang mengembangkan usahanya tidak saja dari aspek ekonomi semata tetapi juga berperan memberdayakan masyarakat melalui produk-produk inovatif LPD dalam mendorong pembangunan bidang pendidikan dan kesehatan. Di bidang pendidikan sejumlah LPD telah mengemas “produk tabungan pendidikan” dan memberikan santunan beasiswa pendidikan secara rutin bagi anak-anak dari *krama* desa setempat. Selanjutnya di bidang kesehatan, sejumlah LPD di Bali juga membuat produk dana kesehatan bagi masyarakat desa.

Selain itu, melalui pemanfaatan keuntungan LPD berupa dana pembangunan (20%) dan dana sosial (5%), LPD mampu menggairahkan kehidupan adat keagamaan, kegiatan seni budaya dan olah raga *krama* desa setempat. Kegiatan upacara piodalan desa, kegiatan seni budaya oleh *sekaa gong*, *sekaa pesantian*, serta kegiatan olahraga oleh anggota *sekaa* teruna-teruni bisa dijalankan berkat dukungan dana dari LPD (Sadiartha, 2011).

Sesuai teori praktik sosial Bourdieu (1990), LPD telah menjadi modal budaya sekaligus sebagai modal ekonomi yang memberdayakan masyarakat Bali. Keberadaan dan perkembangan LPD telah menguatkan seni budaya dan tradisi masyarakat Hindu Bali. Berkat dukungan dana sosial dan dana pembangunan hasil keuntungan LPD, beragam seni kerajinan, seni budaya rakyat Bali (yang tergabung dalam *sekehe gong*, *sekaa pesantian*) serta

kehidupan adat keagamaan masyarakat Hindu Bali di tiap-tiap desa pakraman dapat dikembangkan. Keberadaan LPD dewasa ini tetap pada jati diri dirinya, membesarkan, dan menguatkan induknya, yaitu desa pakraman setempat yang melaksanakan *Tri Hita Karana*. Dalam kaitan ini, para pemimpin dan pengelola LPD di Bali menerapkan ajaran kepemimpinan Hindu, termasuk *Astha Brata* sehingga budaya organisasi LPD dapat dimanifestasikan untuk memperkuat kehidupan masyarakat desa pakraman, baik dalam konteks *Parhyangan* (hubungan Manusia dengan *Sang Hyang Widi Wasa*/ Tuhan), *pawongan* (keharmonisan hubungan antarsesama manusia) dan *palemahan* (keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungannya). LPD mampu menopang keberlanjutan (keajegan) tradisi budaya masyarakat Hindu Bali.

V. Simpulan dan Saran

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan lembaga keuangan tradisional yang otonom yang pendiriannya didasarkan kepada kebijakan lokal, yakni peraturan daerah dan *awig-awig* desa setempat. LPD telah menjadi lembaga intermediasi yang efektif dalam mengumpulkan dan menyalurkan kredit untuk mengembangkan wirausaha *krama* desa pakraman setempat. LPD merupakan lembaga keuangan tradisional milik desa pakraman yang tangguh karena bersifat otonom dan dikonstruksi oleh nilai-nilai budaya organisasi yang unggul. Di satu sisi, LPD dibangun dan dibesarkan dengan tetap memegang teguh nilai-nilai budaya organisasi masyarakat Bali yang berbasiskan ajaran Hindu, di sisi yang lain LPD dioperasionalkan dengan nilai budaya, prinsip, dan sistem manajemen perbankan modern. LPD mampu menguatkan kehidupan sosial, meningkatkan kesejahteraan ekonomi,

mengokohkan sendi-sendi budaya tradisional dan menopang keajegan tradisi budaya masyarakat desa pakraman.

Keberadaan LPD telah berhasil membangun kewirausahaan masyarakat desa pakraman perlu terus dilanjutkan bahkan dikembangkan dalam kreativitas dan inovasi produk serta diharapkan tetap mengokohkan sendi-sendi agama Hindu, adat, dan budaya.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincoln, 2008. *Lembaga Keuangan Mikro Institusi, Kinerja, dan Sustainabilitas*. Yogyakarta: ANDI.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *(Habitus X Modal) + Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Bourdieu* (terjemahan). Bandung: Jelasutra.
- BKS-LPD. 2015. *Standar Kerja Organisasi dan Manajemen SDM LPD Bali*. Denpasar: BKS-LPD.
- Cendikiawan, I Nyoman. 2006. *Eksistensi Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Mas Ubud Gianyar (Studi Potensi dan Kendala)*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan, UNHI Denpasar.
- Deal, Terrence E and Allan A Kennedy. 1982. *Corporate Culture, The Rites and Ritual of Corporate Life*. New York: Addition–Wesley Publishing Inc.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan* (Edisi Kedua). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.

Keputusan Bersama Menteri Keuangan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Koperasi dan UKM, dan Gubernur Bank Indonesia, dengan Nomor: 351.1/KMK.010/2009, Nomor: 009-639 A Tahun 2009, Nomor: 01/SKB/M.KUKM/2009, dan Nomor: 11/43A/ KEP.GBI/2009, tanggal 7 September 2009, tentang Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro.

Koentjaraningrat. 2007. *Villages in Indonesia*. Jakarta: Equinox Publishing.

Kumbara, Anak Agung Anom. 2010. Konstruksi Wacana Ajeg Bali dalam Relasi Kuasa: antara Ideologi dan Utopia. Pidato Pengenalan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Epistimologi Antropologi pada Fakultas Sastra Universitas Udayana. Jimbaran: Universitas Udayana.

LP-LPD. 2017. *Neraca Lembaga Perkreditan Desa Periode 2011-2016*. Denpasar: LP-LPD.

Mantra, Ida Bagus. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.

Pemerintah Provinsi Bali. 2010. *Profile Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Daerah Bali Tahun 2009*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.

Pemerintah Provinsi Bali. 2002. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Perda Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2012 tentang Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Profil Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Daerah Bali Tahun 2008. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.

- Sadiartha, Anak Agung Ngurah Gede. 2011. *Hegemoni Pemerintah dalam Pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Sadiartha, Anak Agung Ngurah Gede. 2016. Implementation of Tri Hita Karana - Based Organizational Culture by Lembaga Perkreditan Desa at Kuta Traditional Village. *Discovery*, Vol. 52, No. 252, pp. 2331-2338.
- Sadiartha, Anak Agung Ngurah Gede. 2016. *Hegemoni dan Kontra Hegemoni Pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar.
- Safroni, Ladzi. 2012. *Manajemen dan Reformasi Pelayanan Publik dalam Konteks Birokrasi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Schein, E. 2004. *Organizational Culture and Leadership*. Published by Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Rintuh, Cornelis dan Miar. 2005. *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Rosyad, Soleh, dkk. 2012. Pengaruh *Human Relation* terhadap Prestasi Kerja Pegawai Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan Daerah di Kabupaten Lebak. *E-Jurnal Management*, Volume 1 Nomor 2, hal. 2.
- Undang-Undang Pemerintah RI No. 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro (LKM).
- Windia, W. 2007. Analisis Bisnis yang Berlandaskan *Tri Hita Karana*; Sebuah Kasus Pelaksanaan/ Penjabaran PIP Kebudayaan UNUD, *Wahana*, Volume 57, hal. 4-6.

Yoni, I Gusti Ayu. 2005. *Peran Serta Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Parakyatan Ubung, Denpasar dalam Menunjang Kewirausahaan Nasabahnya: Perspektif Kajian Budaya*. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.

Lampiran 3. Contoh Publikasi Ilmiah

JOURNAL OF ECONOMIC RESEARCH, Vol. 17, Number 17, 2017.

**MANAGEMENT DEVELOPMENT AND IMPROVEMENT OF
QUALITY OF SERVICES VILLAGE CREDIT INSTITUTIONS
THE CASE OF BALI REGION, INDONESIA**

By:

Anak Agung Ngurah Gede Sadiartha

Faculty of Economics, Hindu Indonesia University, Bali Indonesia,

E-mail: bungapucuk@yahoo.com

Abstract

E-commerce is becoming a key instrument in improving the performance of today's business organizations. The performance of Lembaga Perkreditan Desa (LPD) organization in traditional Balinese traditional services, prioritizes the approach with the local culture of Hindu Bali in providing services to its customers. Competition services and other financial banking has been done e-commerce as one strategy. This becomes a serious threat to LPDs if it does not immediately take advantage of e-commerce and can have an impact on customer loyalty decline. This paper discusses, 1) Why e-commerce is important for strengthening the management of Lembaga Perkreditan Desa (LPD)? and 2) How e-commerce implications in improving services to LPD customers. Data collection was done through observation, documentation study and in-depth interviews with 15 informants, ie

observers of e-commerce, customers, administrators, customary figures and LPD figures. Data analysis was done descriptively qualitative-interpretative by applying Classical Organizational Theory of Henry Fayol, Michael Foucault Knowledge Theory Theory and Social Practice Theory (Bourdieu). The results of the study show that e-commerce has been able to utilize the management function without ignoring the local culture of Hindu Bali. The implications of e-commerce especially IBS have brought progress to LPD so as to compete in the global era, and remain loyal to LPDs reflected faster LPD assets, deposits and credits. Research findings show local Balinese culture such as *pade ngelahang*, *pang pade payu*, and *braya* as an organizational cultural LPD, a stimulus strengthening of mutual ownership to jointly utilize e-commerce as an alternative to win the competition in the field of financial services. It is recommended to all LPDs in Bali to adapt it to the technological progress.

Keywords: E-commerce, LPD, Quality of Service, togetherness

I. Preliminary

The presence of information and communication technology is further eliciting the term e-commerce (electronic commerce), namely the process of buying and selling transactions using electronic equipment, including telephone and internet. E-commerce is a process of buying and selling goods and services on the world wide web internet, or an exchange of products, services and information through the internet network globally (Suyanto, 2003, Turban et al, 2008). In the business world, there are a number of electronic devices that have been utilized such as telephone, fax, SMS, BBM, WhatsApp, email, blog and website. The business world,

including banking institutions, has taken advantage of e-commerce so businesses are becoming more effective and efficient. The current e-commerce utilization becomes a necessity for financial institutions, including Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

LPD is a financial institution established since 1984 from the idea of the then Governor of Bali named Ida Bagus Mantra, who was very impressed with the system of financial institutions in West Sumatra called Lumbuh Pitih Nagari. The idea of establishing LPD is more to improve the welfare of indigenous villages. Krama desa adat or now have changed name as pakraman village in Balinese language has a general understanding is those who occupy the karraman (territory) of pakraman/ karang (banjar pakraman) and/or reside in the village/ banjar pakraman area other. All the land on the island of Bali must have pakraman village. The meaning of pakraman village is a unity of customary law community in Bali Province which has one unity of tradition and manners of social interaction of Hindu community from generation to generation in Kahyangan Tiga or Kahyangan Desa which has certain territory and own property and is entitled to take care of his own household (Local Regulation No. 4 of 2012 on Rural Credit Institutions).

The uniqueness of LPD in Bali as a financial service institution. *First*, LPD products resemble banking products such as savings deposits and deposits also provide loans in the form of credit and other services. *Second*, LPD as a traditional micro-finance institution recognized by the Government pursuant to Law No. 1 of 2013 on Microfinance Institutions, and the arrangement of LPD is adjusted with Balinese customary law. *Third*, Umbrella Law LPD as a traditional financial institution is regulated by Local

Regulation (Perda) No, 4 Year 2012 about Rural Credit Institutions. The conditions are very different from the banking services regulated in accordance with the Law of the Republic of Indonesia No. 10 of 1998 on Banking. In addition to LPDs, LPDs are also regulated with awig-awig as rules created and endorsed by banjar/desa pakraman krama (Gunawan 2014:189). *Fourth*, according to the data of Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) at the end of 2016, 1,433 LPDs or 96 percent of all pakraman villages in Bali already have LPDs. *Fifth*, LPD belongs to pakraman village in Bali.

LPD uniqueness since its establishment year 1984 started from eight LPD in each Regency in Bali until year 2016 have age 32 years with asset Rp15,5 trillions. LPD still adheres to the principle of the birth of the LPD namely: (a) Encouraging economic development of rural communities through the activities of collecting savings and deposits from village krama; (b) Eradicate ijon, mortgage, and so on; (c) Creating equal opportunity distribution and expansion of employment opportunities for village manners; and (d) Increase purchasing power and smooth payments traffic and circulation of village money (Bureau of Setda Prov Bali, 2010).

The development of the business world, especially financial services other than LPD are banking (commercial banks and BPR), especially in the application of information and communication technology (ICT). E-commerce applications, especially IBS mobile have provided e-banking services with a touch of personal services. The “personal services” service supported by today’s IT advancements has become the choice of modern humans today. Banking excellence in utilizing IT makes it easy for customers to transact like money transfers in the same bank, different interbank

money transfers, check balances, payment of bills, purchase of goods only by relying on smartphones, laptops, computers then transactions can be done anywhere and anytime even by anyone as long as legally valid.

Globalization and the inclusion of contemporary life into the Information age are serious problems with LPD customer loyalty. Due to delays in anticipating e-commerce based services to be a serious threat to LPDs, LPD customers nowadays love LPDs in their respective villages of pakraman. The delay in improving the quality of service that is effective and efficient due to not utilizing IT can be waning loyalty krama as LPD customer, because the customer certainly choose the service quality which is comfortable, fast, easy, transparent. The interest of LPD as a financial institution belonging to the village of pakraman can certainly adopt the system of personal service (e-banking) to provide satisfaction and loyalty of its customers.

Efforts to improve the service quality of LPD as a traditional financial institution in facing the challenges of modern banking world today, since 2004 by Rural Credit Institution Cooperation Agency (BKS LPD) has made efforts in cooperation with USSI Coop. This company as e-commerce provider especially IBS mobile that is application system that enable microfinance institution able to hold digital financial service to its customer. This paper raises the topic: *First*, Why is e-commerce important for strengthening the management of Lembaga Perkreditan Desa (LPD)? and *Second*, How does e-commerce imply in improving services to LPD customers?

II. Architecture Review

In accordance with the topics examined in this paper, there are a number of previous LPD study results. The review concerns the utilization of e-commerce in the business world, the role and role of LPD in strengthening socio-economic community of Bali, strategy, potential and development of LPD in the future. *First*, Maryama (2013) wrote an article entitled “Application of e-commerce in an effort to increase business competitiveness. The scientific paper published in the Journal of Liquidity (Vol 2 No.1, January June 2013) concludes that the competitiveness of business institutions can be done by applying e-commerce. In addition to being used as a means of promotion, the implementation of e-commerce proved able to increase the number of customers and increase sales turnover of products.

Second, Irmawati (2011) wrote the article “Utilization of E-Commerce in Business World”. In the scientific work published in the Business Oration Business Journal (VI Edition, November 2011), the Sriwijaya State Polytechnic concluded that electronic commerce (e-commerce) effectively supports the marketing of various products or services, both physically and digitally. With the electronic commerce (e-commerce) services, customers can access and place orders from various places. Customers who want to access e-commerce do not have to be somewhere, it’s because in big city in Indonesia has many places where providing internet access facility only by using laptop / notebook or by Personal Digital Assistant (PDA) by using technology wifi.

Third, Scholar (2006) in a research entitled “The Existence of Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Mas Ubud

Gianyar, Sudi Potential and Constraints”, stated that the strategic steps taken by LPD Desa Pakraman Mas Ubud Gianyar to exist in the midst of MFI competition in Gianyar Regency is to improve the function of the depository officer and loan officer so that the target set can be achieved. In addition, human resources as a driving component should also be enhanced by providing training in their respective fields. A customary awig-awig policy is used to suppress manners. In addition, the potential bendesa pakraman and village council pakraman a major role in directing krama to agree to develop LPD Desa Pakraman Mas, that is by socializing LPD programs.

Fourth, Windia wrote a journal entitled “Business Analysis based on Tri Hita Karana (A Case of Implementation/ Translation of PIP Culture of Udayana University (2007).” It is mentioned that LPD has superior Organizational Culture so that LPD is ready to compete with other banking institutions LPD existence and management which is based on Tri Hita Karana (THK) values makes LPD has a strong Organizational Culture. This culture of LPK-based LPK organizations can be a unique resource in creating competitive advantage in winning business competition sustainably.

Fifth, Yoni (2006) wrote a thesis entitled “The Role of Village Credit Institution (LPD) of Pakraman Ubung Village, Denpasar in Supporting the Clients, Entrepreneurship: The Perspective of Cultural Studies”. LPD in Desa Pakraman Ubung provides small business credit (KUK) to its customers. Thus, the flow of trade in small business sector in Pakraman Ubung Village can run well and increase the income of the community. LPD Desa Pakraman Ubung is also able to increase the sense of social solidarity between krama Ubung Village, in addition to sustaining spiritual life.

Sixth, Sadiartha wrote a book entitled “Hegemony and Counter Hegemony Management of Rural Credit Institutions (2016)”. In this study it was concluded that LPD proved able to empower the krama of local pakraman village. The contribution of LPD to pakraman village is expected to improve the villagers skills in developing entrepreneurial spirit, so that the purpose of establishing LPDs to promote economic growth and equity can be realized.

Some of the publications related to the above e-commerce and LPD applications become valuable references for the preparation of this scientific work. This scientific work is the result of qualitative research whose data obtained from the observation, documentation study and in-depth interview with 15 informants, ie observers and implementers of IBS mobile application in 30 LPD units in Bali. Data analysis was done descriptively qualitative-interpretive by applying Henry Fayol Management Theory, Knowledge Discourse Theory Michel Foucault and Social Practice Theory (Bourdieu).

III. The Importance of E-commerce for Strengthening LPD Management

Loop of customer attachment with LPD management based on local culture in order to maintain the existence of LPD and strengthening LPD management system, the cultural values of LPD organization based on Balinese Hindu teachings need to be maintained. Cultural values LPD organizations were originally developed from sekehe organizations, including: (a) The value of mutual cooperation, (b) The value of cooperation, (c) The value of discipline to achieve common goals, and (d) The value of mutual benefit among its members. The original work of the heavy, can

be borne together, so that mutual benefit is obtained. These values underlie the existence of LPDs. The cultural values of the LPD organization are drawn from the local and cultural wisdom of the Balinese people based on togetherness, kinship and mutual cooperation, and mutual benefit sparked by Mantra, *Ida Bagus* since the 1980s (Sadartha, 2011).

The culture of the LPD organization rooted in the traditional *Sekehe* organization has at least three underlying values: *First*, *pade ngelahang*, ie the spirit of belonging to the village *krama* towards the existence of the LPD in the village of *pakraman*. *Pade ngelahang* as social behavior that is religious. Local culture is inseparable from the teachings of Hindu Religion *Tat Twam Asi*. This teaching fosters the spirit of mutual love of one being with another creature, the understanding of *Tat Twan Asi* which means I am You and You are Me as a reflection of the strong sense of brotherhood between one person and another in the context of a social relationship based on love. The spirit of *Tat Twam Asi* becomes a behavioral attitude in economic interaction in *pakraman* village through *pade ngelahang* attitude, because I am you then you are me, or LPD is me and I is LPD. This attitude becomes the value of behavior attitude *krama* to LPD so as to build loyalty, love LPD products. *Second*, *pang pake payu* as a mutual business expression, I am fortunate and you are also fortunate to have a relationship with LPD so the emphasis is not on how much profit should be earned but although a little profit is important other brother also profit. *Third*, the practice of human relations “*menyama braya*” is a service culture that prioritizes relations and cooperation on the basis of brotherhood, equality, mutual help and mutual benefit (Sadiartha, 2016). Human relations is the core of attitudes and behavior of employees who

work properly and correctly (Rosyad et al., 2012:2).

These three local cultures as the habitus (mind set, mental construction) in building customer loyalty LPD. The existence of LPDs also contributes to the economic activities of local villagers, which in practice consists of various businesses (food trade, craft trade, canang trade, street hawkers etc.) that can all live, work and benefit (Sadiartha, 2017).

The local culture of pade ngelahang, pang pade payu and brama as a habitus according to Bourdieu in the arena of pakraman village, if there is habitus disability with the condition of the times in the digital era can cause hysteresis (Gunawan 2014:66) so it takes the process of mutual influence between the habitus with a social world that has changed in strengthening economic capital and social capital in pakraman village.

3.2 E-commerce in Strengthening LPD Management

Efforts to strengthen LPD management are done continuously since the cooperation between the Agency of Cooperation (BKS) LPD with USSI Coop. This company as e-commerce provider, especially IBS mobile, provides training on quality improvement of administrators, LPD employees in a planned manner. The results of interviews of Scholars as Chairman of BKD LPD Bali, Arnaya as Head of LPLPD and several people from USSI Coop team, in connection with information technology capabilities developed in carry out management functions, especially in terms of planning, utilizing various sourced information on the internet concerning the business world, the local, national and world economic sectors. Benefits of technology in

performing management functions, especially organizing is very easy and fast so communication between administrators, between administrators with employees or direction through email in such a large role with the help of technology. Actuating as a management function is supported by technology so that it can easily do promotion, product offer via internet, fast data collection, effective and efficient as a form of professional management. Management functions, especially controlling is very helpful with the support of information technology so that data more accurate, up to date (current), so that financial statements LPD good balance sheet, profit loss, or reconciliation in total can be done.

As an integrated application, information technology by utilizing IBS application that is specially designed to improve the quality of service to LPD customers really helps the implementation of management function, this is supported by the importance of management function in organizational management according to Classical Organizational Theory that Henry Fayol (Handoko, 2009:45). In this regard, LPDs continue to make efforts to develop LPD staff/ management capacity through planned training. Efforts to improve the quality of human resources of LPD internal management and supervisors are conducted through a regular training process. Training on capacity building of LPD human resources has its own standardization. The standard of the main training materials provided for the board's internal supervisor (bendesa adat), LPD staff is the material that concerns the prudential principles in LPD management, including: (a) Governance module; (b) Marketing module; (c) LPD health

assessment module; (d) LPD risk rating module, and (e) Module for preparing the LPD's annual work plan and budget (LP-LPD 2015). The educated LPD staff/ managers become more skilled and confident in providing services to LPD customers. Efforts to increase the capacity of LPD staff are able to support the improvement of their performance in performing their duties. The effort to increase the capacity of human resources (LPD) of LPD has been able to improve the service of LPD to the krama of local pakraman village.

Implementation of 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, and Condition of Economic) in anticipation of bad debts, (2) The implementation of modern banking management is also implemented in LPD lending management. The principles of modern banking in LPD management are: LPD product innovation. According to Henry Fayol's Management Theory (in Safroni, 2012), LPD management performs management functions including planning, organizing, commanding, coordinating, controlling so that the objectives of the LPD organization can be achieved (Sadiartha, 2016). The actual implementation of the management function when examined from the Social Practice Theory and Bourdieu, that LPD management has a realm of knowledge, knowledge and mental constructions (habitus) that understand the cultural values that support LPD services. They are also trained to understand the values and principles of modern banking management.

IV. Improving the Quality of LPD Services through IBS Mobile Applications

The strength or potential of LPD in the business world in the village of pakraman from the observation and interviews with the village leaders of pakraman is really unique because every pakraman village in Bali has LPD. The success of establishing LPD has reached 96 percent of the total pakraman village in Bali. The villagers of pakraman or called krama actually become the market share of every LPD. Krama feels it has LPD so that LPD is able to live, develop dynamic.

The development of this LPD is reflected both in the number of LPD units and their growing customer base. After 32 years of operation (since the establishment of LPD 1984-2016), the total number of LPDs in Bali is 1.433 units, with assets of Rp15,5 trillion. LPD proved able to encourage the growth of entrepreneurship and improve the welfare of people in rural areas. LPD continues to grow and develop, not only acting as a financial institution that serves the financial transactions of village manners but has also become a solution to the limited access to funds for rural communities who are *nota bene* are groups of people with limited economic capacity.

In order to be able to compete in the global era, since 2004, the Rural Credit Institution Cooperation Agency (BKS LPD) in cooperation with USSI Coop to adopt e-commerce system, especially IBS mobile, is an application system that enables microfinance institutions capable of organizing digital financial services to its customers. By the end of 2016, as many as 300 LPD units have applied IBS mobile. The IBS mobile app has strengthened the operationalization of LPD service management and

quality. In accordance with the opinion of Kalakota and Whinston (1997), the implementation of e-commerce, has strengthened the operationalization of LPD management both in the perspective of communication, business process, service quality, and online system.

Table 1. Four e-commerce perspectives in the business world

No	Perspective	Information
1	Communication	E-commerce is capable of supporting the delivery of goods, services, information, or payments through computer networks or through other electronic equipment;
2	Business Process	E-commerce is becoming the technology application leading to the automation of business transactions and workflow;
3	Service	E-commerce becomes a tool that meets the wishes of companies, consumers, and management to cut service costs when improving the quality of goods and improve the speed of delivery services; and
4	Online System	The existence of the transaction process, ie buying and selling goods or information through the internet and other online means.

(Source: Kalakota and Whinston, 1997).

Taking into account the perspectives in Table 1, the application of e-commerce, especially IBS mobile in strengthening the management and quality of the LPD services in accordance with Knowledge Discourse Theory Michel Foucault conveyed that discourse can manifest as organized and organized practices, change social constellation to produce, or discourse that has autonomy and claims to the truth and contextualization of a knowledge (Mudhoffir, 2013:81). LPD managers are provided with the knowledge and skills to apply IBS mobile technology with the aim of strengthening management operations while enhancing the quality of LPD services. With IBS mobile applications, the practice of communication and dissemination of information about LPD product introductions, processes and mechanisms of accessing LPD credits, customer data inputs, and CAS systems, bookkeeping, recording and reporting of LPDs are becoming more effective and efficient as informed statements:

“Some LPDs have installed blogs and websites to introduce LPDs and their products. Through the information available on this website Balinese people become more easily acquainted with LPDs and LPD products. The community also knows about the terms and processes in accessing LPD credits (Ambara, 46, IT observer, interview May 30, 2017). “With IBS mobile applications, around 300 LPD units have been able to streamline their management operations, from LPD customer data inputs to their reporting output. Even now as many as 30 LPD units have been able to run e-banking services (Solihin, 30 years, USSI Corp staff, interview, 30 July 2017)”.

That is between community response and information technology provider Integrated Microbanking System USSI Corp

against IBS mobile utilization on LPD organization. E-commerce especially IB Bank-based ebanking services has supported LPD product marketing efforts to the public and has been able to improve the quality of LPD services.

In fact LPDs exist in almost every pakraman village, a real effort to support the development of thousands of entrepreneurs as poverty alleviation programs. By receiving LPD credit, krama can open art shops, food stalls, accessories shops, souvenirs and other entrepreneurs. In addition, community entrepreneurs are also shaped street vendors and selling at the booths of traditional markets throughout the village pakraman in Bali. LPD development to date has proved able to build and strengthen the economics of rural pakraman community. This is reflected in, among other things, the growing number of assets, savings and deposits collected by LPDs and credits channeled by LPDs to support the economic activities of krama (see Figure 1).

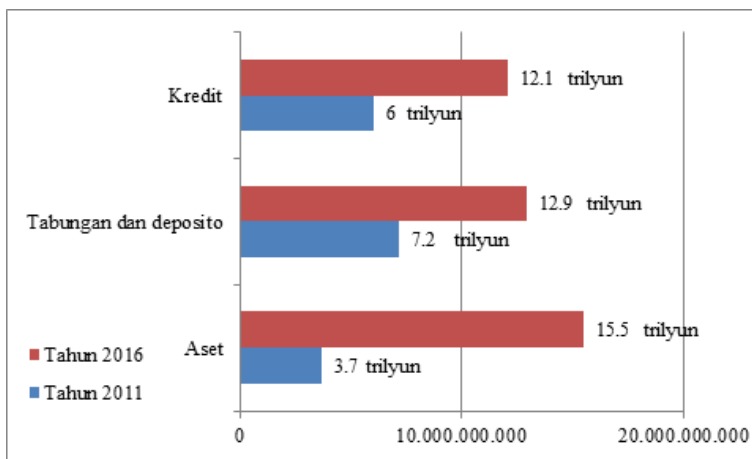


Figure 1: Total Assets, Credits, Savings and Deposits of LPDs in Bali in 2011 and 2016

(Source: LP-LPD Bali Province, 2017)

Figure 1 shows that the amount of assets, savings and deposits collected by LPDs and LPD distributed loans shows a significant increase. The total assets of LPD in Bali cumulatively in 2011 amounted to 3.7 trillion increased to 15.5 trillion in 2016. The amount of savings in the form of deposits and savings in LPDs in Bali in 2011 reached Rp. 7.2 trillion increase to Rp. 12.9 trillion in 2016. Similarly, total loans disbursed LPD in Bali in 2011 amounted to Rp 6 trillion to 422 thousand customers, then in 2016 total loans disbursed LPD as much as Rp 12.1 trillion, with the number of customers as much as 457 thousand people (LP-LPD Bali Province 2017).

Figure 1 reflects that in line with the increase in its assets, the role of LPD as an intermediary institution, ie collectors and distributors of public funds is getting stronger. Trustworthiness to place funds in the form of savings and deposits to LPD also increased, in line with the increase in the amount of credit disbursed to manners for entrepreneurship. LPD has strengthened the economic, social and cultural life of local pakraman villagers (Yoni, 2005; Sadiartha, 2011). The results of interviews with some LPD customers obtained information that the loyalty that has been formed from the customs with three local cultures such as pade ngelahang, pang pade payu and brama have been fused together in social relations in the village pakraman. LPD excellence compared to banking or other micro finance institution in Bali because LPD office location is very close to krama as customer, deposit service and credit process is very fast because credit cutter and LPD management is a citizen of pakraman village so that they are familiar with the character and kharater applicant/ customer, savings interest rates higher than banks (commercial banks and rural banks) as well as other miro

financial institutions, savers and depositors get high interest that is not taxed because it is in accordance with the regulations of the Governor of Bali Province. The opinion of customary leaders states that there is no tax on deposits in LPDs because LPD has returned the benefits to pakraman village by 20 percent for the development of pakraman village and five percent for the social activities in pakraman village, if all the advantages are added with E Banking service, the customer feels very comfortable.

The current management of LPD services has been able to compete in the global era, as it has been strengthened by intensifying the utilization of e-commerce technology. The implementation of e-commerce can strengthen LPD management and optimize the performance of LPD as a financial institution belonging to the village of pakraman in empowerment of local manners. LPD has evolved into an asset of the pakraman village community in Bali. LPD has been able to sustain the strengthening of Balinese custom, culture and social life. In addition, LPD also helps overcome the fundamental problems of rural communities namely education and health. Many LPDs in Bali are now developing their business not only from the economic aspect but also play a role in empowering the community through innovative products in promoting the development of education and health. In the field of education, a number of LPDs have been providing regular educational scholarships for children from underprivileged families. Furthermore in the health sector, a number of LPDs in Bali are also making health funding products for the village community (Sadiartha, 2017).

The e-commerce application, the IBS mobile based e-banking service has been implemented by the business world in

general, and banking specifically to meet the needs of “personal services” to its customers. As a financial institution belonging to the village of pakraman, LPD certainly always improve the quality of personal service system (e-banking) to give satisfaction and loyalty to its customers. The e-banking service with personal service approach is the demands of today’s banking consumer. Currently only 300 LPD units have applied IBS mobile, and only 30 LPD units have applied e-banking to serve krama customers. The existence of 1,433 LPDs in Bali with a total of 457,000 credit customers is a tremendous business potential. Commitment and loyalty of LPD customers will be maintained if LPD managers are able to improve LPD services more effectively and efficiently, including e-banking services that feature “personal services”. This can be realized when “IBS mobile” can be applied to all LPD units in Bali.

The existence of LPD in every pakraman village has been supported by conducive policy. In this regard, LPD managers and observers considered that the Bali Provincial Regulation No. 4 of 2012 on Village Credit Institutions (LPD) and local policies in the form of awig-awig can still be maintained as the foundation of LPD establishment in every pakraman village. This local policy does not conflict with the MFI Act No.1 of 2013 which regulates the Micro Finance Institution in Indonesia.

V. Conclusions and Recommendations

5.1 Conclusions

LPD as an intermediary institution, namely collecting and distributing public funds in all areas of pakraman village in Bali needs to be managed professionally. LPD customer loyalty aside from being built on three excellent local cultures as well

as a strong LPD organization culture, also supported by market share advantages, namely the krama pakraman village as the customer, the location of the LPD office close to the customer, the fast processing time and exempt from the tax burden on stash. Customer loyalty successfully guarded by utilizing e-commerce in carrying out LPD management function.

The implications of the use of e-commerce especially IBS applications are strongly felt by LPD customers so that the increase in assets, third party deposits and credit continues to increase during the last five years. Currently LPD has been able to compete in the global era, because it has been strengthened by intensifying the utilization of e-commerce technology, especially Integrated microBanking System (IBS) Mobile. The IBS mobile app is able to improve the quality of the service online. With the application of IBS mobile, LPDs can compete with other modern microfinance institutions that have implemented online baiting services Thus LPD's goal can be maintained ie welfare of rural village of pakraman, maintaining Hindu religion, custom and culture of Bali.

1.1 Recommendation

The IBS mobile app proved able to strengthen the operationalization of LPD management and improve the quality of LPD services. To that end, IBS mobile needs to be applied to all LPDs in Bali.

1.2 Findings

The research findings show that local Balinese culture such as pade ngelahang, pang pade payu, and bradi as cultural organization of LPD, become a stimulus of strengthening mutual

ownership to jointly utilize e-commerce as an alternative to win the competition in the field of financial services.

Bibliography

- BKS-LPD. 2015. *Standar Kerja Organisasi dan Manajemen SDM LPD Bali*. Denpasar: BKS-LPD.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik : Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Bourdie*. Terjemahan An Introduction to the work of Pierre Bourdie: The Practice Theory. Editor Richard Harker. Bandung: Jalasutra.
- BKS-LPD. 2015. *Standar Kerja Organisasi dan Manajemen SDM LPD Bali*. Denpasar: BKS-LPD.
- Irmawati, Dewi. 2011. *Pemanfaatan E-Commerce dalam Dunia Bisnis, Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*. Edisi ke-VI. Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya.
- LP-LPD. 2017. *Neraca Lembaga Perkreditan Desa Periode 2011-2016*.
- Deal, Terrence E. and Allan A. Kennedy. 1982. *Corporate Culture, The Rites and Ritual of Corporate Life*. Addition-Wesley Publishing Inc.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Gunawan, Daddi H. 2014. *Perubahan Sosial di Pedesaan Bali*. Tangerang: CV Marjin Kiri.

- Handoko, T Hani. 2009. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kalakota, R and Whinston, A.B. 1997. *Electronic Commerce: A Manager's Guide*. New Jersey: Addison-Wesley Professional.
- Keputusan Bersama Menteri Keuangan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Koperasi dan UKM, dan Gubernur Bank Indonesia, dengan Nomor: 351.1/KMK.010/2009, Nomor: 009-639A Tahun 2009, Nomor: 01/SKB/M.KUKM/2009, dan Nomor: 11/43A/KEP.GBI/2009, Tanggal 7 September 2009, tentang Strategi Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro.
- Koentjaraningrat. 2007. *Villages in Indonesia*. Jakarta: Equinox Publishing.
- Mantra, Ida Bagus. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Maryama, Siti. 2013. Penerapan E-commerce dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Usaha. *Jurnal Liquidity*, Vol 2 (1).
- Mudhoffir, Abdil Mughis. 2013. Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 18 (1), hal. 75-100.
- Pemerintah Provinsi Bali. 2010. *Profile Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Daerah Bali Tahun 2009*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Pemerintah Provinsi Bali. 2002. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa (LPD).
- Perda Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2012 tentang Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

- Profil Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Daerah Bali Tahun 2008. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Sadiartha, Anak Agung Ngurah Gede. 2011. *Hegemoni Pemerintah dalam Pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung*. Disertasi. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Sadiartha, Anak Agung Ngurah Gede. 2016. Implementation of Tri Hita Karana - Based Organizational Culture by Lembaga Perkreditan Desa at Kuta Traditional Village. *Discovery*, Vol. 52 (252).
- Sadiartha, Anak Agung Ngurah Gede. 2016. Hegemoni dan Kontra Hegemoni Pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar.
- Sadiartha, Anak Agung Ngurah Gede. 2017. “Menyama Braya” Strategy Lembaga Perkreditan Desa in Building Entrepreneurial Community of Desa Adat Kuta. *Proceeding IHDN*. Denpasar.
- Undang-Undang Pemerintah RI No. 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro (LKM).
- Windia, W. 2007. Analisis Bisnis yang Berlandaskan Tri Hita Karana (Sebuah Kasus Pelaksanaan/ Penjabaran PIP Kebudayaan UNUD). *Wahana*, Vol. 57, hal. 4-6.
- Yoni, I Gusti Ayu. 2005. *Peran Serta Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Ubung, Denpasar dalam Menunjang Kewirausahaan Nasabahnya: Perspektif Kajian Budaya*. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan dan Zifirdaus. 2005. *Merebut Hati Audiens Internasional: Strategi Ampuh Meraih Publikasi di Jurnal Ilmiah*. Jakarta: Gramedia.
- Abdullah Fajar. Metodologi Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian Agama* Nomor: 1 Juni-Agustus 1992. Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga.
- Almasdi Syahza. 2009. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Pusbangdik Unri.
- Almasdi Syahza. 2012. *Ekonomi Pembangunan, Teori, dan Kajian Empirik Pembangunan Pedesaan*. Pekanbaru: Unri Press.
- Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Babbie, Earl. 1989. *The Practice of Social Research*. Fifth Edition. California: Wadsworth Publishing Company, Inc.,
- Buckley, J.W; M.H. Buckley dan Hung-Fu Chiang. 1976. *Research Methodology and Business Decisions*. New York: National Association of Accountants.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Fajar Interpretama Offset.
- Castetter, W. B. dan R. S. Heisler. 1984. *Developing and Defending A Dissertation Proposal*. Pennsylvania: Graduate School of Education, University of Pennsylvania, Philadelphia.
- Creswell, John. W. 2013. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Ethridge. Don. 1995. *Research Methodology in Applied Economics, Organizing, Planning and Conducting Economic Research*. Iowa State University Press/AMES.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi*. Denpasar: Widya Kriya Gematama.
- Hasbiansyah, O. 2000. Menimbang Positivisme. *Mediator*, Volume 1, Hal. 123-133.
- Irwanto, Ph.D. 2006. *Focus Group Discussion (FGD): Sebuah Pengantar. Praktis*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Jahja, Adi Susilo. 2015. Pengertian Jurnal Ilmiah Internasional, December 2015; <https://dosen.perbanas.id/pengertian-jurnal-ilmiah-internasional/>
- Jujun S. Suriasumantri. 1993. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Popules*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kalidjernih, F. K. 2010. *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal, dan Politik*. Bandung: Widya Aksara.
- Kallet, Richard H. How to Write the Methods Section of a Research Paper. *Respiratory Care*, Volume 49, pages: 1229-1232.
- Kerlinger Fred N. 2000. *Azas-Azas Penelitian Behavioral*. Diterjemahkan oleh Landung R. Simatupang dan H. J. Koesoemo. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Komaruddin & Tjuparmah Yooke. 2007. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Laksono, P. M. 2002. *The Common Ground in the Kei Islands. Eggs from One Fish and One Bird*. Yogyakarta: Galang Press
- Leedy. 1997. *Practical Research: Planing and Design*. New Jersey: Merrill-Prentice Hall.

- Mely G. Tan. *Masalah Perencanaan Penelitian*. Koentjaraningrat Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT. Gramedia
- Miles, Mathew B., and Huberman A. Maichel. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-PRESS.
- Miles, M. & M. Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakara.
- Mudrajad Kuncoro. 2004. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mudrajad Kuncoro. 2001. *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nasucha, dkk. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Perum Gunung Perkasa.
- Noeng Muhadjir. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pasaribu dan Simandjuntak. 1982. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Rahmat, Pupu Saeful. Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, Volume 5, hal. 1-8.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadiartha, Anak Agung Ngurah Gede. 2017c. Management Development and Improvement of Quality of Services Village Credit Institutions the Case of Bali Region, Indonesia. *International Journal of Economic Research*, Volume 17 (17), hal. 490. <https://www.researchgate.net/publication/322492154..>
- Sadiartha, Anak Agung Ngurah Gede. 2011. *Hegemoni Pemerintah dalam Pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung* Disertasi. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.

- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian, Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Buku Ajar Perkuliahan)*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Smith, A. Jonathan. 2013. *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif*. Bandung: Nusa Media.
- Soetrisno. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Supardan, H. Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surat Edaran Direktoral Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemendikbud No.152/E/T/2012 kepada Pimpinan Perguruan Tinggi se-Indonesia, tanggal 27 Januari 2012.
- Sutawa, Gusti Kade. 2015. *Pengaruh Pemberdayaan Sumber Daya Manusia, Motivasi Kerja dan Perubahan Organisasi terhadap Peningkatan Kinerja Usaha Sektor Perhotelan di Bali*. Disertasi. Denpasar: Program Studi Pariwisata Program Pascasarjana Universitas Udayana.

RIWAYAT SINGKAT PENULIS



Dr. Anak Agung Ngurah Gede Sadiartha, S.E., M.M., kelahiran Denpasar pada tanggal 5 Mei 1961. Penulis adalah dosen Fakultas Ekonomi dan Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar. Penulis menamatkan sarjana S1 Jurusan Manajemen Perbankan pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi ABI

di Surabaya (1986), lulus Program Magister Manajemen Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar (2005), tamat doktor di bidang Kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar (2011). Sebelum menjadi akademisi, penulis juga sebagai praktisi perbankan: Tenaga Honorer di Dolog Bali 1986, bekerja di Bank Duta Denpasar (1989-2002), Pengajar di Sekolah Kepribadian John Robert Power Denpasar (2003-2007), menjadi tim penyempurnaan Peraturan Daerah Pemerintah Provinsi Bali No. 4 Tahun 2012 tentang Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Penulis aktif menjadi narasumber di berbagai pertemuan lokal maupun nasional seputar masalah manajemen, Lembaga Perkreditan Desa, dan budaya Bali. Karya ilmiah penulis antara lain diwujudkan dalam bentuk buku, yaitu: **Hegemoni dan Kontra Hegemoni Pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa (2016)** dan **Budaya Entrepreneurship dalam Tradisi Masyarakat Hindu Bali (2016)** yang diterbitkan oleh Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar, email: bungapucuk@yahoo.com